

PENGEMBANGAN KURIKULUM

Editor: Syamsi Edi



Muhammad Nur Ichsan
Louise Elizabeth Radjawane
Ratih Hidayah | Hezron Fredik Amnifu
Nunun Tri Widarwati | Eka Kurnia Saputra
Novianti Br Gultom | Syafira Alfiani
I Putu Gede Parma | Supatmo
Kamelia Olga Litna | Mira Ermita

BUNGA RAMPAI

PENGEMBANGAN KURIKULUM

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGEMBANGAN KURIKULUM

Muhammad Nur Ichsan
Louise Elizabeth Radjawane
Ratih Hidayah | Hezron Fredik Amnifu
Nunun Tri Widarwati | Eka Kurnia Saputra
Novianti Br Gultom | Syafira Alfiani
I Putu Gede Parma | Supatmo
Kamelia Olga Litna | Mira Ermita

Editor:
Syamsi Edi

Penerbit



CV. MEDIA SAINS INDONESIA
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.medsan.co.id

Anggota IKAPI
No. 370/JBA/2020

PENGEMBANGAN KURIKULUM

Muhammad Nur Ichsan
Louise Elizabeth Radjawane
Ratih Hidayah | Hezron Fredik Amnifu
Nunun Tri Widarwati | Eka Kurnia Saputra
Novianti Br Gultom | Syafira Alfiani
I Putu Gede Parma | Supatmo
Kamelia Olga Litna | Mira Ermita

Editor:
Syamsi Edi

Tata Letak:
Eleazar Mali Paruntung

Desain Cover:
Dessy

Ukuran:
A5 Unesco: 15,5 x 23 cm

Halaman:
vi, 202

ISBN:
978-623-512-862-7

Terbit Pada:
Januari 2026

Hak Cipta 2026 @ Media Sains Indonesia dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA
(CV. MEDIA SAINS INDONESIA)
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.medsan.co.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala karunia dan keberkahannya. Buku yang berjudul “Pengembangan Kurikulum” ini dapat terselesaikan dengan baik. Pengembangan kurikulum merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan relevansi pendidikan dengan kebutuhan zaman. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi dan perubahan sosial, pengembangan kurikulum menjadi suatu keharusan untuk menjawab tantangan yang dihadapi oleh generasi muda. Pembaharuan ini tidak hanya terfokus pada isi materi, tetapi juga pada metode pengajaran, evaluasi, dan kompetensi yang diperlukan oleh siswa.

Proses pengembangan kurikulum melibatkan berbagai pihak, mulai dari pendidik, pengelola lembaga pendidikan, hingga para ahli di bidang pendidikan. Kolaborasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa kurikulum yang dihasilkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan dapat menjawab kebutuhan siswa secara keseluruhan. Dengan melibatkan berbagai stakeholders, diharapkan kurikulum yang dikembangkan akan lebih relevan dan aplikatif sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.

Selain itu, dalam pengembangan kurikulum juga perlu memperhatikan keberagaman budaya dan lokalitas di setiap daerah. Pengintegrasian nilai-nilai lokal dan karakter bangsa dalam kurikulum akan membantu siswa untuk lebih memahami identitas diri dan lingkungan mereka. Ini penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki

sikap dan perilaku yang baik, sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum bukan hanya sekadar perubahan administratif, tetapi juga merupakan upaya strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan. Melalui pengembangan yang sistematis dan berbasis penelitian, diharapkan kurikulum dapat memfasilitasi proses belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien, serta menghasilkan lulusan yang siap bersaing di kancah global. Semoga buku ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pembaca dalam memahami pentingnya pengembangan kurikulum dalam konteks pendidikan saat ini.

Bandung, Desember 2025

Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
1 PENGERTIAN KURIKULUM.....	1
Muhammad Nur Ichsan	1
Pendahuluan	1
Komponen-Komponen Kurikulum.....	3
Langkah-Langkah Menyusun Kurikulum.....	7
Supervisi.....	12
Pengembangan Materi Ajar	12
Perencanaan Pembelajaran	13
Komunikasi Dalam Masyarakat Sekolah.....	13
2 UNSUR-UNSUR KURIKULUM	17
Louise Elizabeth Radjawane, S.T., M.T.....	17
Pendahuluan	17
Studi Kasus dalam Implementasi Unsur-Unsur Kurikulum	24
3 LANGKAH-LANGKAH MENYUSUN KURIKULUM .	29
Ratih Hidayah, S.Pd., M.Pd.....	29
Pendahuluan	29
Tahap Analisis Kebutuhan.....	29
Tahap Perancangan (Desain).....	31
Tahap Pengembangan.....	35
Tahap Evaluasi, Validasi dan Implementasi	40
4 ADMINISTRASI KURIKULUM	45
Hezron Fredik Amnifu, S.Th., M.Pd.....	45
Pendahuluan	45

	Perencanaan Kurikulum	47
	Pelaksanaan Kurikulum	49
	Pengawasan Kurikulum	51
	Evaluasi Kurikulum.....	52
5	ORGANISASI KURIKULUM.....	61
	Dr. Nunun Tri Widarwati, M.Hum.....	61
	Pendahuluan	61
	Tujuan Organisasi Kurikulum	63
	Tujuan Organisasi Kurikulum	63
	Prinsip-Prinsip Organisasi Kurikulum	65
	Bentuk Organisasi Kurikulum	66
	Kelebihan dan Kelemahan Organisasi Kurikulum	68
	Perkembangan Organisasi Kurikulum di Indonesia	69
	Tantangan Organisasi Kurikulum.....	71
	Implikasi Organisasi Kurikulum dalam Pembelajaran	73
	Relevansi Organisasi Kurikulum Terhadap Buku Ajar	74
	Penutup.....	75
6	MANAJEMEN KURIKULUM.....	81
	Dr. Eka Kurnia Saputra, S.T., M.M.....	81
	Asal-usul Perjalanan Kurikulum.....	81
	Pengertian Manajemen Kurikulum.....	86
	Proses Manajemen Kurikulum	88
	Kegiatan-Kegiatan dalam Manajemen Kurikulum	93

7	SUPERVISI	99
	Dr. apt. Novianti Br Gultom, M.M., AAK.	99
	Pendahuluan	99
	Proses Supervisi.....	101
	Pendekatan dalam Supervisi.....	104
	Contoh Instrumen Pengukuran Kinerja Pengajar	106
	Prinsip Dasar Supervisi Pendidikan	112
	Supervisi Manajerial	114
	Contoh Instrument Supervisi Manajerial	116
8	PENGEMBANGAN MATERI AJAR.....	119
	Syafira Alfiani, M.Pd.	119
	Pendahuluan	119
	Konsep Dasar Materi Ajar	121
9	KOMUNIKASI DALAM MASYARAKAT SEKOLAH	135
	Dr. I Putu Gede Parma, S.ST.Par., M.Par.	135
	Pendahuluan	135
	Komunikasi dan Persepsi.....	136
	Pentingnya Komunikasi Efektif di Sekolah.....	139
	Cara Meningkatkan Efektivitas Komunikasi	139
	Komunikasi di dalam Lingkungan Sekolah	140
	Komunikasi serta Kepemimpinan Kepala Sekolah	142
	Membangun Komunikasi yang Efektif di Lingkungan Sekolah	144
10	PERENCANAAN PEMBELAJARAN.....	149
	Supatmo, M.Pd.	149
	Pendahuluan.	149

	Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam	151
	Prinsip Pembelajaran	154
	Pengalaman Belajar	157
	Kerangka Pembelajaran	159
	Asesmen Pembelajaran	160
11	EVALUASI HASIL BELAJAR.....	167
	Kamelia Olga Litna, M.Pd.....	167
	Evaluasi Hasil Belajar	167
	Tujuan Evaluasi Hasil Belajar.....	169
	Fungsi Evaluasi Hasil Belajar	170
	Prinsip – Prinsip Evaluasi Hasil Belajar	171
	Objek Evaluasi Hasil Belajar	172
	Teknik dan Instrumen Evaluasi Hasil Belajar	176
12	PENGEMBANGAN KURIKULUM.....	185
	Dr. Mira Ermita, S.Pd., M.Pd.	185
	Pengertian Pengembangan Kurikulum	185
	Dasar Pengembangan Kurikulum	186
	Tujuan Pengembangan Kurikulum	194
	Model Pengembangan Kurikulum	197

PENGERTIAN KURIKULUM

Muhammad Nur Ichsan
Universitas Pamulang

Pendahuluan

Pada awalnya istilah kurikulum dipakai dalam lari estafet di Yunani yaitu *curir* yang artinya adalah pelari dan *curere* yang artinya adalah lintasan. Pada perlombaan lari estafet tersebut terdapat jarak yang harus ditempuh oleh masing-masing pelari. Setelah pelari pertama sampai pada pelari kedua maka tongkat kecil diserahkan pada pelari berikutnya dan begitu pula seterusnya sampai pada pelari yang terakhir. Dari hal tersebut diadopsi lah istilah kurikulum ke dalam dunia pendidikan yaitu tahapan pengalaman belajar yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dalam jarak tertentu. Dalam pandangan tradisional kurikulum dianggap sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh untuk memperoleh ijazah. Menurut Oemar Hamalik dalam (Yunandra, 2017).Pandangan ini menimbulkan implikasi bahwa pencapaian ijazah dianggap sebagai tujuan utama pendidikan, sehingga penguasaan materi pelajaran dianggap sebagai indikator keberhasilan belajar. Selain itu, semua siswa diwajibkan untuk mempelajari mata pelajaran yang sama, tanpa memperhatikan minat dan kebutuhan individu mereka dalam penyusunan kurikulum. Nasution dalam (Yunandra, 2017) menjelaskan bahwa kurikulum dapat

dianggap sebagai suatu produk yaitu sebuah buku pedoman yang isinya berbagai mata pelajaran yang wajib diajarkan dan disusun oleh panitia pengembang kurikulum. Sukmadinata dalam (Yunandra, 2017) memberikan tiga konsep tentang pengertian kurikulum yaitu:

1. Kurikulum adalah suatu perencanaan aktivitas pembelajaran bagi peserta didik untuk mencapai batas tujuan Pendidikan. Artinya yaitu kurikulum merupakan suatu rencana yang terstruktur. Hal ini mencakup tujuan Pendidikan yang ingin dicapai dan pengalaman belajar yang harus dilalui. Oleh karena itu kurikulum membantu mengarahkan proses belajar mengajar agar lebih efektif.
2. kurikulum juga merupakan suatu sistem pendidikan. Artinya kurikulum tidak berdiri sendiri. tetapi setiap komponen komponennya terintegrasi satu sama lain seperti isi, metode dan evaluasi.
3. Kurikulum juga merupakan suatu bidang studi. Artinya kurikulum adalah suatu ilmu yang harus dipelajari dan dilakukan suatu kajian.

Saylor dalam (math, 2020) menjelaskan bahwa kurikulum adalah segala upaya sekolah untuk memengaruhi siswa supaya belajar. Baik di dalam ruangan kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah. Sedangkan Harold B. Albery menjelaskan bahwa kurikulum adalah semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah. Rusman juga berpendapat bahwa kurikulum adalah segala upaya sekolah untuk memengaruhi siswa agar dapat belajar baik dalam ruang kelas maupun di luar sekolah. Said Hamid Hasan dalam (math, 2020) menjelaskan kurikulum kedalam empat kelompok yaitu:

1. kurikulum sebagai ide/gagasan. Dalam hal ini kurikulum adalah sekumpulan ide yang akan dijadikan pedoman dalam pengembangan selanjutnya.
2. Kurikulum sebagai suatu rencana. Di dalam kurikulum terdapat seperangkat rencana dan cara mengadministrasikannya serta pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.
3. Kurikulum sebagai suatu kegiatan. Di dalam kurikulum terdapat segala bentuk aktivitas dari guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
4. Kurikulum sebagai suatu hasil. Kurikulum sangat memperhatikan hasil yang akan dicapai oleh siswa

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan maka pengertian kurikulum yang semula hanya merupakan sekumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh untuk memperoleh ijazah, berkembang menjadi pemahaman yang luas. Pemahaman tentang pengertian kurikulum sangatlah penting sebagai pertimbangan ketika Menyusun atau mengembangkan kurikulum.

Komponen-Komponen Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum, pemahaman yang baik tentang komponen-komponen kurikulum sangatlah penting. Komponen-komponen ini adalah elemen-elemen yang saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain untuk membentuk kurikulum yang lengkap dan berfungsi dengan baik. masing-masing komponen memiliki peran dan kontribusi yang signifikan dalam mencapai tujuan pendidikan. Komponen-komponen tersebut adalah:

1. **Tujuan Pendidikan:** Tujuan pendidikan merupakan batas tujuan yang ingin dicapai setelah melalui pengalaman pembelajaran. tujuan ini mencakup

ruang lingkup pengetahuan, sikap dan keterampilan. Tujuan pendidikan ini sangat penting dalam proses belajar karena memberikan arah dan menjadi standar keberhasilan yang ingin dicapai siswa setelah belajar. Tujuan ini mencakup tiga area utama: pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Dalam hal pengetahuan, pendidikan bertujuan untuk membantu siswa memahami konsep dan teori. Dalam hal sikap, pendidikan berupaya membentuk karakter dan nilai-nilai moral. Sementara dalam hal keterampilan, pendidikan berfokus pada pengembangan kemampuan praktis dan sosial agar siswa dapat menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi. Dengan tujuan pendidikan yang jelas, guru dapat merancang pembelajaran yang efektif dan mengukur kemajuan siswa secara menyeluruh.

2. **Isi Kurikulum:** adalah bahan ajar yang harus dipelajari oleh siswa. termasuk di dalamnya pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui proses pengalaman belajar. Sebagai fondasi pendidikan, kurikulum berisi materi ajar yang beragam, yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap, yang diperoleh melewati pengalaman belajar. Tujuannya yaitu agar siswa tidak hanya menguasai teori, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupannya serta memiliki karakter yang baik. Materi kurikulum harus relevan dengan kebutuhan siswa, perkembangan ilmu pengetahuan, dan harapan masyarakat agar pembelajaran lebih bermakna dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan.
3. **Metode Pengajaran:** adalah strategi yang dipakai oleh guru untuk mengajarkan materi ajar kepada siswa, seperti *discovery learning*, diskusi, proyek, dan pembelajaran berbasis masalah.

4. Pendidik menggunakan metode pengajaran sebagai cara utama untuk mentransfer ilmu kepada siswa. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada metode yang dipilih, yang memengaruhi seberapa baik siswa memahami materi. Ada berbagai pendekatan yang bisa diterapkan, termasuk *discovery learning* yang mendorong eksplorasi mandiri, diskusi untuk berbagi perspektif, proyek untuk penerapan praktis, dan pembelajaran berbasis masalah untuk mengembangkan kemampuan analitis. Dengan menyesuaikan metode pengajaran, guru dapat memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari siswa, sehingga membuat aktivitas belajar yang lebih menarik dan efektif.
5. **Kegiatan Pembelajaran:** Agar tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal maka siswa melakukan berbagai kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana untuk menerapkan pengetahuan, mengasah keterampilan, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang dipelajari. Contoh kegiatan yang sering dilakukan adalah mengerjakan tugas terstruktur untuk memperkuat konsep, berlatih soal untuk meningkatkan kemampuan analisis, dan mengerjakan proyek bersama yang membutuhkan integrasi pengetahuan dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang bermanfaat. Melalui kegiatan yang bervariasi dan relevan maka kegiatan belajar menjadi lebih aktif, sehingga meningkatkan motivasi, kemampuan mengingat, dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi baru.
6. **Evaluasi dan Penilaian:** Evaluasi dan penilaian memegang peranan penting dalam pendidikan, yaitu untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mencapai

tujuan pembelajaran. Proses ini tidak hanya menilai penguasaan materi, tetapi juga keterampilan, sikap, dan nilai-nilai siswa. Hasil evaluasi memberikan informasi berharga bagi guru untuk memperbaiki metode pengajaran dan memberikan umpan balik kepada siswa mengenai kekuatan dan kelemahan mereka. Dengan demikian, evaluasi dan penilaian berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

7. **Sumber Ajar:** yaitu Sumber dimata sekumpulan materi pembelajaran tersusun dan tersimpan yang digunakan dalam proses pembelajaran, diantaranya yaitu : buku teks, modul, dan LKS. Sumber ajar ini digunakan sebagai referensi utama dalam kegiatan belajar, Buku teks memberikan dasar teori dan konsep, modul menyajikan materi secara mandiri, dan LKS memberikan latihan untuk penerapan pengetahuan. Pemanfaatan sumber ajar yang beragam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.
8. **Lingkungan Pembelajaran** Lingkungan pembelajaran merujuk pada segala aspek yang menciptakan konteks di mana proses belajar berlangsung, termasuk kondisi fisik, sosial, dan budaya yang saling memengaruhi. Kondisi fisik mencakup fasilitas dan sumber daya yang tersedia, seperti ruang kelas yang nyaman, peralatan belajar yang memadai, dan akses terhadap teknologi, yang semuanya berkontribusi pada kenyamanan dan efektivitas pembelajaran.
9. **Standar dan Kriteria** standar dan kriteria merupakan acuan penting yang digunakan untuk menilai kualitas pendidikan serta memastikan kesesuaian antara kurikulum dengan kebutuhan masyarakat. Dengan menetapkan standar yang jelas, pendidikan dapat diukur secara objektif, memungkinkan evaluasi terhadap pencapaian siswa dan efektivitas pengajaran.

Komponen komponen ini saling terintegrasi dan berkontribusi untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif bagi peserta didik.

Langkah-Langkah Menyusun Kurikulum

Menyusun kurikulum adalah suatu pekerjaan yang kompleks dan memerlukan perencanaan yang sangat hati hati. Karena kurikulum yang tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat, dapat menyebabkan lulusan yang kurang berkompotensi. Seperti misalnya terlalu banyak mata pelajaran yang sebenarnya kurang dibutuhkan dalam kompetensinya. Sehingga peserta didik hanya membuang buang waktu, tenaga dan pikiran di Lembaga Pendidikan. Sebaliknya mata pelajaran sedikit tetapi mendalam, mungkin lebih bermanfaat dalam mengembangkan kompetensinya. Berikut adalah langkah-langkah umum dalam menyusun kurikulum:

1. Analisis Kebutuhan:

Dalam menganalisis kebutuhan pendidikan, terdapat beberapa hal penting yang perlu dipertimbangkan, seperti kemampuan awal, gaya belajar, minat, dan motivasi peserta didik. Memahami kemampuan awal siswa memberikan gambaran tentang titik awal pembelajaran mereka, sehingga pengajaran dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan individual. Selain itu, mengenali gaya belajar siswa—apakah mereka lebih suka belajar secara visual, auditori, atau kinestetik—dapat membantu guru merancang metode pengajaran yang lebih efektif dan menarik. Minat dan motivasi peserta didik juga berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar, sementara nilai-nilai dan budaya masyarakat setempat harus diperhatikan untuk memastikan bahwa kurikulum relevan dan sesuai dengan konteks sosial yang ada. Dengan memperhatikan semua aspek

ini, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan efektif, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan akademis tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa.

2. Menetapkan Tujuan Pembelajaran:

Setelah mengetahui apa yang dibutuhkan oleh peserta didik dan tuntutan masyarakat serta dunia kerja, maka Langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan pembelajaran. Yaitu kompetensi yang akan diperoleh peserta didik setelah melalui pengalaman belajar. Tujuan Pendidikan yang dirumuskan hendaklah spesifik, terukur, dapat dicapai dan relevan. Berikut adalah tujuan Pendidikan yang tidak spesifik dan terukur” setelah mengikuti pengalaman belajar, mahasiswa menjadi guru yang professional”. Rumusan tersebut dapat diubah menjadi” setelah mengikuti rangkaian pengalaman belajar, diharapkan mahasiswa menguasai 70% keterampilan dalam Menyusun rencana pembelajaran. Praktik mengajar dan mengevaluasi hasil pembelajaran dan 70% pemahaman tentang prinsip prinsip pengajaran serta 85% penghayatan tentang kode etik seorang guru”

3. Pengembangan isi kurikulum:

Dalam pengembangan kurikulum, perhatian utama harus diberikan pada isi kurikulum, yaitu materi pelajaran dan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa. Komponen ini memerlukan perencanaan, pengembangan, pengorganisasian, dan evaluasi yang cermat untuk memastikan efektivitasnya.

4. Metode Pengajaran:

Pemilihan metode pengajaran yang sesuai sangatlah penting untuk membuat pengalaman belajar yang efektif dan bermakna bagi siswa. Salah satu metode pengajaran adalah pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning). Pada metode tersebut siswa aktif terlibat dalam merencanakan, melakukan, dan mengevaluasi proyek yang relevan dengan materi pelajaran. Melalui PBL, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti pemecahan masalah, kerja sama, komunikasi, berpikir kritis, dan manajemen waktu. PBL juga mendorong siswa untuk berpikir kreatif, inovatif, dan mandiri dalam mencari solusi. Metode ini dapat dilaksanakan di berbagai tingkatan pendidikan dan mata pelajaran, memberikan siswa kesempatan untuk belajar mendalam, mengimplementasikan pengetahuan dalam situasi nyata, serta mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses dalam kehidupan pribadi dan profesional. Dengan demikian, PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, namun juga mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan di dunia nyata.

Merupakan hal yang penting untuk mempertimbangkan perbedaan gaya belajar siswa agar tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan efektif. Setiap siswa memiliki cara belajar yang unik, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Guru yang memahami perbedaan ini dapat menyesuaikan metode pengajaran dan materi agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Contohnya, siswa visual lebih mudah memahami materi melalui gambar, sedangkan siswa auditori lebih efektif belajar

melalui diskusi. Dengan mengakomodasi berbagai gaya belajar, guru dapat membantu siswa memaksimalkan potensi belajar mereka dan mencapai hasil yang optimal.

5. Penilaian:

Dalam penyusunan kurikulum buatlah alat penilaian yang komprehensif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Alat ini harus menggunakan berbagai teknik penilaian yang relevan dan memastikan validitas serta reliabilitasnya untuk memberikan umpan balik yang efektif kepada siswa. Dalam merancang alat penilaian yang efektif, sangat penting untuk memilih metode penilaian yang bervariasi, seperti tes, proyek, dan portofolio, agar dapat mencakup berbagai aspek kemampuan siswa.

6. Implementasi:

Pelaksanaan kurikulum di kelas sebaiknya dilakukan dengan melibatkan semua pihak untuk membuat lingkungan belajar yang kolaboratif serta efektif. Keterlibatan guru sangat diperlukan karena mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mengimplementasikan materi ajar serta strategi pengajaran yang sesuai.

Memberikan pelatihan kepada guru jika diperlukan adalah langkah penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan memastikan keberhasilan implementasi kurikulum. Pelatihan ini dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari pengembangan keterampilan pedagogis, pemahaman tentang teknologi pendidikan, hingga strategi mengelola kelas yang efektif.

7. Evaluasi dan Revisi:

Melakukan evaluasi terhadap efektivitas kurikulum secara berkala merupakan langkah krusial untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tetap relevan dan memenuhi kebutuhan siswa. Evaluasi ini harus mencakup analisis berbagai aspek, seperti pencapaian siswa, keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar, dan umpan balik dari guru mengenai materi yang diajarkan.

Dalam evaluasi kurikulum, penting untuk mengumpulkan umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua sebagai langkah untuk perbaikan yang komprehensif dan efektif. Siswa dapat memberikan wawasan berharga tentang pengalaman belajar mereka, tantangan yang dihadapi, serta aspek-aspek yang mereka anggap bermanfaat atau kurang efektif. Guru, sebagai pelaksana kurikulum, memiliki perspektif yang mendalam tentang penerapan materi ajar dan dinamika kelas, sehingga mereka dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

8. Dokumentasi dan Publikasi:

Dokumentasi semua proses dan hasil dari kurikulum yang disusun adalah langkah penting untuk memastikan transparansi, akuntabilitas, dan peningkatan berkelanjutan dalam pendidikan. Dengan mencatat setiap langkah pengembangan kurikulum, Diawali dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi akan memudahkan untuk menilai bagian-bagian yang dinilai efektif dan yang kurang efektif.

Memublikasikan dokumentasi kurikulum agar dapat diakses oleh pemangku kepentingan adalah langkah strategis yang penting dalam meningkatkan transparansi dan keterlibatan komunitas pendidikan.

Dengan menyediakan akses yang mudah terhadap informasi mengenai kurikulum, termasuk tujuan, metode pengajaran, dan hasil evaluasi, sekolah dapat mendorong partisipasi aktif dari orang tua, siswa, dan anggota masyarakat lainnya.

Supervisi

Supervisi adalah suatu kegiatan pendampingan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan secara efektif (Mushlih, 2020). Supervisi yang melibatkan bimbingan dan pengarahan tersebut sangat penting untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan cara yang efektif dan efisien, sekaligus mencegah terjadinya penyimpangan.

Pengembangan Materi Ajar

Materi ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang mengacu pada kurikulum untuk mencapai standar kompetensi serta kompetensi dasar yang telah dirumuskan (Lestari, 2023). Materi ajar memegang peranan penting dalam pembelajaran, karena merupakan sekumpulan sumber yang tersusun rapi dan terstruktur. Sumber-sumber ini sengaja dikembangkan selaras dengan kurikulum yang berlaku, dengan tujuan utama mencapai standar dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Lebih dari sekadar bahan bacaan, materi ajar adalah panduan lengkap bagi siswa dan guru, yang menjelaskan tujuan, materi inti, metode pengajaran yang relevan, serta evaluasi yang terukur. Dengan demikian, materi ajar memastikan proses pembelajaran terarah dan efektif dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Perencanaan Pembelajaran

Rencana pembelajaran merupakan dokumen perencanaan yang menjelaskan tujuan, materi, metode dan evaluasi yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Fungsi dokumen ini adalah sebagai panduan bagi guru dalam pelaksanaan mengajar. Tujuannya adalah agar proses mengajar menjadi lebih terstruktur dan efektif .

Komunikasi Dalam Masyarakat Sekolah

Meskipun tidak terkait secara langsung dalam pengembangan kurikulum, namun komunikasi dengan masyarakat memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Selain personil sekolah, kontribusi masyarakat juga sangat besar dalam pengembangan kurikulum. Contoh kontribusi masyarakat dalam pengembangan kurikulum yaitu: peran orang tua yang membimbing anak anaknya untuk menyelesaikan tugas tugas di sekolah, penyediaan gelanggang remaja, kelompok karang teruna dan taman Pendidikan al quran di tiap tiap daerah.

1. Pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan efektif bagi peserta didik. pengembangan kurikulum haruslah dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan dan perubahan zaman serta kemajuan teknologi.

2. Evaluasi kurikulum.

Evaluasi kurikulum adalah suatu aktivitas menilai keefektifan dan efisiensi serta relevansi suatu kurikulum. Evaluasi kurikulum bertujuan untuk mengetahui elemen-elemen yang perlu diperbaiki dan yang perlu ditingkatkan. Untuk menjamin objektivitas dan akurasi, evaluasi kurikulum perlu dilaksanakan

secara rutin dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Hasil dari evaluasi ini kemudian dimanfaatkan sebagai landasan untuk melakukan perbaikan dan pengembangan kurikulum secara berkelanjutan.

3. Evaluasi hasil belajar.

Untuk mengetahui seberapa efektif proses pembelajaran dan untuk membantu dalam membuat keputusan tentang bagaimana cara meningkatkan dan menyempurnakan kurikulum, maka perlu dilakukan evaluasi hasil belajar untuk menentukan nilai prestasi belajar siswa berdasarkan standar yang telah ditetapkan

4. Teknik penilaian.

Dalam pengembangan kurikulum, teknik penilaian memiliki peran yang sangat penting karena merupakan bagian yang menyatu dalam proses pembelajaran. Teknik penilaian digunakan sebagai cara untuk mengumpulkan informasi mengenai kemajuan belajar siswa. Pemilihan teknik yang tepat akan memberikan informasi yang akurat dan komprehensif mengenai pencapaian belajar siswa, sehingga dapat digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan kurikulum agar lebih efektif dan relevan.

Daftar Pustaka

- Lestari, I. (2023, 04 6). *Fungsi Bahan Ajar: Pengertian, Tujuan, dan Manfaatnya*. Retrieved from Deepublish: <https://penerbitdeepublish.com/fungsi-bahan-ajar/math>, S. (2020, Desember 11). *Pengertian kurikulum*. Retrieved from youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=W8xrqjEAmGw&t=233s>
- Mushlih, A. (2020). *Supervisi Pendidikan Teori dan Praktek*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Yunandra. (2017, January 07). *3 Pengertian kurikulum*. Retrieved from Yunandra.com: <https://yunandra.com/3-pengertian-kurikulum-mata-pelajaran-perencanaan-pengalaman/>

Profil Penulis



Muhammad Nur Ichsan

Kepakaran penulis adalah di bidang sastra inggris, Penulis sedang menempuh Pendidikan strata 1 semester 5 di Universitas Pamulang. Saat ini penulis aktif menulis. Salah satu buku yang pernah ditulis adalah Anthology Of Poems. Penulis Bersama Dosennya juga aktif dalam melakukan pengabdian masyarakat Penulis berharap buku ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, akademisi,

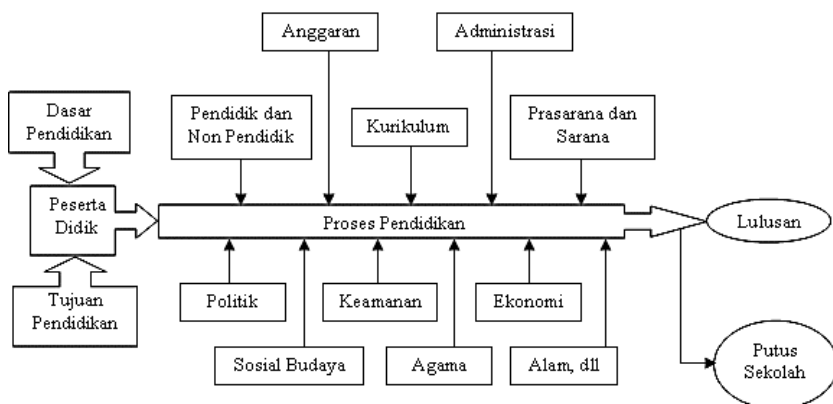
Email Penulis: muhammadnur4851@gmail.com

UNSUR-UNSUR KURIKULUM

Louise Elizabeth Radjawane, S.T., M.T.
Universitas Kristen Indonesia Paulus

Pendahuluan

Sistem pendidikan terdiri dari beberapa komponen yang terdiri dari input, *process*, *output*, dan *enviromental dan outcomes*. Komponen-komponen tersebut mempunyai fungsi tertentu yang menjalankan sebuah fungsi struktur mencapai tujuan sistem tersebut. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah salah satu komponen pendidikan yang penting karena mereka adalah yang akan menerima pembelajaran dari pendidik dan juga akan mengimplementasikan pengajaran-pengajaran tersebut. Kualitas proses pendidikan mengarah pada kedua hal, yaitu kualitas komponen dan kualitas pengelolaan. Isi kurikulum mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dapat digunakan anak dalam pengalamannya sekarang dan berguna untuk menghadapi kebutuhan pada masa yang akan datang. Proses pendidikan selalu dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitarnya, baik lingkungan itu menunjang maupun menghambat proses pencapaian tujuan pendidikan. Alur sistem pendidikan ditampilkan pada Gambar 2.1(Mahasiswaajaib, n.d.).



Gambar 2.1 Sistem pendidikan

Undang-Undang No. 20 /2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat 19 menyatakan “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (Kementerian Pendidikan, 2003). Unsur-unsur kurikulum harus saling berkaitan satu dan lainnya agar terwujud sistem pendidikan yang baik. Unsur-unsur kurikulum terdiri dari tujuan pendidikan, isi kurikulum, metode atau strategi belajar, serta alat evaluasi.

1. Unsur Tujuan Pendidikan

Keberhasilan dari kurikulum di sekolah atau perguruan tinggi dapat dinilai dari banyaknya keberhasilan dari sasaran kurikulum. Tujuan pendidikan diklasifikasikan ke dalam 4 tujuan yaitu tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, serta tujuan pembelajaran.

a. Tujuan pendidikan nasional

Secara menyeluruh aspek pengembangan kepribadian peserta didik dan pengembangan pembangunan masyarakat dan bangsa harus

sesuai dengan ilmu, kehidupan beragama, seni, budaya, teknologi, dan tantangan kehidupan umum.

b. Tujuan institusional

Tujuan institusional merupakan tujuan untuk mencapai tujuan umum yang mana dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan.

c. Tujuan kurikuler

Tujuan kurikuler adalah sasaran yang akan dicapai oleh setiap mata pelajaran yang dapat mendukung tercapai tujuan institusional.

Sasaran ini umumnya mencakup aspek-aspek kognitif (pengetahuan), keterampilan (psikomotor), sikap (afektif), serta nilai-nilai yang dimiliki oleh lulusan dari lembaga pendidikan yang bersangkutan.

d. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah potensi yang harus dimiliki oleh siswa setelah siswa melakukan proses pembelajaran pada bahasan dalam bidang studi tertentu dalam satu Kompetensi Dasar.

2. Unsur Isi Kurikulum.

Isi kurikulum adalah semua faktor baik yang berhubungan dengan pengetahuan maupun materi pelajaran serta aktivitas dan kegiatan siswa yang umumnya dijabarkan dalam isi setiap mata pelajaran. Materi pelajaran berfungsi sebagai sumber utama informasi dan panduan bagi Guru dan siswa untuk memperoleh sasaran pembelajaran, melalui peningkatan pemahaman materi, pengetahuan yang baru, mendukung pembelajaran dengan sendiri, serta evaluasi.

Materi pelajaran terdiri dari:

- a. “Fakta”. Adalah suatu situasi atau peristiwa yang berupa suatu realitas yang benar-benar ada atau terjadi.
- b. “Konsep”. Adalah ilustrasi mental dari objek, proses, atau semua hal yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh pemikiran untuk memahami tentang sesuatu hal.
- c. “Teori”. yaitu suatu pandangan berdasarkan penelitian atau penemuan disertai dengan data dan argumentasi.
- d. “Generalisasi”. Kesimpulan umum dari pendapat hasil penelitian, kejadian hal lain sebagainya.
- e. “Prinsip”. Yaitu suatu kebenaran yang dijadikan sebagai pokok dasar untuk berpikir, bertindak, dan sebagainya.
- f. Prosedur. Yaitu suatu tahapan berurutan dalam materi pelajaran.
- g. Hukum. adalah suatu teori yang kebenarannya telah teruji.
- h. Istilah. Adalah kosakata yang dijelaskan dalam materi dan berhubungan dengan suatu bidang ilmu tertentu.
- i. Ilustrasi. Adalah gambar yang tujuannya untuk menambah kejelasan suatu pendapat.
- j. Definisi. Adalah garis besar pengertian dari suatu hal atau kata.
- k. Postulat. Yaitu suatu anggapan dasar yang kebenarannya tidak perlu dibuktikan.

Kriteria yang harus diperhatikan dalam menentukan isi materi pelajaran adalah:

a. Kebermaknaan.

Esensi materi disesuaikan dengan isi materi disiplin ilmu yang lain.

b. Manfaat.

Kriteria manfaat isi materi pelajaran ditentukan oleh dukungan yang disumbangkan oleh materi kurikulum bagi operasionalisasi kegiatan untuk masyarakat.

c. Pengembangan manusia.

Pengembangan manusia tertuju pada nilai-nilai demokratis dan sosial.

3. Unsur Metode/Strategi Belajar.

Strategi meliputi rencana metode dan perangkat kegiatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu pendidikan. Metode digunakan untuk merealisasikan pengalaman belajar yang telah ditetapkan. Metode sangat berhubungan dengan implementasi kurikulum. Dalam satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Media sebagai perantara untuk menjabarkan isi dari kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Pemanfaatan yang tepat pada media dalam pengajaran akan mempermudah peserta didik dalam menanggapi, memahami isi sajian guru dalam pengajarannya. Strategi pengajaran tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, evaluasi pembelajaran, pelaksanaan bimbingan dan mengatur kegiatan, baik yang secara umum berlaku maupun yang bersifat khusus dalam pengajaran.

Indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum terlihat dari keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar.

Beberapa contoh strategi pengajaran yaitu:

- a. Strategi berbasis masalah. Siswa dihadapkan pada masalah yang menantang dan mencari solusi ilmiah untuk memecahkannya.
- b. Pembelajaran Kooperatif: Peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas bersama, yang mendorong kolaborasi dan tanggung jawab bersama.
- c. Pembelajaran Eksplisit: Pendidik memberikan instruksi langsung, penguatan, dan umpan balik kepada siswa untuk memastikan pemahaman materi.
- d. Pembelajaran Melalui Pengalaman: Peserta didik belajar melalui aktivitas langsung seperti eksperimen, observasi, lawatan, dan simulasi untuk pemahaman yang lebih mendalam dan memori jangka panjang.
- e. Strategi Pembelajaran Inkuiri: Peserta didik aktif mencari dan menemukan inti materi pembelajaran sendiri melalui eksperimen dan penyelidikan.
- f. Strategi Pembelajaran Mandiri (*Self-Instructional*): Peserta didik diberi tugas atau masalah untuk diselesaikan secara individu dalam jangka waktu tertentu, dengan sistem tutorial.

4. Unsur Evaluasi

Pengembangan kurikulum merupakan proses yang tidak pernah berakhir. Proses tersebut meliputi perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Merujuk

pada pendapat tersebut, maka evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan kurikulum. Melalui evaluasi, dapat ditentukan nilai dan arti kurikulum, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah suatu kurikulum perlu dipertahankan atau tidak, dan bagian-bagian mana yang perlu disempurnakan. Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan sasaran pendidikan yang dicita citakan melalui kurikulum yang telah disusun. Selain dari itu evaluasi kurikulum juga bertujuan untuk menilai program, maupun kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Alat evaluasi yang digunakan pada dimensi kuantitatif diantaranya yaitu: tes standar, tes prestasi belajar, tes diagnostik dan yang lain sebagainya. Untuk dimensi kualitatif digunakan, questionnare, inventori, wawancara, dan catatan anekdot.

Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan bagi para pengambil keputusan pendidikan dan tim pengembangan kurikulum dalam menentukan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum. Evaluasi model dilaksanakan dengan mempertimbangkan:

- a. *Context*; adalah kondisi yang memengaruhi jenis-jenis sasaran serta strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam program yang bersangkutan, contohnya: aturan-aturan unit kerja yang bersangkutan, sasaran yang ingin diraih oleh unit kerja dalam kurun waktu tertentu, masalah personil yang dihadapi dalam unit kerja yang bersangkutan, dan sebagainya.

- b. *Input*; adalah fasilitas keperluan Pendidikan diantaranya: dokumen kurikulum, materi pembelajaran yang dikembangkan, staf pengajar, sarana, dan prasarana, media pendidikan dan sebagainya.
- c. *Process*; realisasi dari program pendidikan yang meliputi : pelaksanaan proses belajar mengajar, evaluasi yang dilakukan oleh para Guru, manajemen program, dan lain-lain.
- d. *Product*; keseluruhan hasil yang dicapai oleh program pendidikan, mencakup: jangka pendek dan jangka lebih panjang.

Studi Kasus dalam Implementasi Unsur-Unsur Kurikulum

Contoh kurikulum yang diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka. Tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang ditemukan diantaranya masih perlu adaptasi bagi peserta didik mengenai pembelajaran berbasis proyek, terdapat miskonsepsi pembelajaran berdiferensiasi, masing-masing satuan pendidik masih perlu arahan lebih lanjut mengenai pembuatan modul ajar mandiri guna menyesuaikan kebutuhan dan fase peserta didik (Nurjanah, 2024). Implementasi kurikulum yang sukses, dihasilkan dari perencanaan hati-hati dan memperhatikan dua hal penting yaitu mengomunikasikan rencana implementasi dan adanya dukungan semua sumber daya dalam implementasi tersebut (Rouf, 2020). Model penerapan kurikulum yang baik dan tepat harus dikembangkan dan diterapkan secara konsisten untuk meningkatkan kemampuan siswa dan juga kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat mengatasi tantangan dan hambatan pada masa depan dan menjadi anggota masyarakat yang sukses dan banyak memberikan kontribusi (Rivaldi et al., 2024). Dalam implementasi kurikulum, diperlukan pelatihan berkelanjutan dan kebijakan yang mendukung

untuk membentuk generasi yang mampu berpikir mandiri, serta berkontribusi secara inovatif bagi masyarakat dan dunia. Selain itu, pemanfaatan teknologi harus dimaksimalkan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif (Rosmelia, 2025). Implementasi Kurikulum menghadapi berbagai tantangan kompleks, mulai dari kesiapan pemangku kepentingan, penyiapan perangkat pembelajaran, penguasaan teknologi, hingga pola pikir dan adaptasi. Upaya berkelanjutan perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesiapan pemangku kepentingan dalam menghadapi perubahan kurikulum ini (Anriani et al., 2025) (Febia Ghina Tsuraya et al., 2022). Kunci keberhasilan dari penerapan kurikulum adalah dari pihak pimpinan pendidikan serta pendidik yang memiliki tingkat kemauan yang tinggi dalam mempelajari lebih dalam kurikulum ini serta perubahan yang di hadapi. pemimpin yang memimpin di dalam sekolah tersebut untuk membawa sumber daya manusia di dalamnya menjadi lebih baik dalam perubahan-perubahan yang ada,serta memberikan pelatihan-pelatihan kepada pendidik untuk memberikan perubahan dalam kurikulum (Iskandar, 2023) (Syaripudin, 2023). Penerapan kurikulum memiliki berbagai relevansi, yaitu 1) kesamaan penekanan pembelajaran yang berorientasi pada kemerdekaan dan kebebasan belajar, 2) arah pembelajaran secara teacher centered yang meningkatkan kemandirian dan keaktifan siswa, 3) tujuan pembelajaran yaitu dapat meningkatkan upaya pembentukan karakter pada peserta didik (Destiana, 2024). Terdapat lima model pembelajaran efektif yang diidentifikasi dalam implementasi pembelajaran kurikulum merdeka di sekolah, yaitu model *Problem Based Learning*, *Active Learning*, *Cooperative Learning*, *Discovery Learning*, and *Think Pair Share* (Bahja et al., 2025).

Daftar Pustaka

- Anriani, T., Ningsih, N. S., Sari, P. S., Cahyaningsih, E., & Santosa, S. (2025). Perubahan Kurikulum di Indonesia: Dinamika Implementasi Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 956–965. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1204>
- Bahja, A. W. T., Hakim, L., & Afidah R, A. (2025). Literature Review: Analisis Model Pembelajaran Efektif dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 17(1), 11–27. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v17i1.3651>
- Destiana, A. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka yang Relevan Terhadap Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Didaktik*, 10(2).
- Febia Ghina Tsuraya, Nurul Azzahra, Salsabila Azahra, & Sekar Puan Maharani. (2022). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM SEKOLAH PENGGERAK. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 179–188. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.860>
- Iskandar, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Innovative*, 3(2).
- Kementerian Pendidikan. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003*.
- Mahasiswaajaib. (n.d.). *Sistem Pendidikan* [Kompasiana]. Sistem Pendidikan. <https://www.kompasiana.com/andreancan/54f76a90a33311b0368b47ea/sistem-pendidikan>
- Nurjanah, E. (2024). Transformasi Pendidikan: Menganalisis Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka pada 3 SMA Penggerak di Jawa Tengah. *DIDAKTIKA*, 13(1).
- Rivaldi, R., Yahiji, K., Abdullah, A. H., & Pateda, L. (2024). Model Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Kepesertadidikan

- (Berbasis Moderasi Beragama). *Journal on Education*, 6(4), 21706–21715.
<https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6106>
- Rosmelia, F. (2025). Peran Komponen Kurikulum Sebagai Instrumen Transformasi Pendidikan Abad 21. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 4(2).
- Rouf, M. (2020). Pengembangan Kurikulum Sekolah: Konsep, Model, dan Implementasi. *AL-IBRAH*, 5(2).
- Syaripudin. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Guru-guru Sekolah Dasar Negeri 6 Selatpanjang Selatan. *Journal of Education Research*, 4(1).

Profil Penulis



Louise Elizabeth Radjawane, S.T., M.T.

Kepakaran penulis di bidang Teknik Sipil, konsentrasi Transportasi. Pada tahun 2006 Penulis menyelesaikan studi Teknik Sipil di Universitas Gadjah Mada dan 2011 menyelesaikan studi lanjut konsentrasi Rekayasa Transportasi di Institut Teknologi Bandung. Saat ini penulis aktif mengajar sebagai Dosen di Prodi Teknik Sipil Universitas Kristen Indonesia Paulus. Beberapa mata kuliah yang diampu oleh penulis, yaitu Metodologi Penelitian, Statistik dan Probabilitas, Rekayasa Lalu Lintas, Perancangan Perkerasan Jalan, dan Perancangan Geometrik Jalan. Penulis juga aktif sebagai editor jurnal nasional terakreditasi, reviewer jurnal nasional terakreditasi, dan editor buku non-fiksi ter-sertifikasi. Penulis berharap buku ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, akademisi, dan praktisi dalam merancang, melaksanakan, dan menghasilkan penelitian/karya ilmiah.

Email Penulis: lou.lizabeth@gmail.com

LANGKAH-LANGKAH MENYUSUN KURIKULUM

Ratih Hidayah, S.Pd., M.Pd.

e-Guru.id & Universitas Ivvet Semarang

Pendahuluan

Menyusun kurikulum adalah suatu aktivitas yang paling menentukan di dalam dunia Pendidikan. Tujuannya adalah merencanakan pengalaman belajar yang efektif serta relevan bagi siswa untuk mencapai tujuan Pendidikan. Langkah-langkah yang sistematis akan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pengalaman belajar dapat memenuhi standar pendidikan sehingga siswa dapat menghadapi tantangan pada masa depan mereka.

Proses penyusunan kurikulum akan melibatkan berbagai pihak. Diantaranya yaitu: ahli kurikulum, pendidik itu sendiri, kepala Lembaga Pendidikan serta pemangku kepentingan lainnya. Hasil rancangan kurikulum diharapkan mampu mengembangkan kompetensi siswa dalam kognitif, psikomotorik maupun afektif.

Tahap Analisis Kebutuhan

Tiga hal yang perlu dipertimbangkan dalam analisis kebutuhan yaitu: kebutuhan siswa, tuntutan masyarakat atau lingkungan kerja serta aspirasi dari pemerintah.

(Mohsin, 2023) yang perlu diperhatikan dalam menganalisis kebutuhan peserta didik yaitu perkembangan psikologis peserta didik. Kebutuhan materi ajar anak-anak tentu berbeda dengan anak remaja. Tentunya hal ini juga memengaruhi dalam menentukan metode pengajaran, media pembelajaran yang digunakan serta sumber belajar yang dibutuhkan. Berbagai kemajuan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, serta suatu ramalan mengenai kemajuan masyarakat pada masa yang akan datang, kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah baik itu pemerintah pusat maupun daerah khususnya di bidang Pendidikan juga perlu dipertimbangkan dalam Menyusun kurikulum. Hasil analisis tersebut selanjutnya dilakukan suatu diagnosis yang kemudian dijadikan serangkaian daftar kebutuhan dan dijadikan bahan masukan dalam rumusan tujuan kurikulum.

Metode yang bisa dilakukan dalam menganalisis kebutuhan yaitu survei kebutuhan, studi kompetensi dan mempelajari berbagai macam tugas-tugas. Pada survei kebutuhan, tim pengembangan kurikulum akan melakukan interview terhadap beberapa orang seperti tokoh masyarakat beberapa ahli yang terkait dengan kebutuhan Pendidikan. Sedangkan studi kompetensi dapat dilakukan dengan menganalisis kompetensi kompetensi yang akan dibutuhkan oleh para lulusan. Untuk menganalisis tugas bisa dilaksanakan dengan cara mempelajari jenis-jenis tugas yang harus dilakukan oleh para lulusan. Tugas-tugas tersebut yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Kesimpulan dari diagnosis kebutuhan ini adalah gambaran kebutuhan sebagai bahan yang akan dijadikan pertimbangan pada langkah selanjutnya dalam pengembangan kurikulum yaitu perumusan tujuan.

Tahap Perancangan (Desain)

Tahap-tahap dalam merancang kurikulum adalah:

1. Penentuan tujuan pembelajaran (capaian pembelajaran)

Tujuan adalah sasaran yang akan diraih dalam rentang waktu tertentu oleh setiap satuan pendidikan atau program keahlian dengan mengacu pada karakteristik dan/atau keunikan setiap satuan pendidikan sesuai dengan prinsip yang sudah ditetapkan (IMRAN TULULI, 2022). Prinsip-prinsip dalam merumuskan tujuan diantaranya yaitu:

Tujuan sebaiknya serasi serta mendeskripsikan misi dan nilai-nilai Lembaga Pendidikan.

Misi adalah pernyataan resmi tentang Langkah-Langkah yang akan dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mencapai visi. sebagai rujukan bagi penyusunan program jangka pendek, menengah, dan panjang, berdasarkan pendapat dari seluruh anggota satuan pendidikan (IMRAN TULULI, 2022). Sedangkan visi adalah cita-cita bersama pada masa mendatang dari anggota satuan pendidikan, yang dirumuskan berdasarkan pendapat dari seluruh anggota satuan pendidikan (IMRAN TULULI, 2022). Tujuan harus berfokus pada hasil yang ingin dicapai oleh siswa. Rumusan tujuan hendaklah spesifik, terukur dan bisa dijangkau dalam rentang waktu tertentu. Tujuan yang dirumuskan harus merupakan perwujudan dari visi dan misi. Visi dan misi ini perlu disampaikan kepada seluruh anggota Lembaga Pendidikan agar mereka memahami dan bertanggung jawab terhadap masing-masing perannya.

2. Pengorganisasian materi kurikulum.

Materi kurikulum adalah semua bahan ajar yang diajarkan kepada peserta didik. Bahan ajar tersebut dikelompokkan ke dalam bermacam macam program Pendidikan berdasarkan pada jenis - jenis dan jenjang Pendidikan. Bahan-bahan ajar tersebut dikemas sedemikian rupa ke dalam beraneka bidang studi selanjutnya diuraikan menjadi pokok bahasan dan sub pokok bahasan. Tugas seorang guru adalah mengembangkan bahan ajar tersebut berdasarkan kebutuhan peserta didik dan tersedianya sarana dan prasarana Pendidikan. Beberapa kriteria dalam menyeleksi bahan ajar diantaranya yaitu:

- a. Dipilih berdasarkan tujuan yang akan dicapai.
- b. Dipilih karena berguna bagi penguasaan disiplin ilmu.
- c. Dipilih karena dianggap bermanfaat bagi kehidupan manusia pada masa sekarang atau pada masa depan.
- d. Dipilih karena sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik serta kebutuhan masyarakat.

Dalam pengorganisasian isi kurikulum, Lembaga Pendidikan menentukan struktur mata pelajaran dan membagi beban belajar.struktur dan pembagian ini harus disesuaikan dengan jenjang Pendidikan, Peraturan pemerintah dan kebutuhan serta keadaan lingkungan daerah masing masing. Dalam pengorganisasian kurikulum, dilakukan pembagian antara mata pelajaran wajib dan mata pelajaran muatan lokal. Serta kegiatan ekstrakurikuler.Dalam pengorganisasian bahan ajar dikenal istilah scope dan sequence. Scope (ruang lingkup) adalah keluasan dan kedalaman bahan ajar.terdapat dua hal yang

menyebabkan scope materi ajar sulit untuk disusun yaitu: terus berkembangnya bahan ajar suatu ilmu dari waktu ke waktu serta belum ada kriteria yang pasti mengenai pengorganisasian bahan ajar yang bisa diterima oleh semua pihak. Sequence adalah urutan susunan bahan ajar. Tiga hal yang perlu dipertimbangkan dalam pengorganisasian bahan ajar yaitu: struktur disiplin ilmu, taraf perkembangan peserta didik dan pembagian bahan ajar berdasarkan tingkatan kelas.

3. Pengorganisasian pengalaman belajar

Setelah pengorganisasian bahan ajar atau materi kurikulum, maka hal yang perlu disusun yaitu pengorganisasian pengalaman belajar. Pemilihan pengalaman belajar harus berdasarkan tujuan serta karakter materi yang akan diajarkan. Sumber pengalaman belajar bisa diperoleh dari pengalaman visual, audio, maupun audio visual. Pengalaman belajar hendaknya meliputi beraneka ragam aktivitas mental serta fisik yang memotivasi peserta didik serta mendorong untuk belajar aktif dan kreatif. Pengalaman belajar hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Guru hendaknya kaya akan Teknik dan taktik pembelajaran. Secara pengertian teknik pembelajaran adalah bagaimana cara guru menerapkan suatu metode secara spesifik. Sedangkan taktik merupakan gaya yang dipilih guru untuk melaksanakan teknik pembelajaran yang sifatnya individual. (Juniardi, 2022). Ada beberapa bentuk teknik pembelajaran. Diantaranya yaitu strategi pembelajaran yang berpusat pada guru. Dalam teknik ini guru dipandang sebagai pusat informasi. Sedangkan siswa hanya pasif mendengarkan. Teknik ini dikenal dengan teknik *ekspositorik*. Teknik ini umumnya dilakukan pada

metode ceramah atau seminar. Teknik pembelajaran yang ke dua yaitu Teknik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. pada Teknik ini peserta didiklah yang lebih aktif. Teknik ini memanfaatkan proses kooperatif seperti observasi, simulasi dan diskusi. Pada Teknik ini peran guru adalah sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing. Dengan berkembangnya teknologi Pendidikan, peserta didik untuk belajar secara individu. Dalam Teknik ini peran guru adalah sebagai director of learning yaitu mengarahkan peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.

4. Penggunaan alat evaluasi.

Alat evaluasi adalah instrumen yang digunakan untuk memperoleh nilai yang sesuai dengan kenyataan yang dievaluasi. jika yang dinilai adalah keterampilan siswa dalam hitungan penjumlahan dan pengurangan maka diharapkan alat evaluasi tersebut dapat memberikan gambaran keterampilan siswa dalam penjumlahan dan pengurangan. Maka alat evaluasi dianggap baik jika mampu menilai sesuatu dengan hasil seperti keadaan yang dievaluasi. (Arikunto, 2013) salah satu alat evaluasi yaitu tes. Amir Dalem Indrakusuma dalam (Arikunto, 2013), menjelaskan bahwa tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk mendapatkan data atau keterangan yang diinginkan mengenai seseorang, dengan metode yang dapat dikatakan akurat dan cepat. Dari segi kegunaannya sebagai pengukur kompetensi siswa maka tes dibedakan menjadi 3 macam yaitu:

a. Tes diagnostik

Tes diagnostik adalah alat tes yang dipakai untuk mendapatkan informasi mengenai kelemahan peserta didik. diharapkan dari informasi tersebut dapat dilakukan tindakan yang sesuai.

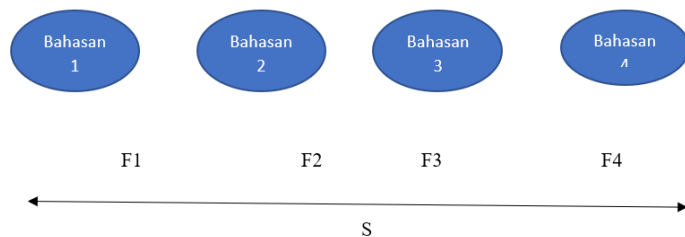
b. Tes formatif

Tes formatif adalah alat tes yang dipakai untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah menguasai tiap-tiap pokok bahasan dan sub pokok bahasan. Tes formatif dapat juga dijadikan sebagai alat tes diagnostik. Pada Lembaga pendidikan sekolah tes formatif ini dapat disamakan dengan ulangan harian.

c. Tes sumatif

Tes sumatif adalah alat tes yang dipakai untuk mengukur penguasaan beberapa pokok bahasan. Di Lembaga pendidikan sekolah tes sumatif ini dapat disamakan dengan ulangan akhir semester.

Secara umum gambaran antara tes formatif dengan tes sumatif adalah sebagai berikut:



Keterangan:

F= tes formatif

S= tes sumatif

Sumber ; gambar dibuat oleh penulis.

Tahap Pengembangan

1. Pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran(RPP)

Silabus adalah garis besar rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran tertentu yang

mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, kegiatan pembelajaran, materi pokok, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, sumber belajar dan alokasi waktu. (gm, 2013). Silabus bisa dikembangkan oleh guru secara indifidu atau Bersama sama di salah satu sekolah maupun beberapa sekolah. Beberapa tahapan dalam pengembangan silabus yaitu:

- a. Menganalisa dan merumuskan standar kompetensi

Standar kompetensi adalah batas minimal kemampuan yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang akan dikuasai oleh peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajar pada setiap tingkat atau semester. Contoh rumusan standar kompetensi adalah siswa dapat menyelesaikan soal-soal matematika dalam bentuk penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian.

- b. Menganalisa dan merumuskan kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah rincian lebih lanjut dari standar kompetensi yang ruang lingkup materinya lebih sedikit disbanding standar kompetensi

Contoh rumusan kompetensi dasar adalah: siswa dapat menyelesaikan 75% soal soal penjumlahan dengan benar.

- c. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi

Pencapaian pada masing-masing kompetensi dasar dapat dirumuskan dalam indikator misalkan kompetensi dasarnya adalah siswa dapat menyelesaikan soal cerita dengan

keterampilan dasar matematika. Maka indikatornya adalah:

- 1) Dapat menyelesaikan soal-soal penjumlahan.
- 2) Dapat menyelesaikan soal-soal pengurangan.
- 3) Dapat menyelesaikan soal-soal perkalian.
- 4) Dapat menyelesaikan soal-soal pembagian.

d. Menganalisa materi pokok /pembelajaran

Materi pokok harus disesuaikan dengan kompetensi dasar.

Dari contoh KD1 maka materinya dapat ditulis”berbagai bentuk soal penjumlahan” KD 2 dapat ditulis “berbagai bentuk soal pengurangan”. KD 3 dapat ditulis “ berbagai bentuk soal perkalian” KD 4 dapat ditulis “ berbagai bentuk soal pembagian”.

a. Mengembangkan kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang tercantum dalam silabus hanyalah garis besarnya saja sedangkan secara rinci Langkah langkahnya tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP).

b. Menentukan jenis penilaian Menentukan kegiatan pembelajaran

Jenis penilaian dapat berupa tes tertulis, pengamatan, atau portofolio. Penilaian harus sesuai dengan indikator yang tertuang dalam KD

c. Menentukan alokasi waktu

Alokasi waktu yang tercantum pada silabus adalah jumlah jam mengajar yang dibutuhkan untuk menyelesaikan satu kompetensi dasar. Sedangkan pembagiannya tercantum pada RPP.

d. Menentukan sumber belajar.

Sumber belajar yang tercantum pada silabus adalah sumber-sumber bahan ajar yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran yang merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar. Misalnya buku paket, LKS, atau video pembelajaran.

2. SPengembangan materi ajar dan sumber belajar

Materi pembelajaran adalah bahan yang diperlukan untuk pembentukan kognitif, psikomotorik, dan afektif yang harus dikuasai oleh peserta didik (gm, 2013).

a. Jenis jenis materi pembelajaran yaitu:

1) Fakta

Fakta adalah segala sesuatu yang berwujud kenyataan dan kebenaran.

2) Konsep

Konsep adalah segala sesuatu yang berwujud pengertian-pengertian baru sebagai hasil pemikiran.

3) Prinsip

Prinsip adalah segala sesuatu yang merupakan hal hal pokok dan paling terpenting.

4) Sikap atau nilai

Sikap atau nilai adalah hasil belajar pada ranah afektif. Contoh materi ajar ini diantaranya yaitu: sikap saling menghargai, rasa gotong royong dan rasa saling mengasihi.

b. Prinsip prinsip pengembangan materi yaitu:

1) Relevansi.

Materi pelajaran yang ditentukan hendaklah sesuai dengan pencapaian standar kompetensi

2) Konsistensi.

Jika terdapat empat standar kompetensi yang harus dicapai, maka materi ajar hendaklah mencakup empat standar kompetensi.

3) Kecukupan.

Materi yang diajarkan hendaklah memadai. Sesuai dengan tingkat pencapaian peserta didik baik dari segi ke luasan maupun dari segi kedalaman materi.

c. Pengembangan instrument evaluasi.

(Suryabrata, 2000) menjelaskan bahwa langkah Langkah dalam pengembangan instrument evaluasi yaitu :

d. Pengembangan spesifikasi tes.

Tes hasil belajar hendaklah meliputi

1) Wilayah yang akan diukur.

Spesifikasinya yaitu: jenis mata pelajaran atau mata kuliah, tingkat Pendidikan dan masa pembelajaran.

2) Subjek yang akan dites.

3) Tujuan melakukan tes.

4) Materi yang di uji.

Materi tes harus ditentukan secara spesifik yaitu pokok bahasan mana yang akan dievaluasi.

5) Bentuk soal yang akan digunakan.

6) Jumlah soal pada masing-masing bagian.

7) Tingkat kesukaran

8) Kisi-kisi soal

- a) Penulisan butir soal.
- b) Penelaahan butir soal.
- c) Perakitan soal (untuk tujuan uji coba).
- d) Uji coba tes.
- e) Analisis butir soal.
- f) Seleksi dan perakitan soal (bentuk akhir).
- g) Pencetakan tes.
- h) Administrasi tes bentuk akhir.
- i) Penyusunan skala dan norma.

Tahap Evaluasi, Validasi dan Implementasi

1. Uji coba (pilot testing)

Kurikulum yang telah disusun oleh tim pengembang kurikulum, sebelum diimplementasikan dalam skala besar terlebih dahulu melalui uji coba pada skala kecil. Selama masa uji coba tentunya akan ditemukan beberapa catatan maupun saran-saran perbaikan. Bahkan mungkin ada beberapa komponen-komponen yang harus dihilangkan atau ditambahkan. Setelah melalui tahap evaluasi barulah kurikulum dapat diimplementasikan dalam skala besar.

2. Implementasi (pelaksanaan)

Setelah kurikulum disusun menjadi sebuah buku pedoman maka buku pedoman tersebut perlu disosialisasikan kepada seluruh masyarakat Lembaga Pendidikan itu sendiri. Seluruh masyarakat Lembaga Pendidikan harus memahami visi dan misi Lembaga Pendidikan tersebut. Guru sebagai pelaksana kurikulum berkewajiban untuk merancang pembelajaran efektif dan bermakna, Mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan, strategi,model, dan metode pembelajaran,membentuk kopetensi secara aktif serta menerapkan kriteria keberhasilan. Ada tiga dimensi dalam implementasi kurikulum diantaranya yaitu:dimensi ideal kurikulum, dimensi factual kurikulum dan dimensi hiden kurikulum Edukasi arsip(2020).

a. Dimensi ideal kurikulum.

Dimensi ideal adalah rencana-rencana yang tertuang dalam buku pedoman kurikulum. Rencana-rencana tersebut dirancang dalam kondisi yang ideal.

b. Dimensi *factual* kurikulum.

Dalam implementasi yang sesungguhnya akan terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan rencana sebelumnya. Bisa saja sesuatu yang tidak bisa diimplementasikan atau sebaliknya yaitu menerapkan sesuatu yang sebenarnya tidak tercantum dalam susunan kurikulum.

c. Dimensi *hidden* kurikulum.

Oleh karena terjadi perbedaan antara ideal kurikulum dengan fakta yang sebenarnya maka muncullah hiden kurikulum. Misalkan pada ideal

kurikulum tidak direncanakan pelaksanaan ekstra kurikuler bola basket. Tetapi guru olahraga dalam pembelajarannya mendapati beberapa siswa yang berpotensi bermain bola basket. Maka diadakanlah ekstrakurikuler bola basket.

3. Evaluasi dan validasi berkelanjutan

Evaluasi dilakukan untuk menelaah apakah kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan Mc Nei dalam 1 (Mohsin, 2023). mengungkapkan ada dua hal yang perlu mendapatkan jawaban dari penilaian kurikulum, yaitu (1) apakah kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dan diorganisasikan itu memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan dan (2) apakah kurikulum yang telah dikembangkan itu dapat diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya. Setelah dilakukan penilaian, maka keputusan berikutnya adalah kurikulum tersebut dilaksanakan atau ditinjau ulang. Evaluasi kurikulum dapat dilakukan pada komponen-komponen kurikulum, implementasi kurikulum dan hasil yang dicapai. (Mohsin, 2023). Evaluasi dapat dibedakan menjadi evaluasi jangka pendek yang dilakukan setiap satu semester atau satu tahun dan evaluasi jangka Panjang yang dilakukan setiap empat atau lima tahun sekali.

Daftar pustaka

(n.d.).

Amirudin. (2013, 04 5). *hubungan antara sikap nilai dan perilaku*. Retrieved from rumah amir: <https://amirrasabou.blogspot.com/2013/04/hubungan-antara-sikap-dengan-nilai-dan.html>

Arikunto, S. (2013). *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Edukasi, A.(2020.Oktober 19). *Manajemen Kurikulum: Implementasi Kurikulum* diakses melalui<https://www.youtube.com/watch?v=JGvSsojJXEo&t=1118s>. 2 November 2025.

gm, J. (2013). *panduan lengkap menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran*. yogyakarta: Araska.

IMRAN TULULI, S. M. (2022, 05 25). *PENYUSUNAN KURIKULUM OPERASIONAL DI SATUAN PENDIDIKAN*. Retrieved from INFORMASI PENGAWAS SEKOLAH: <https://www.imrantululi.net/read/96/penyusunan-kurikulum-operasional-di-satuan-pendidikan>

Juniardi, W. (2022, 12 20). *Mengenal Pengertian dan Komponen Kurikulum Pendidikan Terbaru*. Retrieved from quiper blog: <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/komponen-kurikulum/>

Mohsin. (2023, 07 09). *langkah langkah pengembangan kurikulum*. Retrieved from SMAN 15 TANJUNG JABUNG BARAT: <https://sman15tanjabbarat.sch.id/read/28/langkah-langkah-pengembangan-kurikulum>

Suryabrata, S. (2000). *pengembangan alat ukur psikologi*. yogyakarta: Penerbit Andi.

Profil Penulis



Ratih Hidayah, S.Pd., M.Pd.

Telah menyelesaikan kuliah magister Pengembangan Kurikulum di Universitas Negeri Semarang. Dan untuk program sarjananya Ia tempuh juga di Universitas Negeri Semarang dengan mengambil jurusan Teknologi Pendidikan.

Penulis memiliki kepakaran dibidang pengembangan kurikulum diklat dan pelatihan untuk guru. Aktif juga sebagai dosen tamu di beberapa universitas. Saat ini Ia mengajar di jurusan PG PAUD Universitas Ivet Semarang dan menjadi Event Organizer untuk kegiatan diklat guru di e-Guru.id. Ini adalah book chapter keduanya. Beberapa tulisannya yaitu ada buku Optimalisasi Modul Pembelajaran, Pembelajaran Terpadu Sekolah Dasar, dll.

Email Penulis: ratihhdh@gmail.com

ADMINISTRASI KURIKULUM

Hezron Fredik Amnifu, S.Th., M.Pd.
SD Negeri 003 Long Mesangat

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era global. Dalam konteks pendidikan formal, kurikulum berperan sebagai jantung dari proses pembelajaran karena memuat seluruh rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan cara yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pengelolaan atau administrasi kurikulum menjadi aspek strategis yang menentukan keberhasilan implementasi pendidikan di satuan pendidikan.

Administrasi kurikulum mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi terhadap berbagai komponen kurikulum. Proses ini menuntut keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, guru, pengawas, hingga pembuat kebijakan pendidikan. Efektivitas administrasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajerial dalam mengelola sumber daya, memahami dinamika kebutuhan peserta didik, serta menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berbagai studi terdahulu telah mengkaji administrasi kurikulum dari beragam perspektif, mulai dari pendekatan manajerial yang menekankan pada efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan sumber daya untuk implementasi kurikulum, pendekatan pedagogis yang berfokus pada bagaimana kurikulum diimplementasikan dalam praktik pembelajaran di kelas dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa. hingga kebijakan pendidikan dengan fokus pada bagaimana regulasi pemerintah memengaruhi pengembangan, implementasi, dan evaluasi kurikulum di tingkat nasional dan daerah. Namun demikian, tantangan dalam implementasi administrasi kurikulum di lapangan masih kerap ditemui, seperti kurangnya pemahaman terhadap kurikulum, keterbatasan sumber daya, dan ketidaksesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan.

Kualitas suatu sekolah dapat dinilai dari lulusannya, tetapi di balik lulusan itu ada kurikulum yang berperan sangat penting terhadap kualitas lulusannya. Dalam manajemen kurikulum itu dibutuhkan administrasi kurikulum agar kurikulum tersebut dapat dirancang, diterapkan serta dikembangkan. Administrasi kurikulum sangatlah penting karena kurikulum berperan sebagai motor penggerak dalam suatu lembaga pendidikan. Dalam pelaksanaannya kurikulum berperan sebagai acuan dalam proses pembelajaran. Didalam kurikulum terdapat komponen-komponen diantaranya strategi atau metode pembelajaran, mata pelajaran sarana dan prasarana dan lain sebagainya, Komponen-komponen tersebut dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Rancangan tersebut sudah seharusnya dijadikan acuan yang baik untuk melangsungkan keberhasilan pendidikan yang akan dicapai (Turnip, 2023). Agar Komponen komponen tersebut tertata dengan baik maka perlu adanya administrasi kurikulum. Administrasi kurikulum ini berperan untuk mengelola, merancang dan memperbaiki penyusunan dari kurikulum.

Sebelum kurikulum diterapkan, perlu dilakukan peninjauan secara berkala. Gunanya adalah untuk memastikan bahwa dinamika perkembangan bidang-bidang keilmuan yang dituangkan dalam bentuk materi pelajaran serta strategi penyampaian telah sesuai. Oleh karena itu, tim perencana dan pengembangan kurikulum perlu melakukan analisis secara cermat. selanjutnya peran guru adalah menyusun rencana pembelajaran dan melaksanakannya di dalam Proses Belajar Mengajar (PBM)

Tulisan ini disusun dengan pendekatan studi literatur untuk mengkaji secara mendalam mengenai administrasi kurikulum berdasarkan sumber-sumber akademik dan penelitian sebelumnya. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai administrasi kurikulum sebagai landasan penguatan praktik pendidikan yang lebih efektif dan relevan dengan tuntutan zaman.

Perencanaan Kurikulum

Perencanaan Kurikulum adalah aktivitas di mana kelompok perencana pengembangan kurikulum merumuskan tujuan Pendidikan. Mereka memikirkan strategi agar tujuan tersebut dapat di realisasikan melalui proses belajar mengajar. Dari Pengertian di atas dapat dianalisis bahwa perencanaan dimaknai sebagai rangkaian tindakan atau pengolahan yang menghasilkan produk. Rangkaian ini dapat dijelaskan dengan langkah langkah perencanaan yaitu

1. Analisis kebutuhan, Analisis ini harus faktual, yaitu apa yang dilakukan harus realistis, dan bukan hasil asumsi (Hafield 2017:32-33) dalam (Uliatunida 2020),.

Merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofi, Tyler 1945, dalam Yulaelawati 2020:30 menjelaskan pertanyaan filosofi yaitu :Tujuan Pendidikan apa yang hendak dicapai di Lembaga pendidikan, bentuk Pengalaman belajar seperti apakah yang dapat diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, Bagaimana mengelola pengalaman belajar ini agar lebih efektif, Bagaimana cara mengetahui bahwa tujuan pendidikan ini telah dicapai. Sedangkan (Turnip.H. 2023) menyatakan bahwa Bentuk Pertanyaan filosofinya adalah bagaimana seharusnya bentuk kurikulum itu, siapa yang dapat merencanakan, dan kapan merencanakan kurikulum.

2. Menentukan desain kurikulum.

(Yulaelawati. E. 2020). Menjelaskan desain kurikulum, meliputi Tujuan, Mata pelajaran, pengalaman belajar, teknik penilaian, rasional, sasaran/target, bahan dan sarana, diskusi tentang teori pembelajaran dan teori belajar.

3. Membuat rencana induk.

Rencana induk meliputi: pengembangan, implementasi, dan evaluasi. langkah-langkah terkait pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka belajar yaitu

- a. Memahami Capaian Pembelajaran,
- b. Merumuskan Tujuan Pembelajaran.
- c. Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran,
- d. Sarana Pembelajaran dan *assessment*

(Arofah 2021).Dalam Perencanaan, Para Perencana mengambil keputusan mengenai tujuan pendidikan dan pembelajaran. Para perencana yang terlibat yaitu Pemerintah, Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, dan

Guru. Pemerintah dalam perencanaan kurikulum perlu mendasari landasan hukum yang berlaku, sebagai contoh:

“ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional”, “Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional”.

“Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.23 Tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah”.

“Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.7 Tahun 2007 tentang standar isi pendidikan kesetaraan paket A setara SD/MI Paket B Setara SMP/MTS, Paket C, setara SMA/MA”.

Pengawas, Kepala Sekolah, Guru sebagai Perencana dalam melakukan Perencanaan Kurikulum perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan kebutuhannya dengan melakukan identifikasi kebutuhan. Dalam bagian ini, identifikasi harus relevan dan realistis, efektif, efisien, kontinuitas, dan fleksibel tidak kaku, logis dan rasional dan masuk akal, komprehensif, bersifat menyeluruh tidak parsial, dan terintegrasi dengan bidang.

Pelaksanaan Kurikulum

Dalam Pelaksanaan Kurikulum, (Yulaelawati. 2020), beberapa hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

1. kebutuhan peserta didik. hal yang perlu dipertimbangkan adalah usia, kematangan fisik, dan kedewasaan dan kesesuaian dengan perkembangan zaman untuk memberikan pengalaman belajar yang seimbang.

2. tuntutan masyarakat sebagai dunia kerja dan industri. Kurikulum perlu merespon perubahan yang terjadi dalam masyarakat.
3. keterkaitan pendidikan sains dengan kebutuhan kerja, yang berkemampuan intelektual, kreatif, dan mampu menyesuaikan dengan perubahan masyarakat.

Sedangkan (Sumiyatiningsih. D. 2012), dalam (Tobing.N.F.L 2020) Menjelaskan Proses pelaksanaan kurikulum menggunakan sepuluh pedoman Pertanyaan yaitu :

1. Apa yang diajarkan. Pertanyaan ini terkait materi bidang studi apa yang akan diajar kepada peserta didik?
2. Kompetensi apa yang di perlukan peserta didik? Menurut taksonomi Benyamin Bloom dalam Winkle.W.S. (1996:244-249), menyebutkan beberapa kompetensi, yaitu kompetensi afektif, kompetensi kognitif dan kompetensi sensor motorik. Kompetensi tersebut dirumuskan dengan kata kerja, menggunakan bahasa yang mudah, seimbang serta di klasifikasikan secara bertahap.
3. Kegiatan apa dan bagaimana melaksanakannya?
4. Sumber belajar yang dipakai? Apakah itu buku, sarana media elektronik, dari guru itu sendiri. (Mulyasa.E. 2020) menyebutkan sumber belajar yaitu:
 - a. Manusia bisa guru, konselor, administrator.
 - b. Bahan Material bisa buku, peta, grafik.
 - c. Lingkungan seperti perpustakaan, laboratorium.
5. Apa strategi yang dipakai?
6. Bagaimana Ruang Kelas di Atur?

7. Pertanyaan Apa yang akan di berikan?
8. Bagaimana bentuk arahan yang diberikan?
9. Bagaimana respons saya?
10. Pilihan bagaimana yang di pertimbangkan?

Yunita & Zainuri.A. (2023) menyatakan bahwa “ada prinsip dalam pelaksanaan kurikulum yaitu: memberikan kesempatan yang sama, mengutamakan penyediaan tempat dengan memberdayakan semua peserta didik secara demokratis dan berkeadilan untuk memperoleh pengetahuan ketrampilan dan sikap Juga Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk kemandirian belajar dan bekerjasama, dan menilai diri sendiri”. Johar.A.(2023) terkait implementasi Kurikulum Merdeka belajar di lihat dari pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan *assessment* awal pada siswa untuk mengetahui pemahaman awal mengenai materi yang di berikan, membuat modul ajar dan mengajarkan P5. Dengan cara yang sesuai dengan prinsip yang berlaku.

Pengawasan Kurikulum

Sianturi (2022), “ Pengawasan adalah proses di mana administrasi melihat apa yang terjadi sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi. Pengawasan kurikulum bukan hanya mengamati dan melaporkan saja tetapi memperbaiki dan menyesuaikan untuk mendapat hasil yang di inginkan. Sedangkan Abd.Rahman (2021), menyatakan bahwa “Pengawasan kurikulum adalah proses sistematis yang dilakukan untuk memastikan sebuah proses pendidikan berjalan dengan lancar sesuai dengan standar mencapai tujuan pendidikan”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dianalisis dan disimpulkan bahwa:

1. Pengawasan pendidikan adalah sebuah proses sistematis.
2. Pengawasan itu untuk memastikan bahwa pelaksanaan berjalan baik sesuai rencana pembelajaran
3. Pengawasan itu untuk mencapai tujuan pendidikan.

Nurrahmayanti et.al. (2025) menjelaskan bahwa strategi pengawasan kurikulum yang dilakukan adalah dengan cara:

1. Pengawasan berbasis rencana pembelajaran, yaitu berfokus pada monitor dan evaluasi, proses dengan menggunakan rencana pembelajaran sebagai acuan.
2. pengawasan kelas secara langsung yang dilaksanakan oleh kepala sekolah serta pengawas pendidikan.
3. Pengawasan melalui evaluasi dan umpan balik digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam kompetensi dan mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi guna untuk meningkatkan pembelajaran yang akan datang.

Evaluasi Kurikulum

(Fauzan 2017), Mengatakan tujuan dari evaluasi kurikulum adalah memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan. indikator kinerja yang perlu dievaluasi yaitu efektivitas dan efisiensi program. Berdasarkan sasarannya , manfaat evaluasi kurikulum dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu:

1. Bagi guru.
evaluasi bermanfaat untuk menilai perkembangan proses pembelajaran.

2. Bagi pengguna Kebijakan.

evaluasi kurikulum bermanfaat untuk menilai perkembangan kurikulum yang telah dilaksanakan oleh personil sekolah.

3. Bagi orang tua dan masyarakat.

evaluasi kurikulum berguna untuk menilai dan mengukur sejauh mana kurikulum yang telah dilaksanakan itu menunjukkan hasil nyata sesuai dengan harapan dan aspirasi para orang tua dan masyarakat

Sedangkan menurut Dr. Sukiman (2013) Dalam Arofah (2021) mengatakan manfaat evaluasi kurikulum meliputi:

1. "Memperbaiki substansi/ isi kurikulum"
2. "Memperbaiki implementasi kurikulum"
3. "Memperbaiki pengaruh kurikulum"

Arofah (2021) terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar, Evaluasi pembelajaran kurikulum merdeka dilaksanakan sesuai kebutuhan dan biasanya selesai upacara pada hari Senin. Kegiatan ini dilaksanakan oleh seluruh guru yang mengajar mata pelajaran pada kurikulum merdeka. Evaluasi pembelajaran intrakurikuler kurikulum merdeka terdiri dari evaluasi hasil belajar formatif dan sumatif. Asesmen formatif dilaksanakan di awal pembelajaran sedangkan evaluasi hasil belajar sumatif dilaksanakan pada akhir bab atau akhir semester. Evaluasi pembelajaran P5 dilaksanakan melalui pegelaran pameran menggunakan rubrik penilaian. Evaluasi ini berfokus pada perkembangan dan pertumbuhan peserta didik, guru, dan satuan Pendidikan. Kegiatan pameran P5 biasanya dilakukan setiap akhir semester. Kesulitan pelaksanaan evaluasi kurikulum terdapat pada pengembangan instrumennya. Instrumen digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar

peserta didik pada saat aktivitas belajar mengajar. Masing-masing asesmen memiliki instrumen tersendiri dalam menilai perkembangan peserta didik di sekolah. Pengembangan instrument dapat berbentuk tes, rubrik penilaian, maupun portofolio dan dilaksanakan melalui pegelaran pameran menggunakan rubrik penilaian. Evaluasi ini berfokus pada perkembangan dan pertumbuhan peserta didik, guru, dan satuan Pendidikan.

Sianturi R.E. dan Simangunsong F.A. et.al. (2022) menjelaskan tentang tiga Model Evaluasi yaitu :

1. Model Kuantitatif

Ciri ciri Model evaluasi kuantitatif adalah

- a. menekankan pentingnya pengujian dan penerapan teknik kuantitatif
- b. kriteria evaluasi tidak disusun dengan pendekatan berbasis proses
- c. mempunyai fokus evaluasi yang konsisten yaitu pada dimensi kurikulum sebagai hasil belajar

Persyaratan utama dari model kuantitatif adalah dimensi tersebut (hasil belajar).

2. Model Blackbox Tyler.

Model Tyler sering disebut sebagai Black Box Tyler dikarenakan pengembang belum memberikan nama resmi. Dia merangkum semua upaya ini dalam sebuah buklet kurikulum. Dasar metodologi penilaian Tyler terdiri dari dua elemen yaitu: evaluasi yang fokusnya pada perilaku siswa serta evaluasi yang dilaksanakan sebelum dan setelah diterapkannya kurikulum kepada siswa. Tyler berpendapat bahwa “evaluasi kurikulum seharusnya hanya terkait dengan aspek hasil belajar yang didasarkan pada dua gagasan tersebut”..

3. Teoritik Taylor dan Maguire

Model evaluasi kurikulum Taylor dan Maguire lebih sederhana dalam hal isu teoretis. Pada model ini dimasukan variabel dan langkah-langkah dalam proses perancangan kurikulum. Dalam pelaksanaan evaluasi diperlukan pengumpulan data objektif mengenai “tujuan”, “lingkungan”, “personel”, “Teknik”, “materi”, “hasil pembelajaran langsung”, dan “hasil pembelajaran jangka panjang” diperoleh dari berbagai sumber. Karena data tersebut diperoleh dari sumber yang beragam maka pengumpulan data mencerminkan pertimbangan individu, terutama terkait dengan kualitas tujuan, masukan, dan hasil belajar.

4. Ibrahim. R. & Masitoh. (2020), Menyatakan Model evaluasi meliputi:

- a. “Measurement” Model ini berfokus pada pelaksanaan pengukuran perilaku siswa untuk menilai perbedaan individual/ kelompok. Objeknya adalah hasil belajar siswa terutama aspek kognitif.
- b. Congruence. Model ini menekankan pada pemeriksaan kesesuaian tujuan dan hasil belajar.
- c. Illumination. Model ini merupakan penelitian tentang pelaksanaan program, pengaruh lingkungan, dan pengaruh program terhadap hasil belajar. Fungsinya adalah untuk penyempurnaan program.
- d. Model Educational System. Model ini bertujuan untuk membandingkan antara performance dan kriteria pada masing masing komponen program. Fungsinya adalah untuk menyempurnakan program. Obyeknya adalah input dan proses dan

output. Caranya adalah membandingkan performance dengan kriteria intern dan kriteria ekstern, dengan kualitatif dan kuantitatif.

Daftar Pustaka

- Arofah E.F. (2021). *Evaluasi Kurikulum Pendidikan*. Jurnal Tawudhu.
- Fauzan. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran*. GP Press. Tangerang.
- Fernando.Y. et.al. (2023). *Konsep Administrasi Dalam Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial dan Humaniora.
- Johar. A. (2023). *Implementasi Kurikulum “Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 02 Sindang Sari*. Jurnal Ilmiah Kontekstual.
- Novita.A. et.al. (2025). *Peran Administrasi Kurikulum dalam mengoptimalkan pembelajaran*. Carong: Jurnal Pendidikan Sosial humaniora.
- Nurrahmayanti . et.al. (2025). *Strategi Pengawasan dan Supervisi pendidikan dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran di SMA.N. 1 Cigugur*. Jurnal Pendidikan
- Rahman.M. 2021). *Supervisi dan Pengawasan dalam pendidikan*. Jurnal PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer.
- Wulandari.C.R. et.al. (2024). *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah SMK.N. Kota Solok Padang*. Journal Of Practice Learning and Education Development.
- Sianturi. R.E. & Simnagunsong. F.A. et.al. (2022). *Pengawasan dan Evaluasi Kurikulum*. Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora
- Tobing. N.F.L. (2020). *Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Indonesia*. Mitra Sriwijaya. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen.
- Turnip.H. et.al. (2023). *Administrasi Kurikulum*. Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora.
- Uliatunida.N. (2020). *Perencanaan Kurikulum untuk mencapai Tujuan Pendidikan*. Medikom: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Dakwah.

Yunita & Zainuri.A. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Jembura: Journal Of Education Management.

Profil Penulis



Hezron Fredrik Amnifu, S.Th., M.Pd.

Penulis Lahir Dari keluarga Guru. Dari sanalah terbentuk kebiasaan membaca. Ketertarikan pada topik pendidikan oleh karena berangkat dari pengalaman penulis, ketika tingkat pendidikan seseorang baik, ia berkesempatan mengembangkan pola berpikir yang semakin berkembang, dengan banyak pengetahuan yang menjadi modal dalam kehidupan.

Penulis Mengenyam pendidikan Sekolah Dasar Pada Tahun 1992, Pendidikan Menengah Pertama 1995, di Atamabua, Kabupaten Belu, Pendidikan Menengah Kejuruan Pertanian 1999 di Kupang Kabupaten Kupang. Setelah Tamat, Mendapat Kesempatan Membantu Pelayanan Gereja Sidang- Sidang Jemaat Allah di Indonesia Sampai Pada Tahun 2018 Mendapat Kesempatan Melanjutkan Pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, yang beralamat di Bekasi Jawa Barat Tamat Pada Tahun 2021, dengan Gelar Sarjana Theologia Pada Tahun Yang Sama Penulis Melanjutkan Studi di Sekolah Yang sama Pada Jenjang Strata dua (S2) Master Pendidikan Pada Bidang Pendidikan Agama Kristen.

Sekarang Penulis Menjadi Pendeta di Gereja Sidang Jemaat Allah di Desa Tanah Abang, Kecamatan Long Mesangat, Kabupaten Kutai Timur, dan Menjadi Guru Honorer pada Pendidikan Agama Kristen di SD Negeri 003 Long Mesangat sejak Juli 2021.

Email Penulis: hezronamnifu@gmail.com

ORGANISASI KURIKULUM

Dr. Nunun Tri Widarwati, M.Hum.

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Pendahuluan

Organisasi kurikulum adalah jenis susunan atau rancangan sistematis isi kurikulum yang berfungsi sebagai panduan dalam mengintegrasikan kurikulum dengan pengalaman belajar siswa (Kurniawan & Pd, n.d.). Tujuan utamanya adalah untuk memudahkan siswa memahami materi sambil terlibat dalam aktivitas belajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Organisasi kurikulum tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan dan tujuan akademik siswa, tetapi juga mendukung perkembangan kebutuhan sosial dan kebutuhan pribadi siswa,

Sejalan dengan hal tersebut, penting pula dipastikan bahwa strategi pengajaran dapat secara efektif mendukung pembelajaran siswa hal ini yang menjadi tujuan utama dari prinsip organisasi kurikulum. Dalam penerapannya, terdapat beberapa prinsip-prinsip yang menjadi landasan krusial yaitu:

1. **Prinsip kontinuitas**, yaitu menjaga kesinambungan pembelajaran dari satu tahap ke tahap berikutnya guna mencegah siswa mengalami pengulangan atau kesenjangan.

2. **Prinsip sekuensi**, yang menekankan pentingnya analisis materi secara jelas. Dapat diilustrasikan misalnya dari umum ke khusus, atau dari sederhana ke kompleks.
3. **Prinsip integrasi**, yang menyatakan bahwa untuk mengembangkan pemahaman yang tidak terpisah-pisah, harus ada unsur antar isi dalam pendidikan (Kurniawan & Pd, n.d.).
4. **Prinsip relevansi** yang memastikan bahwa isi kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa, masyarakat umum, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
5. **Prinsip fleksibilitas** menekankan pentingnya kurikulum yang fleksibel yang dapat menyesuaikan diri dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, dan perubahan sosial (Marzuqi & Ahid, 2023a).

Lebih jauh, penerapan prinsip tersebut dapat terlihat dari dinamika perubahan kurikulum di Indonesia. dapat dilihat pada KTSP 2006, Kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka. Perubahan ini mencerminkan upaya penyesuaian terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan global, meskipun seringkali menghambat implementasi peran guru sebagai pendidik utama di kelas (Hartawati & Karim, 2024). Oleh karena itu, sangat penting bagi guru, siswa, dan bahkan calon guru untuk memahami organisasi kurikulum. Melalui pemahaman yang efektif, kurikulum dapat diimplementasikan dan dikembangkan dengan lebih efektif, sehingga dapat berfungsi sebagai panduan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan generasi yang adaptif, kritis, dan relevan sesuai dengan perkembangan global. Dengan demikian, artikel ini akan menguraikan tujuan, prinsip, bentuk, kelebihan dan kelemahan, perkembangan, tantangan, implikasi dan relevansi organisasi kurikulum.

Tujuan Organisasi Kurikulum

Tujuan utama organisasi kurikulum adalah meningkatkan efisiensi proses pembelajaran sekaligus memudahkan siswa dalam mempelajari materi. Organisasi kurikulum berfungsi untuk menjelaskan program pendidikan, kurikulum beserta isi, dan strukturnya, serta menjelaskan peran guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, kurikulum yang terorganisasi dengan baik tidak hanya memastikan keteraturan dalam penyampaian materi tetapi juga mencakup kesinambungan, keseimbangan, dan keterpaduan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan kemajuan zaman (Panjaitan et al., 2024). Berkaitan dengan hal itu, terdapat beberapa tujuan yang menjadi landasan organisasi kurikulum sebagai berikut:

Tujuan Organisasi Kurikulum

1. Menjamin kesinambungan pembelajaran

Memastikan bahwa kurikulum menawarkan pengalaman belajar yang menarik, logis, dan relevan sehingga siswa dapat berkembang secara bertahap untuk meningkatkan tingkat kompetensi mereka (Fasya & Susilowati, n.d.).

2. Membantu pencapaian tujuan pendidikan

Kurikulum yang disusun secara sistematis dan terstruktur berperan sebagai alat strategis dalam proses pendidikan yang tidak hanya memenuhi tujuan teknis, melainkan juga berfungsi sebagai sarana untuk memfasilitasi pembelajaran dan transformasi guna mencapai tujuan pendidikan nasional atau institusional (Hidayat, 2022).

3. Mengintegrasikan mata pelajaran dan pengalaman belajar

Integrasi kurikulum tercermin dalam prinsip relevansi internal dan integritas, yaitu keselarasan antara tujuan, isi, proses, dan evaluasi, sehingga pembelajaran tidak menjadi terfragmentasi, dan memastikan bahwa pendidikan berlangsung lancar dan menyeluruh (Marzuqi & Ahid, 2023b).

4. Menyesuaikan kebutuhan peserta didik dan masyarakat

Kurikulum ini dirancang agar lebih relevan dan kontekstual dengan fokus pada perkembangan psikologis siswa, potensi mereka, serta keterampilan sosial, akademik, dan profesional (Awalludin Awalludin et al., 2024).

5. Menjamin relevansi dan fleksibilitas

Secara rinci isi kurikulum disusun selaras dengan tuntutan zaman yang berkembang, melalui penekanan pada keterampilan abad ke-21 sekaligus tetap fleksibel dengan memberi kebebasan bagi guru untuk menyesuaikan metode pengajaran, strategi, dan media pembelajaran sesuai dengan karakter siswa (Indarta et al., 2022).

Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa organisasi kurikulum memiliki pendekatan strategis untuk memastikan bahwa pendidikan relevan dengan kebutuhan baik masyarakat umum maupun siswa. Melalui tujuan-tujuan ini, kurikulum dapat berfungsi sebagai jembatan antara sistem pendidikan dan realitas implementasi di kelas. Dengan demikian, setelah memahami tujuan organisasi kurikulum, sangat penting untuk mematuhi prinsip-prinsip dasar organisasi kurikulum.

Prinsip-Prinsip Organisasi Kurikulum

Ada beberapa prinsip yang harus diikuti saat merancang kurikulum agar dapat berfungsi sebagai alat pengajaran yang paling efektif. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai panduan untuk memastikan bahwa kurikulum tidak hanya relevan dengan periode waktu tertentu tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan siswa dan mendorong perkembangan periode waktu tersebut. Di antara prinsip-prinsip yang paling penting dalam pengembangan kurikulum adalah kontinuitas, sekuensi, integrasi, relevansi, dan fleksibilitas.

1. Prinsip kontinuitas

Menekankan pentingnya pembelajaran dari satu tahap ke tahap berikutnya. Siswa mendapatkan kesempatan untuk membangun pengetahuan secara bertahap, tanpa mengalami kesenjangan materi atau pengulangan yang tidak memuaskan. Hal ini memastikan bahwa setiap lembaga pendidikan menyediakan landasan untuk jenjang-jenjang berikutnya (Kurniawan & Pd, n.d.).

2. Prinsip sekuensi

Berkaitan dengan urutan penyajian materi, kurikulum yang disusun dari hal yang sederhana menuju kompleks, merupakan cara yang cerdas untuk merancang kurikulum. Urutan penyajian ini membuat proses belajar menjadi lebih sistematis dengan memungkinkan siswa memahami hubungan logis antara mata pelajaran (Kurniawan & Pd, n.d.)

3. Prinsip integrasi

Menuntut agar mata pelajaran dan pengalaman belajar saling berkaitan, sehingga siswa tidak memandang ilmu pengetahuan sebagai kumpulan bagian yang terpisah. Integrasi ini juga membantu

siswa memahami hubungan antara teori dan praktik dalam kehidupan sehari-hari dan mendorong hasil belajar yang lebih kuat (Kurniawan & Pd, n.d.)

4. Prinsip relevansi

Memastikan bahwa kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa, masyarakat umum, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Relevansi sangat penting agar pendidikan tidak menyimpang dari konteks sosial dan budaya di mana siswa berada. Serta memberikan mereka informasi yang berguna untuk kehidupan sehari-hari (Marzuqi & Ahid, 2023b).

Setelah memahami prinsip-prinsip yang mendasari pengembangan kurikulum, langkah selanjutnya adalah menentukan cara mengembangkan dan menganalisis kurikulum secara sistematis. Organisasi kurikulum merupakan hal yang sangat penting karena dengan organisasi yang tepat, tujuan pembelajaran dapat dicapai secara lebih terstruktur dan efektif. Oleh karena itu, studi ini akan fokus pada berbagai bentuk organisasi kurikulum yang umumnya digunakan.

Bentuk Organisasi Kurikulum

Kurikulum dapat disusun dengan berbagai cara berdasarkan filosofi pendidikan, kebutuhan siswa, dan hasil yang diinginkan. Setiap jenis organisasi kurikulum memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, sehingga para penyusunnya harus mempertimbangkan konteks pendidikan dan sosial. Secara umum, terdapat beberapa jenis organisasi kurikulum yang sering digunakan dalam konteks pendidikan di Indonesia, termasuk kurikulum mata pelajaran atau mata kuliah, bidang studi, terintegrasi, tematik, proyek, kompetensi, dan multidisiplin (Umri et al., 2024). Diantaranya yaitu:

1. Kurikulum mata pelajaran/mata kuliah:
Materi pembelajaran disusun berdasarkan mata pelajaran atau disiplin ilmu tertentu.
2. Kurikulum bidang studi:
Materi disusun berdasarkan kelompok bidang studi yang lebih luas, misalnya, bahasa, IPS, IPA
3. Kurikulum terintegrasi:
Menggabungkan beberapa mata pelajaran atau bidang studi ke dalam tema atau proyek tertentu.
4. Kurikulum tematik:
Kurikulum tematik merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran ke dalam satu tema (Juanda, 2019).
5. Kurikulum proyek / *project-based*:
Pembelajaran berbasis proyek atau masalah nyata, dengan menjadikan proyek sebagai inti proses belajar siswa (Supriyadi, et al., 2025).
6. Kurikulum kompetensi / *outcome-based*:
Kurikulum OBE (Pendidikan Berbasis Hasil) adalah sistem pendidikan yang dirancang untuk berfokus pada hasil daripada hanya materi yang diberikan (Farid & Indrayati, 2024).

Dengan memahami berbagai bentuk organisasi kurikulum tersebut, pendidik dan pembuat kebijakan dapat memilih atau mengembangkan model yang paling sesuai dengan kebutuhan sekolah dan siswa. dengan memahami berbagai bentuk organisasi kurikulum, pada akhirnya fleksibilitas dalam memilih organisasi kurikulum akan memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai dengan cara yang terbaik. Oleh karena itu, cukup

penting untuk meninjau kelebihan dan kelemahan pada setiap bentuk organisasi kurikulum. Untuk mempertimbangkan secara bijak sebelum diimplementasikan ke dalam praktik pendidikan.

Kelebihan dan Kelemahan Organisasi Kurikulum

Sebelum diimplementasikan, setiap bentuk organisasi penting untuk dipertimbangkan secara cermat dari segi manfaat dan kelemahan dari setiap jenis organisasi kurikulum. Hal ini mendukung pernyataan (Aprilia, 2020) bahwa organisasi kurikulum selalu terkait dengan penggunaan bahan ajar dan harus disesuaikan dengan kebutuhan, media, dan kondisi siswa agar dapat berfungsi dengan baik. Sejalan dengan pandangan (Sugiana, 2018) Secara umum, organisasi kurikulum dianggap penting karena memiliki beberapa kelebihan poin inti antara lain:

Manfaat dari organisasi kurikulum yang tersusun dengan baik yaitu:

1. Mudah dalam menentukan isi, strategi penyampaian, dan jenis pengalaman yang akan diterima siswa.
2. Menjadi dasar dalam menentukan proses pembelajaran agar tujuan tercapai.
3. Membantu dalam mengelompokkan kebutuhan siswa berdasarkan materi dan proses pembelajaran.
4. Materi dan bahan pelajaran dapat saling berhubungan dengan mata pelajaran lain.
5. Memungkinkan penggabungan beberapa materi pelajaran secara global untuk memecahkan suatu masalah.

Sedangkan susunan organisasi kurikulum yang kurang baik juga tidak terlepas dari keterbatasan. sejalan dengan gagasan (Sugiana, 2018). Kelemahan tersebut dapat dirangkum pada beberapa poin inti berikut:

1. Siswa cenderung pasif selama proses pembelajaran.
2. Guru mungkin kurang mampu menguasai kurikulum.
3. Materi pelajaran seringkali tidak berhubungan satu sama lain.
4. Materi yang diberikan kepada siswa tidak bersifat nyata.
5. Organisasi kurikulum tidak selalu memperhatikan kebutuhan, bakat, dan minat siswa

Perkembangan Organisasi Kurikulum di Indonesia

Perubahan kurikulum di Indonesia mencerminkan upaya pemerintah untuk menyelaraskan pendidikan dengan perkembangan sejarah bangsa, kebutuhan masyarakat, dan isu-isu internasional didukung oleh pengembangan kurikulum di Indonesia. Setiap kurikulum yang diterapkan memiliki keunggulan, kelemahan, dan karakteristik yang berbeda-beda, yang memengaruhi cara sekolah-sekolah mengajarkan materi.

Menurut Sania, (2021) berikut adalah beberapa kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia :

1. **Rentjana Pelajaran 1947:** Diberlakukan di lembaga pendidikan pada tahun 1950.
2. **Rentjana Peladjaran Terurai 1952.**
3. **Rentjana Peladjaran 1964.**
4. **Kurikulum 1968:** Kurikulum ini berlaku hingga tahun 2004.
5. **Kurikulum berorientasi pencapaian tujuan (1975-1994).**
6. **Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK 2004).**
7. **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006.**

8. **Kurikulum 2013:** Kurikulum ini dianggap cocok untuk memperbarui pendidikan karakter di setiap jenis dan tingkat pendidikan.

Karakteristik pada susunan tiap tiap kurikulum mulai dari kurikulum KTSP sampai pada kurikulum merdeka adalah sebagai berikut:

1. **Kurikulum 2006 (KTSP)** mendorong desentralisasi, memungkinkan sekolah untuk memodifikasi kurikulum guna memenuhi kebutuhan siswa dan potensi wilayah. Fleksibilitas KTSP memungkinkan keterlibatan aktif guru dalam bidang pendidikan dan inovasi lokal (Asep Awaludin et al., 2025). Namun, karena tidak semua sekolah memiliki kemampuan dan sumber daya yang sama untuk mengembangkan kurikulum, kelemahannya tercermin dalam ketidakmerataan kualitas.
2. **Kurikulum 2013 (K-13)** hadir dengan fokus pada kompetensi abad 21, khususnya keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama tim, dan komunikasi merupakan beberapa keterampilan abad ke-21 yang ditekankan dalam kurikulum 2013 (K-13) (4C). Dengan mendorong aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan, kurikulum ini mempromosikan pembelajaran berbasis kompetensi melalui pendekatan ilmiah. Hal ini memperkuat pendidikan karakter dan mendorong pembelajaran yang lebih aktif, di antara hal-hal lain. Mengingat hal ini, implementasinya menghadapi kesulitan seperti perilaku siswa yang sulit dan beban administrasi guru yang tinggi (Nur'aini, 2020).
3. **Kurikulum Merdeka**, merupakan kurikulum baru yang menekankan pada fleksibilitas, kebebasan, dan penyesuaian pembelajaran sesuai kebutuhan masing-

masing siswa. Keberadaan Capaian Pembelajaran (CP) yang lebih sederhana dan penekanan pada pengembangan profil Pelajar Pancasila menjadi ciri khasnya. Contoh keunggulannya meliputi penggunaan bahan ajar yang fleksibel dan penyediaan ruang yang lebih luas bagi siswa dan guru untuk bekerja sama. Perawatan guru, infrastruktur sekolah, dan pengetahuan yang belum diakui di berbagai daerah merupakan beberapa isu yang masih perlu ditangani (Hanifah et al., 2025).

Dengan demikian, pengembangan kurikulum Indonesia menunjukkan adanya contoh-contoh pelajaran yang lebih fleksibel, relevan, dan menarik bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan nasional terus berupaya memperkuat nilai-nilai zaman, realisasinya masih memerlukan banyak perbaikan. Kondisi inilah yang menimbulkan berbagai tantangan dalam organisasi kurikulum, baik dari segi, siswa, sarana prasarana, tenaga pendidik, maupun kebijakan pendidikan.

Tantangan Organisasi Kurikulum

Dalam penyelenggaraan pendidikan, organisasi kurikulum menghadapi berbagai tantangan kompleks selain berfungsi sebagai pedoman dan alat bantu pembelajaran. Tantangan muncul di berbagai aspek, seperti guru, siswa, sarana dan prasarana, kebijakan, serta relevansi dengan perkembangan zaman, menjadi penyebab munculnya berbagai kendala (Nur'aini, 2020). Berbagai tantangan ini dapat diuraikan lebih rinci sebagai berikut:

1. **Keselarasan Filsafat dan Praktik:** Seringkali sulit untuk menyelaraskan filsafat pendidikan dengan implementasi kurikulum di sekolah.

2. **Keterbatasan Sumber Daya:** Sumber daya seperti guru, fasilitas, dan bahan ajar dapat membantu meningkatkan efektivitas organisasi kurikulum. Namun dengan keterbatasan hal tersebut, sangat menghambat efektivitas penerapan kurikulum yang telah disusun dengan baik.
3. **Fleksibilitas vs. Standardisasi:** Kesenjangan antara kebutuhan lokal dan standar nasional seringkali menjadikan masalah yang harus diselesaikan.
4. **Perbedaan Kompetensi Guru,** Variasi kompetensi guru dalam mengelola dan melaksanakan kurikulum dapat memengaruhi kualitas Pendidikan meskipun kurikulum telah terorganisasi dengan baik.
5. **Resistensi terhadap Perubahan,** Penolakan dari guru, siswa, atau pihak yang berkepentingan mungkin enggan menerima metode pengajaran baru atau perubahan structural juga menghambat efektivitas penerapan organisasi kurikulum.
6. **Evaluasi dan Penilaian yang Komprehensif,** yang mencakup semua aspek kurikulum, termasuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang seringkali kompleks.
7. **Integrasi Teknologi:** Penggunaan teknologi dalam pendidikan seringkali terhambat oleh infrastruktur atau keterampilan digital guru.
8. **Keselarasan Materi dan Tujuan Pembelajaran:** memastikan bahwa setiap sumber daya pendidikan dan mata pelajaran mendukung tujuan kurikulum secara holistik tanpa terlalu sulit juga merupakan tantangan yang sulit untuk dipecahkan.
9. **Pengaruh Lingkungan Sosial dan Budaya:** Penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan sosial, budaya, dan lokal siswa, yang sangat beragam juga merupakan tantangan tersendiri dalam pengorganisasian kurikulum.

Implikasi Organisasi Kurikulum dalam Pembelajaran

Organisasi kurikulum memberikan dampak atau pengaruh langsung terhadap proses pembelajaran di kelas. Setiap bentuk dan prinsip organisasi kurikulum memiliki konsekuensi pada peran guru, pengalaman siswa, metode yang digunakan, penilaian, serta pengembangan bahan ajar. Hal-hal yang berpengaruh tersebut diantaranya yaitu:

1. Struktur Kurikulum

Menentukan urutan materi, dari sederhana ke kompleks, memudahkan perencanaan dan evaluasi pembelajaran.

2. Fleksibilitas Kurikulum

Memberi ruang bagi guru menyesuaikan metode pembelajaran sesuai kebutuhan siswa dan situasi lokal.

3. Pengembangan Kompetensi

Fokus pada pencapaian kompetensi inti dan dasar, memastikan kemampuan siswa diukur secara sistematis.

4. Integrasi Materi dan Kegiatan

Memudahkan penyusunan kegiatan belajar yang relevan, mendukung pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual.

5. Evaluasi dan Penilaian

Menentukan jenis penilaian, menyusun rubrik yang jelas, dan memberikan umpan balik untuk peningkatan belajar.

6. Hubungan Antar Mata Pelajaran

Mendukung pengalaman belajar terpadu, lintas disiplin, dan menghindari pengulangan materi.

7. Kesiapan Guru dan Siswa

Guru dan siswa memahami tujuan dan alur pembelajaran, meningkatkan efektivitas belajar-mengajar.

Dengan demikian, organisasi kurikulum tidak hanya menentukan arah pendidikan, tetapi juga memengaruhi seluruh komponen pembelajaran. Oleh karena itu, guru, siswa, dan institusi pendidikan perlu beradaptasi agar pembelajaran berjalan efektif dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Relevansi Organisasi Kurikulum Terhadap Buku Ajar

Buku ajar memiliki peran strategis sebagai perantara antara kurikulum yang dikembangkan secara teoretis dan strategi pengajaran yang diterapkan di sekolah, buku ajar memiliki keunggulan strategis. Agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan sukses, buku-buku pendidikan harus relevan dengan struktur kurikulum. Untuk memastikan bahwa materi yang disajikan tidak menyimpang dari tujuan kurikulum dan siswa dapat belajar sesuai dengan kurikulum, guru harus mengevaluasi keterampilan dan kemampuan belajar siswa sesuai dengan yang ditetapkan dalam kurikulum. Struktur dan urutan materi dalam buku ajar juga perlu disusun dari sederhana menuju kompleks, serta dari konkret menuju abstrak, agar pembelajaran lebih sistematis dan mudah dipahami siswa (Kurniawan & Pd, n.d.). Selain itu, pemilihan metode pembelajaran dalam buku ajar harus mencerminkan pendekatan yang ditetapkan kurikulum. Kontekstualisasi sesuai dengan kebutuhan siswa juga berfungsi sebagai panduan untuk memastikan bahwa bahan ajar pendidikan tidak hanya secara teoretis kokoh tetapi juga relevan dengan kehidupan sehari-hari. Buku teks yang selaras dengan kurikulum harus mencakup contoh, ilustrasi, dan aktivitas yang sesuai dengan pengalaman sehari-hari siswa.

Selain itu, fleksibilitas dalam bahan ajar penting untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi siswa. Pembelajaran menjadi lebih fleksibel ketika organisasi kurikulum mendorong fleksibilitas, yang memungkinkan guru memiliki lebih banyak waktu untuk menyesuaikan konten, aktivitas, atau sumber belajar lainnya. Dengan demikian, buku-buku pendidikan yang selaras dengan kurikulum berfungsi sebagai basis pengetahuan dan sumber daya pengajaran yang menarik, relevan, dan berorientasi pada siswa. Hal ini akan memastikan bahwa proses pendidikan berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Penutup

Komponen penting dalam reformasi pendidikan adalah organisasi kurikulum, yang menentukan struktur, metode pengajaran, dan kualitas pembelajaran di sekolah. Kurikulum dapat dikembangkan dengan berbagai cara yang sesuai dengan kebutuhan siswa berdasarkan prinsip-prinsip kesinambungan, urutan, integrasi, relevansi, dan fleksibilitas. Setiap jenis organisasi kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga pemilihan dan implementasi kurikulum harus sesuai dengan kondisi sekolah dan hasil belajar yang diinginkan.

Pergeseran paradigma menuju pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan menarik bagi siswa terlihat jelas dalam pengembangan kurikulum Indonesia, yang dimulai dengan KTSP, Kurikulum 2013, dan berakhir dengan Kurikulum Merdeka. Namun, masih banyak hambatan yang harus diatasi di lapangan, baik dari sudut pandang siswa, guru, sarana prasarana, maupun kebijakan. Akibatnya, organisasi kurikulum yang efektif memerlukan upaya kolaboratif dari masyarakat, sekolah, guru, dan pemerintah.

Karena buku ajar berfungsi sebagai alat yang menghubungkan kurikulum dengan strategi pengajaran, penting bagi kurikulum untuk relevan dengannya. Untuk membuat pembelajaran menarik, relevan, dan efektif, buku yang dipilih perlu didasarkan pada prinsip, tujuan, dan desain kurikulum yang telah ditetapkan. Pada akhirnya, organisasi kurikulum bertindak sebagai dasar strategis yang membantu pendidikan dalam memenuhi tujuan siswa, Pancasila, mengembangkan generasi yang kritis, adaptif, dan siap menghadapi tantangan global. Dengan demikian, peran organisasi kurikulum bukan sekadar tugas administratif, melainkan fondasi yang cukup krusial bagi kualitas pembelajaran di Indonesia.

Sebagai penutup, dapat dikatakan bahwa organisasi kurikulum bersifat multifaset dan saling terkait erat. Karena itu, solusi yang diperlukan harus melibatkan kolaborasi antara pemerintah, sekolah, masyarakat umum, dan guru agar kurikulum dapat secara efektif memenuhi tujuan pendidikan nasional. Sebagai kelanjutan dari pemahaman terkait kompleksitas dan keterkaitan dalam organisasi kurikulum, penting untuk menelaah bagaimana aspek-aspek tersebut berimplikasi langsung pada proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat lebih memahami peran strategis organisasi kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Aprilia, W. (2020). Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum. *ISLAMIKA*, 2(2), 208–226. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i2.711>
- Asep Awaludin, Fina Febriyanti, Trisiani Trisiani, Angela Astrid S.C.A, Elli Erlinawati, Umi Baroroh, Ida Karima, & Ngasbun Egar. (2025). Telaah Kurikulum Sekolah Tahun 2006 Hingga Kurikulum Merdeka Sebuah Perspektif Pandangan Kurikulum Dari Masa Ke Masa. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(2), 679–687. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i2.5995>
- Awalludin Awalludin, Nur Aisyah, Indah Cahyani, & Mustafiyanti Mustafiyanti. (2024). Prinsip dan Faktor Yang Mempengaruhi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 120–127. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.883>
- Fasya, Z., & Agis Susilowati. (2022). Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar Islam Era Disrupsi. *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 18(02), 4–24. Retrieved from <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/ifkar/article/view/5291>
- Hanifah, H., Suastra, I. W., & Lasmawan, I. W. (2025). Projek Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka: Sebuah Studi Kepustakaan tentang Penguatan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1122–1135. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1522>
- Hartawati, F., & Karim, M. (2024). *TANTANGAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)*. 14(1).
- Hidayat, A. (2022). Pendidikan sebagai Proses Pembudayaan dan Transformasi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 2(2), 103–115. Bima Berilmu Publisher. <https://doi.org/10.53299/jppi.v2i2.259>

- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Juanda, A. (2019). *Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu: Teori & Praktik Pembelajaran Tematik Terpadu Berorientasi Landasan Filosofis, Psikologis dan Pedagogis* (Edisi 1, cetakan 1). CV. Confident (Anggota IKAPI); Perpustakaan Nasional RI.
- Kurniawan, D., & Pd, M. (n.d.). *MODEL DAN ORGANISASI KURIKULUM*. https://suryapuspita.wordpress.com/wp-content/uploads/2012/03/model_pengenbangan_kurikulum-hal-14-16.pdf
- Marzuqi, B. M., & Ahid, N. (2023a). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia: Prinsip Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 4(2), 99–116. <https://doi.org/10.30762/joiem.v4i2.1284>
- Marzuqi, B. M., & Ahid, N. (2023b). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia: Prinsip Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 4(2), 99–116. <https://doi.org/10.30762/joiem.v4i2.1284>
- Nur'aini, F. (2020). *Risalah Kebijakan: Implementasi Kurikulum 2013 Menuju Kompetensi Abad 21*. <http://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/>
- Panjaitan, K., Tantri, J., Simatupang, L. R., Selviana, S., Kinanthi, A. C., Setiyadi, B., & Lestari, A. (2024). Memahami Pendekatan Dan Organisasi Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 149–157. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.449>

- Sania, A. (2021). KAJIAN TEORITIS ORGANISASI DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, Vol. 2(No. 3).
- Sugiana, A. (2018). Proses pengembangan organisasi kurikulum dalam meningkatkan pendidikan di indonesia. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 257-273.
- Supriyadi, Prawiradilaga, Dewi Salma, & Kusumawardani. (2025). *Problem and Project Based Learning* (Edisi 1, Cetakan 1). Universitas Veteran Bangun Nusantara (FKIP Press).
- Umri, U., Inayah, Muh., & Santosa, S. (2024). Analisis Design & Organisasi Kurikulum PGSD di Universitas Sulawesi Barat. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 206. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2905>

Profil Penulis

Dr. Nunun Tri Widarwati, M.Hum.



lahir di Sukoharjo pada tanggal 6 Juli 1963, merupakan Dosen Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo. Telah menempuh pendidikan di S1 Sastra Inggris Universitas Sebelas Maret Surakarta, S2 Linguistik Penerjemahan Universitas Sebelas Maret, S3 Linguistik Penerjemahan di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Mata Kuliah yang diampu Penulis antara lain Vocabulary Building, Translation, Speaking For Everyday Communication, Speaking For Formal Setting. Karya buku antara lain Buku pembelajaran Bahasa Inggris pada anak dari teori ke praktik, Buku ungkapan penerjemahan kelas sosial dan gender novel Pramoedya Ananta Toer Tahun 2021, Buku Speaking effectively for formal setting, Buku Menulis dan Menerbitkan artikel Jurnal tahun 2022, English for Classroom interaction tahun 2023, English for Social Interaction tahun 2024. Beberapa karya kajian teknik penerjemahan yang pernah dipublikasikan antara lain Solo Calendar Event 2019, Cerita Bergambar Widget dan Novel Gadis Pantai, penelitian Ideologi penerjemahan, penelitian keakuratan penerjemahan cerita Dorothy and mikey tahun 2020. kegiatan pengabdian antara lain peningkatan berbicara bahasa Inggris, Budidaya Hidroponik dan Branding Batik Tulis , Pelatihan Bahasa Inggris Guru TK dan PAUD, Pelatihan kelas kata Ibu Guru TK, Pelatihan Vocabulary building Ibu Guru TK tahun 2022, Pelatihan Word Formation Tahun 2023, Pelatihan Welcoming Speech Tahun 2024. E-mail : nunun6323@gmail.com

MANAJEMEN KURIKULUM

Dr. Eka Kurnia Saputra, S.T., M.M.
STIE Pembangunan Tanjungpinang

Asal-usul Perjalanan Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan untuk Sekolah di Indonesia selama ini telah mengalami banyak pergantian. Dari tahun 1945 hingga 2020, kurikulum pendidikan nasional negara kita telah mengalami perubahan sebanyak sebelas kali (Triwiyanto, 2015). Dimulai dari tahun “1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013,” serta “Kurikulum Merdeka Belajar”. Terjadinya pergantian dikarenakan perkembangan zaman yang terus berubah sehingga sistem yang ada di dunia pendidikan juga harus menyesuaikan agar memiliki pencapaian yang sesuai dengan kebutuhan saat ini (Sirojuddin et al., 2022). Kondisi politik, sosial budaya, ekonomi, serta faktor lain juga memengaruhi pergantian tersebut (Mahrus, 2021).

Namun, terlepas dari semua modifikasi itu, kurikulum pendidikan nasional disusun berdasarkan prinsip yang sama yaitu: Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 (Hakim & Hani Herlina, 2018). Menurut (Suyono et al., 2025), berikut ini adalah perjalanan singkat mengenai kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia, antara lain:

1. Kurikulum 1947

Pada tahun 1947 setelah Indonesia merdeka, pendidikan mulai mengarah kepada kebutuhan secara nasional dari yang sebelumnya berbasis pada pendidikan Belanda. Kurikulum ini dibuat untuk lebih menekankan pada pembentukan karakter warga negara Indonesia, berdaulat, serta setara dengan bangsa lain di dunia. Kurikulum yang dibentuk ini berfokus pada pendidikan karakter, pemahaman tentang negara, dan kehidupan sosial.

2. Kurikulum 1952

Kurikulum 1952 adalah kurikulum awal yang lebih sistematis setelah 1947. Dikenal sebagai “Rencana Pelajaran Terurai”. Karena menjelaskan secara rinci apa yang dipelajari. Kurikulum ini menekankan penguasaan materi, pembentukan karakter, dan menumbuhkan rasa nasionalisme. Materi yang terdapat pada kurikulum ini disesuaikan dengan situasi yang ada di Indonesia.

3. Kurikulum 1964

Kurikulum 1964 dikenal dengan istilah “Kurikulum Pancawardhana” atau “Rencana Pendidikan 1964”. Kurikulum ini dibuat pada masa pemerintahan Presiden Republik Indonesia pertama, yaitu Presiden Soekarno. Kurikulum ini berfokus pada pengembangan anak. Tidak hanya itu, kurikulum tersebut juga berfokus pada pengembangan moral, kecerdasan, emosional atau artistik, keterampilan, dan pengembangan jasmani. Selain itu, kurikulum ini bertujuan untuk menyiapkan tenaga yang produktif untuk membangun kota, desa, dan negara.

4. Kurikulum 1968

Menggantikan Kurikulum 1964, Kurikulum 1968 adalah kurikulum pertama yang dibuat selama Orde Baru. Itu menjadi tonggak awal untuk pendidikan yang lebih terorganisasi dan sistematis, yang bertujuan untuk menanamkan ideologi Pancasila serta membentuk kepribadian bangsa yang sesuai dengan arah pemerintahan baru. Latar belakang perubahan kurikulum dari 1964 ke 1968 dikarenakan adanya perubahan politik dari orde lama menjadi orde baru. Kemudian dengan adanya depolitisasi pendidikan, pemerintah ingin mengurangi dan mengubah kurikulum 1964 yang banyak mengarah pada politik ideologi revolusi. Kurikulum ini menyederhanakan konsep Pacawardhana agar dapat menciptakan homogenitas pendidikan secara nasional.

5. Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 menggantikan Kurikulum 1968 sebagai kurikulum kedua di era Orde Baru. Kurikulum ini memperkenalkan pendekatan yang lebih terorganisasi, sistematis, dan terukur. Fokusnya adalah pencapaian hasil belajar dan tujuan instruksional yang jelas. Proses pembelajaran di dalam kurikulum 1975 ini dilihat sebagai sebuah sistem seperti adanya *input*, proses, dan *output*.

6. Kurikulum 1984.

Kurikulum 1984, yang lebih sering disebut sebagai CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), menggantikan Kurikulum 1975 dan membawa perubahan besar dengan menempatkan peserta didik sebagai bagian penting dari proses belajar atau mengubah fokus kepada guru menjadi fokus kepada siswa. Munculnya kurikulum 1984 atau CBSA ini adalah untuk

mengevaluasi kurikulum 1975 yang dianggap terlalu memberikan tekanan pada administrasi sehingga akhirnya membuat peserta didik menjadi pasif. Oleh karena itu pemerintah berupaya untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih partisipatif serta mendorong peserta didik untuk lebih aktif.

7. Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 menggantikan Kurikulum 1984 (CBSA) yang dimulai pada tahun ajaran 1994/1995. Karena banyaknya mata pelajaran dan materi yang harus dipelajari peserta didik dalam waktu yang relatif terbatas, maka kurikulum ini sering disebut sebagai kurikulum padat. Lahirnya kurikulum 1994 dikarenakan adanya penyesuaian dengan Undang-Undang No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mana Undang-Undang ini menegaskan pentingnya keseragaman standar nasional pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Pada kurikulum ini kita diperkenalkan sistem caturwulan, yang mana dalam 1 tahun ajaran dibagi menjadi tiga caturwulan. Dan setiap caturwulan berlangsung selama 4 bulan Kurikulum 2004

Kurikulum 2004, yang juga dikenal sebagai Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), merupakan kurikulum pertama di Indonesia yang secara resmi berfokus pada kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan sikap), bukan lagi pada kemampuan peserta didik untuk memahami materi pelajaran. Dibuatnya kurikulum 2004 ini karena kurikulum 1994 dianggap memiliki materi yang terlalu padat, memiliki banyak hafalan, dan kurang mampu membuat peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

8. Kurikulum 2006.

Kurikulum 2006 dikenal sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini adalah penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, dan memberi sekolah lebih banyak kebebasan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta kondisi masing masing daerah.

Kurikulum 2006 ini disusun berdasarkan pada Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Permendiknas No. 22, 23, dan 24 Tahun 2006 yang mengatur standar isi, standar kompetensi lulusan, dan pelaksanaan kurikulum. Kurikulum 2006 (KTSP) adalah langkah maju dari KBK karena memiliki panduan yang lebih jelas dan menekankan partisipasi aktif semua pihak di sekolah. Kurikulum ini memberikan otonomi kepada tiap tiap sekolah dan para guru untuk menyusun kurikulumnya sendiri sesuai dengan standar nasional.

9. Kurikulum 2013

Kurikulum KTSP 2006 digantikan oleh kurikulum 2013, yang juga dikenal sebagai K-13. Kurikulum ini dirancang untuk menghadapi tantangan di seluruh dunia, menguatkan karakter peserta didik, dan menyeimbangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang dituntut untuk mampu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, serta kolaboratif. Dengan menggunakan pendekatan saintifik dan penilaian autentik, kurikulum 2013 berfokus pada pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan abad 21. K-13 merupakan langkah penting dalam membawa pendidikan Indonesia lebih

relevan dengan tuntutan zaman. Pada pelaksanaannya, kurikulum K-13 ini sempat dihentikan sementara dan kemudian disempurnakan pada tahun 2014. Selanjutnya pada tahun 2016-2018 pada saat diterapkan bertahap di seluruh sekolah dimulai dengan menyederhanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Penilaian sesuai arahan dari Mendikbud.

10. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar dibuat oleh pemerintah Indonesia sebagai bagian dari kebijakan belajar bebas yang digagas oleh Kemendikbudristek. Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk memberikan kebebasan belajar yang lebih besar kepada peserta didik, pendidik, dan institusi pendidikan, dengan fokus pada pembelajaran yang lebih mendalam, menarik, dan relevan dengan kebutuhan masa depan. Kurikulum Merdeka Belajar lahir sebagai bentuk evaluasi dari Kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 2013. Lahirnya Kurikulum Merdeka Belajar ini juga memberi kebebasan kepada tenaga pengajar dan pihak penyelenggara (Sekolah dan Perguruan Tinggi) untuk mengatur pembelajaran sesuai dengan konteks. Selain dari itu juga dikarenakan adanya perubahan dunia kerja pada saat ini yang pada akhirnya menuntut dunia pendidikan agar dapat menciptakan SDM yang kreatif, inovatif, mampu berpikir kritis, dan kolaboratif.

Pengertian Manajemen Kurikulum

Berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), definisi kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara lain yang digunakan sebagai pedoman

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Terdapat lima poin penting dari definisi kurikulum di atas, yaitu:

1. Rencana dan Pengaturan

Kurikulum harus memiliki perencanaan yang matang dan mencakup pengaturan tentang apa yang akan dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya.

2. Tujuan Pendidikan

Kurikulum dibuat dalam upaya untuk memastikan kegiatan pembelajaran mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan yang spesifik.

3. Isi dan Bahan Pelajaran

Poin ini merujuk pada materi atau pengetahuan yang akan diberikan kepada peserta didik.

4. Metode Pembelajaran

Dalam konteks ini kurikulum memuat strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran.

5. Pedoman Penyelenggaraan

Fungsi utama kurikulum adalah sebagai panduan atau pedoman bagi pihak yang menyelenggarakan pendidikan.

Menurut (Lazwardi, 2017) manajemen kurikulum merupakan kegiatan untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian untuk meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Menurut Mulyasa (Fitriyah, 2020) manajemen kurikulum adalah kegiatan yang dilengkapi dengan perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Dalam sistem pendidikan nasional,

manajemen kurikulum merupakan proses yang sangat kompleks yang melibatkan berbagai bagian yang saling terkait untuk mengarahkan seluruh pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Mahrus, 2021). Manajemen kurikulum adalah sistem yang melibatkan pengelolaan yang menyeluruh, berkolaborasi, dan sistematis untuk mencapai tujuan kurikulum (Hikmawati *et al.*, 2023). Manajemen kurikulum adalah sistem pengelolaan kurikulum yang bekerja sama, menyeluruh, dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, manajemen kurikulum dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang terjadwal dan sistematis yang mengikat semua pihak yang berkepentingan dalam pendidikan di seluruh dunia untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelumnya (Yasin, 2022).

Proses Manajemen Kurikulum

Menurut (Lazwardi, 2017) terdapat 6 tahapan dalam proses manajemen kurikulum yang harus diperhatikan, antara lain:

1. “Perencanaan Kurikulum”

Perencanaan kurikulum adalah aktivitas mengumpulkan, menyortir, mensintesis, dan menyeleksi informasi dari berbagai sumber yang relevan. Pada langkah selanjutnya informasi ini digunakan untuk merancang pengalaman belajar agar peserta didik mencapai tujuan pendidikan. Perencanaan kurikulum ini pada pelaksanaannya akan melibatkan banyak pihak seperti guru, supervisor, dan yang lainnya.

2. “Pendekatan Pengembangan Kurikulum”

Pendekatan pengembangan kurikulum mempertimbangkan perspektif individu terhadap

institusi pendidikan serta masyarakat. Para Guru biasanya memilih tidak hanya satu pendekatan saja melainkan memilih beberapa pendekatan yang sesuai. secara keseluruhan. Pendekatan pengembangan kurikulum sangat luas. Ini bisa berarti pembuatan kurikulum baru atau perbaikan pada kurikulum yang sudah ada.

3. Perencanaan Pengajaran

Perencanaan pengajaran memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah:

- a. Memberikan pemahaman terhadap guru tentang tujuan pendidikan sekolah dan bagaimana tujuan ini berhubungan dengan pengajaran yang diberikan untuk mencapainya.
- b. Membantu pendidik memahami peran pengajarannya dalam mencapai tujuan pendidikan.
- c. Meningkatkan kepercayaan Guru tentang prinsip-prinsip pengajaran dan prosedur yang digunakan.
- d. Memberikan pertolongan kepada Guru untuk memahami bermacam macam kebutuhan dan minat siswa serta memotivasi mereka untuk belajar.
- e. Menghindari praktik pembelajaran acak, menuju organisasi kurikuler yang lebih baik, pendekatan yang lebih efektif, serta efisien.
- f. Para siswa akan menghargai Guru yang dengan sungguh-sungguh mempunyai persiapan untuk mengajar sesuai dengan harapan mereka.
- g. Memberikan kesempatan kepada Guru untuk berkembang secara pribadi dan profesional.

- h. Membantu Guru merasa lebih percaya diri.
- i. Membantu guru menjaga semangat mengajar dan secara konsisten memberikan informasi aktual kepada siswa.

4. “Implementasi Kurikulum”

Implementasi kurikulum adalah pelaksanaan program kurikulum yang telah dirancang sebelumnya yang kemudian diuji cobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaannya. Program ini selalu disesuaikan dengan kondisi lapangan, perkembangan intelektual, emosional, serta fisik siswa. Implementasi juga merupakan riset lapangan untuk memastikan sistem kurikulum itu sendiri.

5. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi adalah proses untuk menentukan apakah program yang telah dipilih memenuhi tujuan semula.

6. Pengembangan Tujuan Pendidikan

Pendidikan nasional bertujuan untuk menumbuhkan kompetensi dan karakter serta peradaban bangsa untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah agar siswa menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, rajin, mandiri, dan demokratis.

Menurut (Fitriyah, 2020) terdapat dua langkah pada manajemen kurikulum, yaitu:

1. Perencanaan Manajemen

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan aktivitas yang akan dilaksanakan pada masa depan untuk memperoleh berbagai sumber.

2. Definisi Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum didefinisikan sebagai proses sosial yang memerlukan jenis dan tingkat pengambilan keputusan. Penggunaan model untuk mempresentasikan elemen utama presentasi yang disepakati harus menyederhanakan banyak elemen serta memungkinkan beberapa lainnya karena perlunya diskusi dan koordinasi proses.

Menurut (Mahrus, 2021) terdapat empat prosedur manajemen kurikulum dan pembelajaran sebagai berikut:

1. Perencanaan Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran

Tahap ini adalah tahap awal di mana ditentukannya sasaran, tujuan, strategi, dan fungsi yang ingin dicapai.

2. Pengorganisasian Kurikulum dan Pembelajaran

Proses perpaduan antara dua kurikulum atau lebih sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan diharapkan dapat meningkatkan efisiensi proses pembelajaran.

3. Implementasi Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran

Proses penerapan ide, konsep, kebijakan, dan inovasi ke dalam tindakan nyata yang memiliki dampak positif berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap.

4. Evaluasi Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran

Merupakan prosedur yang digunakan untuk menilai, menjamin, dan menetapkan kualitas manajemen kurikulum dan pembelajaran. Prosedur ini didasarkan pada pertimbangan dan standar tertentu yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif manajemen kurikulum dan pembelajaran.

Menurut (Meliza *et al.*, 2024) Manajemen kurikulum adalah komponen utama manajemen sekolah. Manajemen kurikulum masih berada dalam cakupan fungsi manajemen itu sendiri, diantaranya yaitu:

1. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah langkah awal dalam merancang kurikulum, di mana tim pekerja kurikulum membuat keputusan dan melakukan Langkah-Langkah membuat rencana yang dapat digunakan oleh guru dan siswa.

2. Pelaksanaan Kurikulum

Proses yang paling penting untuk menentukan kemampuan suatu sekolah untuk melaksanakan program sekolah adalah tahap pelaksanaan. Proses belajar mengajar akan berhasil jika guru dan kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang tinggi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pelaksanaan kurikulum juga merujuk pada proses mewujudkan kurikulum dalam praktik pembelajaran di sekolah. Untuk mencapai pelaksanaan kurikulum, guru harus memiliki kemampuan untuk merancang pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta membuat keputusan tentang pendekatan dan desain secara aktif membangun konsep kompetensi, dan menerapkan standar keberhasilan.

3. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum merupakan bentuk penelitian yang sistematis mengenai efektivitas dan efisiensi kurikulum yang diterapkan. Evaluasi ini melibatkan proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid dan reliabel guna mengambil keputusan mengenai kurikulum tersebut. Evaluasi kurikulum tidak hanya mencakup seluruh

kurikulum, tetapi juga masing-masing komponen seperti tujuan, isi, dan metode pembelajaran yang terdapat di dalam kurikulum. Tujuan evaluasi kurikulum adalah mengumpulkan, menganalisis, serta menyajikan data sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan apakah kurikulum tersebut perlu direvisi atau diganti. Selain itu, evaluasi kurikulum penting dilakukan guna menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, serta perubahan kebutuhan pasar. Hasil evaluasi juga dapat memberikan informasi mengenai kelemahan-kelemahan kurikulum sehingga proses perbaikan dapat dilakukan guna meningkatkan kualitas kurikulum tersebut.

Kegiatan-Kegiatan dalam Manajemen Kurikulum

Menurut (Budiwibowo & Sudarmiani, 2018) kegiatan manajemen berfokus pada menjaga kelancaran proses belajar mengajar di sekolah. Adapun kegiatan tersebut meliputi:

1. Kegiatan yang berkaitan dengan tugas tenaga pengajar, seperti:
 - a. Pembagian tugas mengajar.
 - b. Pembagian tanggung jawab dalam membina kegiatan ekstrakurikuler.
2. Kegiatan yang berhubungan dengan proses pelaksanaan belajar mengajar, seperti:
 - a. Penyusunan jadwal mengajar.
 - b. Penyusunan program kerja atau rencana berdasarkan pada satuan waktu tertentu baik jangka pendek maupun jangka panjang.
 - c. Pengisian daftar kemajuan perkembangan peserta didik.

- d. Penyelenggaraan evaluasi hasil belajar peserta didik.
- e. Membuat laporan hasil evaluasi.
- f. Kegiatan bimbingan penyuluhan.

Daftar Pustaka

- Budiwibowo, S., & Sudarmiani. (2018). *Manajemen Pendidikan* (E. Kurnia, Ed.). CV. Andi Offset.
- Fitriyah, I. (2020). Manajemen Kurikulum Dalam Perspektif Beauchamp. *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 16–27. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/jumpa>
- Hakim, A., & Hani Herlina, N. (2018). Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 111–132. <http://riset-iaid.net/index.php/jppi>
- Hikmawati, N., Sufiyanto, M. I., & Jamilah. (2023). Konsep dan Implementasi Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dalam Manajemen Kurikulum SD/MI. *ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–16. <https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/abuya>
- Lazwardi, D. (2017). Manajemen Kurikulum sebagai Pengembangan Kurikulum. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7, 99–112.
- Mahrus, M. (2021). Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan Nasional. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), 41–80. <https://doi.org/10.35719/jieman.v3i1.59>
- Meliza, Siraj, & Zahriyanti. (2024). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 5(2), 127–168. <https://doi.org/10.30596/jppp.v5i2.17397>
- Sirojuddin, A., Ashlahuddin, & Aprilianto, A. (2022). Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Multiple Intellegences di Pondok Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 35–42. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.143>

- Suyono, Wijayanti, S., & Saryanto. (2025). *Manajemen Kelembagaan Pendidikan* (N. Ferrtikasari, Ed.). PT. Anak Hebat Indonesia.
- Triwiyanto, T. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran* (Y. N. I. Sari, Ed.). PT. Bumi Aksara.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003).
- Yasin, M. (2022). Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 72–79.
<https://doi.org/10.54259/diajar.v1i1.192>

Profil Penulis



Dr. Eka Kurnia Saputra, S.T., M.M.

Penulis lahir di Tanjungpinang, pada bulan Agustus 1989. Pendidikan formal dimulai dari Pendidikan Sarjana (S-1) yang diselesaikan pada Tahun 2012 di Fakultas Teknik Industri, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Jurusan Teknik Kimia. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan Pasca Sarjana pada tahun 2014 dan selesai pada Tahun 2016 di Program Studi Megister Manajemen STIE YKPN, Yogyakarta. Selanjutnya pada tahun 2020 penulis melanjutkan kembali Pendidikan Doktorat dan selesai pada bulan April 2024 di Program Doktor Ilmu Manajemen Universitas Persada Indonesia YAI, Jakarta dengan konsentrasi pada Manajemen Sumber Daya Manusia. Pada saat ini penulis aktif sebagai dosen tetap di STIE Pembangunan Tanjung pinang sebagai Dosen pada program studi manajemen dan mampu pada beberapa mata kuliah seperti, Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM), Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Manajemen Inovasi, Manajemen Pemasaran, Pengantar Bisnis, dan Strategi Pemasaran. Selain aktif sebagai Dosen, penulis juga aktif dalam penelitian di bidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh penulis salah satunya didanai oleh Kemeristek DIKTI pada tahun 2020 silam. Selain melakukan penelitian penulis juga aktif menulis buku dengan harapan mampu mengimplementasikan ilmu yang dimiliki kepada khalayak ramai agar menjadi tambahan referensi bagi para pembaca.

Email : ekakurnia@stie-pembangunan.ac.id

Dr. apt. Novianti Br Gultom, M.M., AAAK.
Praktisi Kesehatan

Pendahuluan

Supervisi dalam pembelajaran merupakan sebuah bentuk pembinaan yang dilakukan oleh supervisor dalam mendukung dan memfasilitasi pengembangan profesi pengajar (Cholid, 2024). Beberapa manfaat supervisi dalam pembelajaran di antaranya dapat membantu dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara lebih efektif; mendorong pengajar untuk terus belajar dan berkembang; serta memampukan pengajar dalam memahami hal-hal positif dan beberapa kekurangan dalam keterampilan mengajarnya, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan peserta pembelajaran dalam kegiatan belajar-mengajar. Mungkin akan timbul rasa cemas pada diri pengajar ketika dilakukan supervisi, namun hendaknya pengajar melihat supervisi ini sebagai kesempatan untuk bertumbuh dan berkembang.

Dengan sosialisasi yang baik kepada pengajar dapat mengubah persepsinya dan memandang supervisi sebagai peluang baik. Bimbingan yang diberikan melalui supervisi dapat dipandang sebagai investasi yang berharga dalam pengembangan profesi pengajar. Proses ini juga menciptakan budaya kolaborasi dan dukungan di dalam lingkungan pendidikan. Ketika pengajar merasa dibimbing oleh pengawas dan rekan sejawat, mereka

cenderung lebih terbuka untuk berbagi praktik terbaik dan tantangan yang mereka hadapi. Rasa saling percaya ini dapat mendorong pengajar untuk berkolaborasi dalam merancang strategi pembelajaran yang inovatif, saling memberikan umpan balik, dan saling belajar dari pengalaman satu sama lain. Hal ini tentunya tidak hanya memperkuat hubungan antar pengajar, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih positif dan produktif di dalam lingkungan sekolah.

Adanya ruang untuk berdiskusi dan bereksperimen, memungkinkan pengajar untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan mencoba pendekatan yang berbeda dalam mengajar. Pengajar akan lebih berani mengambil risiko dalam metode pembelajaran mereka tanpa takut akan penilaian negatif. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan antar pengajar, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih positif dan produktif di tempat kerjanya, di mana semua anggota merasa dihargai dan didengar. Kolaborasi yang terjalin melalui supervisi dapat memperkuat komunitas pembelajar di sekolah. Ketika pengajar bekerja sama, mereka dapat mengidentifikasi kebutuhan profesional yang sama dan bersama-sama mencari solusinya. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap proses pembelajaran, di mana semua orang berkontribusi pada tujuan yang sama yaitu memberikan pendidikan terbaik untuk peserta pembelajaran.

Pengembangan komunitas pembelajar ini akan berdampak positif pada peserta pembelajaran. Ketika pengajar berinovasi dalam metode pembelajarannya, pengalaman belajar peserta pembelajaran pun dapat meningkat. Peserta akan merasakan semangat dan dedikasi yang ditunjukkan oleh pengajar, yang berpotensi meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam belajar. Peserta pembelajaran tidak hanya mendapatkan

pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk perkembangan mereka. Dengan demikian, supervisi tidak hanya berfokus pada evaluasi, tetapi juga pada pengembangan komunitas pembelajar yang saling mendukung. Melalui proses ini, dapat tercipta budaya yang mendorong pertumbuhan kolaborasi dan inovasi yang pada akhirnya menjadikan lingkungan pendidikan lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan semua pihak yang terlibat.

Proses Supervisi

Konsep supervisi tidak bisa disamakan dengan inspeksi. Perbedaannya, kalau pada inspeksi lebih menekankan kepada kekuasaan dan bersifat otoriter, sedangkan supervisi lebih menekankan adanya *engagement* yang dilandasi oleh pemberian pelayanan dan kerja sama yang lebih baik di antara para pengajar, karena bersifat demokratis (Turmidzi, 2021). Langkah-langkah dalam proses supervisi meliputi:

1. Pengamatan Kelas. beberapa hal yang perlu diamati yaitu:
 - a. Evaluasi Praktik Mengajar. Dalam pengamatan *in-class*, pengamat akan menilai efektivitas metode pembelajaranyang dilakukan oleh pengajar, sehingga mereka dapat menentukan apakah strategi yang digunakan berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan menganalisis interaksi antara pengajar dan peserta pembelajaran, serta respons peserta terhadap materi yang diajarkan, pengamat dapat memberikan umpan balik yang berguna untuk meningkatkan metode pengajaran. Selain itu, penilaian ini membantu pengajar memahami bagaimana cara mengadaptasi pembelajaran mereka agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta pembelajaran.

- b. Identifikasi Kekuatan dan Kelemahan. Dalam pengamatan *in-class*, pengamat mengidentifikasi *area for improvement* dalam praktik pembelajaran. Tujuannya agar pengajar dapat fokus pada aspek-aspek tertentu yang mungkin kurang efektif. Melalui analisis terhadap dinamika kelas, pengamat dapat melihat pola-pola yang menunjukkan tantangan yang dihadapi pengajar, seperti kurangnya keterlibatan peserta atau penggunaan teknik pembelajaran yang tidak sesuai. Dari informasi ini, pengamat dapat membantu pengajar merumuskan rencana perbaikan yang spesifik dan terarah, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran bagi peserta pembelajaran.
2. Diskusi dan Refleksi. Sebelum melakukan diskusi pengamat terlebih dahulu mengumpulkan data. Pengamat akan melakukan pencatatan. Setelah selesai melakukan pengamatan kelas maka langkah selanjutnya yaitu pengamat mengatur waktu yang tepat untuk diskusi, memastikan bahwa pengajar memiliki waktu yang cukup untuk berpartisipasi tanpa tekanan. Diskusi dimulai dengan suasana yang ramah dan terbuka, sehingga pengajar merasa nyaman untuk berbagi pemikiran dan perasaan mereka. Sebelum dilakukan diskusi, pengamat terlebih dahulu menyampaikan tujuan dari diskusi, yaitu untuk meningkatkan praktik pembelajaran dan mendukung perkembangan profesi pengajar. Pengamat juga akan mengajukan pertanyaan terbuka dan meminta pengajar untuk merenungkan pengalaman mengajar mereka, seperti misalnya, "Kesulitan apa yang Anda hadapi dalam mengelola kelas?" Pada saat pengajar menjelaskan, pengamat hendaknya memberikan perhatian penuh kepada pengajar saat mereka berbicara serta menunjukkan

ketertarikan dan empati terhadap pengalaman mereka. Setelah mendengarkan penjelasan dari pengajar, maka pengamat dapat memberikan umpan balik berdasarkan pada data pengamatan, bukan pada asumsi atau opini pribadi. Kemudian menawarkan saran konkret untuk perbaikan, disertai dengan contoh atau strategi yang dapat diterapkan. Sebelum menutup diskusi pengamat akan menyimpulkan bagian-bagian penting yang telah dibahas dan Langkah-langkah yang telah disepakati bersama. Pengamat juga menyampaikan pentingnya tindak lanjut dan merencanakan pertemuan berikutnya sebagai evaluasi perkembangan. Melakukan diskusi dan refleksi merupakan tahap yang penting dalam proses supervisi. Dalam diskusi, pengawas dan pengajar dapat membahas hasil temuan dari pengamatan secara terbuka dan konstruktif. Pada saat diskusi pengajar akan mendapatkan perspektif yang berharga tentang praktik mereka. Refleksi dimaksudkan agar pengajar merenungkan pengalaman mengajar mereka sendiri serta mengidentifikasi kelebihan yang dimiliki serta memahami area yang perlu ditingkatkan. Proses ini juga menciptakan kesempatan bagi pengamat untuk memberikan saran konkret dan strategi perbaikan, sehingga pengajar merasa didukung dalam upaya mereka untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan melakukan diskusi dan refleksi, kedua belah pihak dapat berkolaborasi dalam merumuskan rencana tindakan yang jelas dan terfokus untuk pengembangan profesional.

Pendekatan dalam Supervisi

Ada beberapa pendekatan dalam supervisi di antaranya:

1. Pendekatan kolega, yaitu metode di mana rekan sejawat, atau pengajar lain yang telah banyak pengalamannya dalam dunia pendidikan, berkolaborasi untuk saling mendukung dan meningkatkan praktik mengajar. Pendekatan ini menekankan pentingnya kerja sama dan pertukaran pengalaman di antara para pengajar, sehingga menciptakan lingkungan yang kolaboratif dan saling belajar. Beberapa manfaat dari pendekatan kolega dalam supervisi, yaitu:
 - a. Saling mendukung. Melalui berbagi pengalaman para pengajar dapat memperkaya keterampilan mengajarnya.
 - b. Pembelajaran berbasis kolaborasi. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengajar dalam tehnik tehnik mengajarnya tetapi dapat juga mengambil praktik baik yang telah terbukti berhasil.
 - c. Pengamatan sejawat. Dalam pendekatan ini, teman sejawat dapat saling melakukan pengamatan serta memberikan umpan balik yang membangun. Mereka dapat mencontoh rekan mereka dalam menerapkan tehnik pembelajaranserta manajemen kelas yang baik.
 - d. Diskusi reflektif. Kolega pengajar dapat berbagi pandangan. Diskusi ini dapat membantu pengajar mengevaluasi praktik mengajar mereka serta memperbaiki pada hal hal yang perlu diperbaiki.
 - e. Meningkatkan rasa percaya diri. Kolega pengajar akan lebih percaya diri untuk bereksperimen dengan metode yang baru tanpa merasa takut akan penilaian yang negatif.

- f. Meningkatkan kualitas pengajaran. Melalui berbagi pengalaman pengajar dapat meningkatkan efektivitas pengajarannya sehingga akan memberikan nilai positif terhadap hasil belajar peserta pembelajaran.
 - g. Budaya pembelajaran berkelanjutan. Pendekatan ini dapat mendorong pengajar untuk terus mencari teknik pembelajaranyang baru guna mengembangkan profesionalisme mereka. Pendekatan ini juga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dan perubahan.
2. Pendekatan klinis, yaitu metode yang fokus pada pengembangan keterampilan pembelajaranpengajar melalui interaksi secara langsung serta dukungan yang intensif. Pendekatan ini menekankan observasi, umpan balik, serta refleksi yang mendalam guna membantu pengajar dalam meningkatkan praktik mereka pada konteks yang nyata. Beberapa aspek penting dari pendekatan klinis dalam supervisi pendidikan yaitu:
- a. Observasi terfokus. Pada pendekatan ini pengamat melakukan pengamatan secara intensif dan terfokus. Pengamatan fokus pada aspek keterampilan mengajar tertentu seperti manajemen kelas, teknik pembelajaranatau interaksi peserta dan pengajar. Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang keterampilan mengajar pengajar.
 - b. Umpan balik yang membangun. Setelah melakukan pengamatan pengamat akan memberikan umpan balik mengenai nilai nilai positif maupun keterampilan yang perlu ditingkatkan.
 - c. Diskusi reflektif. Dalam diskusi ini pengajar merenungkan pengalaman mengajar yang telah dia lakukan kemudian mempertimbangkan umpan balik yang dia terima. Langkah

selanjutnya adalah merumuskan rencana perbaikan.

- d. Pengembangan rencana tindakan. Dari hasil diskusi pengajar dan pengamat maka dirumuskanlah suatu rencana tindakan yang spesifik.
- e. Pendekatan individual. Dalam pendekatan ini pengamat bekerja secara langsung dengan pengajar yang diamati guna memenuhi kebutuhan khusus masing masing pengajar.
- f. Budaya pembelajaran berkelanjutan. Dengan dukungan yang intensif, pengajar akan termotivasi untuk belajar berkelanjutan serta mampu beradaptasi dengan perubahan dalam tehnik pembelajaransehingga menumbuhkan lingkungan yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan peserta pembelajaran.

Contoh Instrumen Pengukuran Kinerja Pengajar

Meskipun sebagian besar para pengajar memandang pelaksanaan supervisi sebagai hal yang menakutkan, namun sebenarnya supervisi sangat bermanfaat dalam peningkatan kinerja para pengajar itu sendiri. Berikut contoh Instrumen Pengukuran Kinerja Pengajar.

1. Contoh Instrumen 1

Materi pembinaan : Penilaian Proses dan Hasil Belajar Peserta Pembelajaran

Nama tempat belajar : Mata Pelajaran :

Nama pengajar : Jumlah jam Pelajaran :

No.	Aspek Pembinaan	Kondisi		Deskripsi
		Ada	Tidak Ada	
1	Buku nilai			
2	Melakukan tes: a. Ujian/penilaian harian. b. Ujian/penilaian semester. c. Ulangan/penilaian akhir semester.			
3	Penilaian pengetahuan a. Tes tulis b. Tes lisan c. Penugasan d. Porto folio Pengolahan nilai pengetahuan Deskripsi nilai pengetahuan			
4	Penilaian keterampilan Unjuk kerja/praktik/kinerja a. Proyek b. Produk c. Portofolio Pengolahan nilai keterampilan Deskripsi nilai keterampilan			
5	Penilaian sikap a. Observasi b. Penilaian diri c. Penilaian antar peserta didik Pengolahan nilai sikap Deskripsi nilai sikap			
6	Remedial			
7	Pengayaan			
8	Bank soal			

Catatan Tindak Lanjut:

....., 20....

Pengawas

Pimpinan Tempat Belajar

.....

.....

2. Contoh Instrumen 2

Materi pembinaan : Perencanaan Pembelajaran

Nama sekolah :

Nama pengajar :

Mata Pelajaran :

Topik/tema :

Kelas/Semester :

Hari/Tanggal :

No.	Aspek yang Dinilai	Skor			Catatan
		0	1	2	
	Isi RPP				
1	Identitas mata Pelajaran, terdiri dari: a. Satuan Pendidikan b. Kelas c. Semester d. Mata pelajaran e. Tema f. SK g. KD				
2	Indikator kompetensi yang ingin dicapai: merumuskan indikator pencapaian kompetensi. a. Sesuai dengan SKL, SK dan KD. b. Sesuai penggunaan kata kerja operasional dengan kompetensi yang diukur.				
3	Tujuan pembelajaran: Merumuskan tujuan pembelajaran a. Sesuai dengan proses dan hasil belajar yang ingin dicapai b. Sesuai dengan Kompetensi Dasar.				
4	Materi ajar. Memilih materi ajar: a. Sesuai dengan tujuan pembelajaran b. Sesuai dengan karakteristik peserta pembelajaran c. Sesuai dengan alokasi waktu				
5	Metode dan strategi pembelajaran. Memilih metode dan strategi pembelajaran: a. Sesuai dengan tujuan pembelajaran b. Sesuai dengan pendekatan CTL				
6	Sumber pembelajaran: a. Memilih sumber pembelajaran				

	b. Sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. c. Sesuai dengan materi pembelajaran d. Sesuai dengan pendekatan saintifik. e. Sesuai dengan karakteristik peserta pembelajaran.				
7	Media pembelajaran. Memilih media pembelajaran: a. Sesuai dengan tujuan pembelajaran b. Sesuai dengan materi pembelajaran c. Sesuai dengan pendekatan CTL. d. Sesuai dengan karakteristik peserta pembelajaran.				
8	Aktivitas pembelajaran. Aktivitas membuka pembelajaran: a. Melakukan kegiatan membuka pelajaran dengan jelas b. Mempersiapkan peserta pembelajaran baik secara psikis maupun fisik untuk mengikuti aktivitas pembelajaran. c. Memotivasi peserta untuk belajar secara kontekstual sesuai dengan manfaat penerapan materi ajar dalam kehidupan sehari-hari disertai dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional. d. Mengajukan beberapa pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. e. Menyampaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai. f. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus. Kegiatan inti. Melakukan kegiatan inti dengan tahapan yang jelas. Eksplorasi: a. Melibatkan peserta pembelajaran mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik yang akan dipelajari. b. Memanfaatkan berbagai macam pendekatan media dan sumber belajar lainnya. c. Memfasilitasi terjadinya interaksi di antara sesama				

	peserta pembelajaran serta antara peserta pembelajaran dan pengajar, lingkungan dan sumber belajar lainnya. d. Melibatkan peserta pembelajaran secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. e. Memfasilitasi peserta pembelajaran melakukan percobaan. Elaborasi: a. Membiasakan peserta pembelajaran untuk membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna. b. Memberikan tugas tugas diskusi dan lain-lain kepada peserta pembelajaran. c. Memberikan kesempatan berpikir, menganalisis dan menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut. d. Menyediakan ruang untuk belajar kooperatif dan kolaboratif. e. Memberikan ruang untuk berkompetisi secara sehat. f. Membimbing peserta pembelajaran membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis. Secara mandiri maupun kelompok. g. Menyuruh peserta pembelajaran untuk menyajikan hasil kerja. h. Mengundang peserta pembelajaran untuk melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan. i. Memberikan ruang kepada peserta pembelajaran untuk melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri. Konfirmasi. Memberikan umpan balik yang positif dan penguatan. a. Memberikan umpan balik yang positif dan penguatan. b. Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta pembelajaran melalui berbagai sumber. c. Mewadahi peserta pembelajaran untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar.				
--	--	--	--	--	--

	d. Bertindak sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta pembelajaran menggunakan bahasa yang baik dan benar. e. Membimbing untuk menyelesaikan masalah. f. Memberi acuan agar peserta pembelajaran dapat melakukan pemeriksaan hasil eksplorasi. g. Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh. h. Memberi motivasi kepada peserta pembelajaran yang belum berpartisipasi aktif. Kegiatan penutup. Menampilkan kegiatan penutup yang jelas: a. Merangkum hasil pembelajaran b. Melakukan penilaian serta refleksi c. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran d. Merencanakan kegiatan tindak lanjut (remedial atau pemberian tugas) e. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Kesesuaian kegiatan belajar dengan sistematika materi. Kesesuaian alokasi waktu dengan cakupan materi. Penilaian. Menampilkan penilaian yang lengkap dan jelas di antaranya, yaitu: a. Teknik penilaian b. Bentuk penilaian c. Contoh instrument penilaian d. Kesesuaian Teknik, bentuk penilaian dan instrument penilaian dengan indicator pencapaian kompetensi. e. Kesesuaian kunci jawaban dengan soal. Kesesuaian pedoman penskoran dengan soal jumlah skor yang diperoleh.				
--	--	--	--	--	--

Pedoman penskoran:

Skor 0 jika tidak sesuai

Skor 1 jika Sebagian yang sesuai

Skor 2 jika semua sesuai.

Kualifikasi hasil:

A= 90 – 100 : sangat baik

B= 80 – 85 : baik

C= 60 – 75 : cukup

D= < 60 : kurang

Kesan umum

.....
.....

Saran

.....
.....

Pengajar mata Pelajaran

Penyelia

.....

.....

NIP.....

NIP.....

Kepala sekolah

.....

NIP.....

Prinsip Dasar Supervisi Pendidikan

Agar supervisi berjalan secara efektif dan memberikan dampak yang positif dalam peningkatan kualitas pendidikan maka prinsip-prinsip supervisi harus diperhatikan (Wijaya, 2025). Supervisi yang efektif tidak

hanya berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga mencakup pengelolaan sumber daya manusia dalam lingkungan sekolah, termasuk pengajar, peserta, staf, dan pimpinan tempat belajar. Riva'I dalam (Lubis, 2025), mengemukakan ada 2 prinsip dalam supervisi, yaitu: prinsip yang harus dilakukan oleh supervisor dan yang harus dihindari oleh supervisor. Yang harus dilakukan oleh supervisor yaitu:

1. Kepercayaan

Kepercayaan antara supervisor dan pengajar akan membangun hubungan yang kuat. Pengajar yang merasa dipercaya cenderung akan lebih terbuka dan lebih nyaman dalam mengungkapkan ide atau meminta bantuan. Kepercayaan juga akan berkontribusi pada peningkatan profesionalisme. Ketika pengajar merasa dipercaya, mereka lebih cenderung mengambil inisiatif untuk mengembangkan diri dan berpartisipasi dalam program pelatihan atau pengembangan profesional. Kepercayaan dalam supervisi tidak hanya sekedar aspek interpersonal, melainkan juga merupakan dasar yang kuat dalam menumbuhkan lingkungan yang mendukung pertumbuhan serta pembelajaran.

2. Hubungan Horizontal

Dalam pelaksanaan supervisi hendaknya umpan balik bersifat dua arah. supervisor memberi masukan kepada pengajar. Dan pengajar juga sebaliknya dapat memberikan masukan kepada pengamat. Sehingga tercipta hubungan yang dinamis dan adaptif.

3. Komunikatif

Ketika komunikasi berjalan dengan baik, semua pihak akan lebih terlibat dalam proses pengambilan keputusan, sehingga meningkatkan komitmen

terhadap tujuan bersama. Dengan prinsip komunikatif, supervisi pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan produktif, memberikan dampak positif bagi semua individu yang terlibat.

4. Pemberian Bantuan

Ketika pengajar menerima bantuan yang tepat, mereka akan merasa lebih percaya diri dalam melaksanakan tugas mereka, yang berdampak positif pada motivasi dan kinerja.

Itulah prinsip prinsip yang harus diperhatikan oleh supervisor. Sedangkan prinsip prinsip yang tidak boleh dilakukan oleh supervisor adalah:

1. Tidak diperbolehkan untuk bersikap otoriter
2. Tidak diperbolehkan mencari cari kesalahan orang yang dibimbingnya.
3. Tidak diperbolehkan menganggap dirinya lebih dari orang yang dibimbingnya.
4. Tidak diperbolehkan mempermasalahkan hal-hal kecil yang sebenarnya bukan masalah penting.
5. Tidak diperbolehkan untuk cepat kecewa atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh bimbingannya.

Sasaran supervisi dalam pendidikan adalah pengembangan dan penyempurnaan kurikulum, peningkatan proses pembelajaran, serta seluruh elemen manusia pada lingkungan pendidikan (Wijaya, 2025).

Supervisi Manajerial

Supervisi manajerial merupakan suatu kegiatan supervisi yang mengarah pada aspek manajemen pada suatu lembaga pendidikan (Mushi, 2020). Esensi supervisi manajerial bukanlah menilai unjuk kerja personal dalam

mengelola proses manajerial kelembagaan, melainkan membantu mereka mengembangkan kemampuan profesionalnya (Mushi, 2020). Namun demikian penilaian unjuk kerja dalam mengelola lembaga pendidikan merupakan kegiatan yang tidak bisa dihindarkan. Meskipun supervisi manajerial bukan menilai unjuk kerja pengajar namun supervisi manajerial akan banyak berpengaruh terhadap peningkatan kualitas kinerja pengajar. Ada beberapa pertanyaan yang harus ditemukan dalam supervisi manajerial yaitu Apa sebenarnya yang terjadi pada Lembaga Pendidikan; Apa sebenarnya yang dilakukan oleh personal dalam Lembaga Pendidikan; Apa kelebihan dan kekurangan dari personal tersebut dan bagaimana mengembangkannya. Sasaran supervisi manajerial adalah: manajemen administrasi pendidikan di antaranya administrasi kurikulum, keuangan, sarana prasarana, kepegawaian, kepesertaan, masyarakat serta budaya dan lingkungan sekolah (Tyaningsih, 2024).

Contoh Instrument Supervisi Manajerial

Materi pembinaan rencana kerja pimpinan tempat belajar

Nama pimpinan :

NIP :

Materi pembinaan : Program perencanaan kerja

No	Sub komponen dan butir komponen	ada	Tidak ada	deskripsi
1	Visi dan misi sekolah			
2	Tujuan sekolah			
3	Sasaran SWOT			
4	Melaksanakan evaluasi			
5	Mempunyai Rencana Kerja Jangka Panjang			
6	Mempunyai Rencana Kerja Menengah			
7	Mempunyai rencana kerja tahunan			
8	Mempunyai rencana kerja dan anggaran			
9	Penyusunan jadwal kegiatan			

Catatan :

Tindak lanjut :

....., 20.....

Pengawas

Pimpinan Tempat Belajar

.....

.....

NIP.....

NIP.....

Daftar Pustaka

- Cholid, N. H. (2024). *Supervisi Pendidikan*. Wahid Hasyim University Press.
- Lubis, N. A. (2025). Prinsip-Prinsip Supervisi Pendidikan. *edutechjaya.com*, 419 - 423.
- Mushi, A. (2020). *Supervisi Pendidikan Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remsjs Rosdakarya.
- Turmidzi, I. (2021). Implementasi Supervisi Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 4, 33 - 49.
- Tyaningsih, S. (2024). Peran Supervisi Manajerial dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* , 260 - 275.
- Wijaya, F. R. (2025). Tujuan dan Sasaran Supervisi Pendidikan. *Komprehensif*, 380 - 390.

Profil Penulis



Dr. apt. Novianti Br Gultom, M.M., AAAK.

Pendidikan sarjana ditempuh di Jurusan Farmasi, FMIPA, Universitas Sumatera Utara, Medan dan lulus pada Februari 1998. Penulis melanjutkan program Apoteker pada universitas yang sama, dan lulus pada Desember 1998. Penulis pernah bekerja sebagai apoteker di salah satu apotek dan instalasi farmasi rumah sakit tentara di Bengkulu. Berbekal Akta Mengajar IV, penulis pernah mengajar Pharmacognosy di sebuah sekolah menengah farmasi di Bengkulu. Pada tahun 2002, penulis bergabung di PT Askes (Persero), yang pada tahun 2014 bertransformasi menjadi BPJS Kesehatan.

Pada tahun 2004-2006, penulis menyelesaikan pendidikannya di Program Studi Magister Manajemen, Universitas Bengkulu. Penulis berkesempatan untuk mengikuti International Leadership Training on Social Security pada tahun 2010-2011 di Jerman dan internship di Rumah Sakit Unfallkrankenhaus (ukb) di Berlin. Pada tahun 2016, penulis berkesempatan mendapatkan beasiswa dari tempatnya bekerja untuk melanjutkan pendidikan S-3 program Doktor Manajemen dan Bisnis, Sekolah Bisnis – IPB University, Bogor.

Ketertarikan penulis terhadap ekonomi kesehatan dimulai pada tahun 2014 silam pada saat penulis berkesempatan bertugas di bagian penelitian. Penulis telah menulis beberapa abstrak proceeding (InaHEA 2015, ISQUA Tokyo 2016), serta beberapa artikel jurnal baik nasional maupun internasional.

Email Penulis: novianti.gultom@gmail.com.

PENGEMBANGAN MATERI AJAR

Syafira Alfiani, M.Pd.

Universitas Bahaudin Mudhary Madura

Pendahuluan

Materi ajar adalah bahan-bahan ajar yang dibutuhkan untuk membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pemilihan materi ajar harus benar benar menunjang tercapainya tujuan pembelajaran atau standar kompetensi. Pengembangan materi ajar merupakan sebuah kebutuhan dasar yang mencerminkan ketercapaian pembelajaran dalam sebuah kurikulum. Materi ajar merupakan gambaran dari apa yang siswa harus pelajari untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut penjelasan Rahmawati et al. (2025), materi ajar merupakan jembatan siswa untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang perlu dikuasai siswa sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan menggunakan materi ajar yang relevan untuk peserta didik, guru dapat membentuk siswa tidak hanya pengetahuan mereka, tetapi keterampilan mereka. Catatan penting yang menjadi dasar dalam pemilihan materi ajar ini, disampaikan oleh Rathert & Cabaroğlu (2024) bahwa perlu dilakukan secara kritis dan dianalisis mendalam agar sesuai kurikulum serta kebutuhan siswa.

Pemilihan materi ajar akan selalu berkesinambungan dengan perkembangan zaman. Artinya, ini juga akan disesuaikan dengan kurikulum yang berubah sesuai

dengan zaman yang akan berganti. Sebagai contoh, pada kurikulum 13 untuk mata Pelajaran Bahasa Inggris di tingkat dasar, menengah dan atas, peserta didik belajar keterampilan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara berdasarkan teks berbagai *genre* yang sesuai dengan tingkatan Pendidikan. Materi ajar yang digunakan pada Pelajaran Bahasa Inggris juga disesuaikan dengan *genre*. Contoh, pada materi recount text, maka materi yang dibahas, berada di lingkup pengalaman masa lampau, seperti contoh sebuah karangan yang berjudul “My Holiday” untuk keterampilan menulis maupun berbicara. Pada studi literatur oleh Pratiwi et al. (2024) didapat bahwa kurikulum Merdeka, siswa belajar secara kontekstual, disesuaikan dengan kehidupan mereka sehari-hari (life-related material) dan berbentuk proyek, dan tidak hanya disesuaikan dengan materi ajar, akan tetapi bisa menggunakan poster atau diskusi, sehingga siswa dapat belajar secara implisit. Berbeda dengan kurikulum 13, kurikulum Merdeka lebih mengimplementasikan materi untuk siswa dapat pelajari melalui kegiatan autentik serta diintegrasikan dengan keterampilan yang dibutuhkan di abad 21 (komunikasi, kolaborasi, kreativitas dan berpikir kreatif) (Mokoginta et al., 2022).

Dari perbedaan kebutuhan materi yang perlu disesuaikan dengan kurikulum maka guru perlu untuk melakukan pengubahan dan seleksi ulang materi. Tak dapat dimungkiri bahwa pemilihan materi ajar sangatlah menantang karena persiapan yang diperlukan harus memperhatikan hal yang sekecil kecilnya. Hal ini disebutkan oleh Sukarno (2024) bahwa pemilihan bahan ajar merupakan wadah untuk siswa mendapatkan motivasi dan sumber belajar yang terbaik untuk menunjang belajar mereka. Selanjutnya, Shak et al. (2022) menjelaskan hal lain yang tak kalah pentingnya

dalam pemilihan materi ajar, yakni *checklist* atau daftar periksa agar materi ajar yang digunakan sesuai dengan kurikulum dan tidak mengandung unsur SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar golongan). Sinh & Hung (2023) dalam artikelnya menyebutkan beberapa “daftar periksa” dapat digunakan untuk menyeleksi materi ajar. Selain itu, pada artikel tersebut juga disajikan contoh cara melengkapi “daftar periksa” pada sebuah materi ajar.

Konsep Dasar Materi Ajar

Materi ajar, seperti yang telah diketahui, merupakan cerminan tujuan yang tertera dalam kurikulum. Selain dari itu, materi ajar lebih dari sekadar menunjukkan tujuan yang ditetapkan kurikulum. Dengan adanya materi ajar, guru dan siswa tidak hanya sekadar belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, tetapi mereka juga dapat melengkapi materi yang mereka dapatkan dari berbagai sumber sebagai bahan pelengkap. Kemudian, sebagai tambahan Mishan (2022) juga mengatakan bahwa materi ajar yang sudah tervalidasi dan siap pakai dapat digunakan oleh guru yang baru pertama kali mengajar. Utamanya, mereka sering menggunakan materi yang berskala internasional.

Alasan mengapa materi ajar berskala internasional banyak digandrungi oleh beberapa sekolah, dijelaskan oleh Reid & Steyne (2023) bahwa materi ajar tersebut telah disesuaikan dengan hasil akhir atau pencapaian yang diperoleh oleh siswa. Sebagai contoh, dalam materi ajar Bahasa Inggris penerbit Cambridge press akan menyesuaikan dengan CEFR (Common European Framework of Reference for Languages). Dari alasan tersebut maka fungsi bahan ajar tidak hanya sebagai sumber akan tetapi dapat membantu siswa meningkatkan kemampuannya sesuai dengan pilihan sekolah.

Selanjutnya, fungsi bahan ajar harus memperhatikan kebutuhan masa kini dan mendatang. Hal ini disebutkan oleh Mohammadkhani et al. (2021) bahwa pada abad 21 di mana siswa dihimbau untuk memiliki keterampilan berpikir kritis maka pada materi ajar tentunya disajikan beberapa pelatihan untuk meningkatkan keterampilan tersebut. Akan tetapi, menyeleksi materi ajar adalah langkah utama yang wajib dilakukan.

Prinsip-Prinsip Pengembangan Materi Ajar.

Dalam pengembangan materi ajar, perlu memperhatikan prinsip-prinsip seperti: relevansi, kejelasan, keberlanjutan. Selanjutnya, akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Relevansi

Dalam pengembangan materi ajar, relevansi perlu diperhatikan. Maksudnya, materi ajar harus ada hubungannya dengan keseluruhan tujuan pendidikan. Hal lain yang perlu diperhatikan yaitu: bagaimana gambar visual digunakan serta bentuk bentuk Latihan latihan yang sebaiknya disajikan kepada peserta didik. Dari hal-hal tersebut, dapat tercipta bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, bahan ajar yang autentik juga dapat diberikan agar siswa memiliki pengetahuan baru terkait sebuah materi. Contohnya. Dalam Bahasa Inggris, materi tentang my family dihadirkan deskripsi tentang lingkungan keluarga di negeri negara Eropa (Sinurat et al., 2021). Materi dan aktivitas pembelajaran yang beragam merupakan unsur relevansi yang tak kalah penting. Dengan aktivitas dan materi yang beragam, siswa mampu meraih tujuan pembelajaran. Selain itu, akan tercipta pembelajaran yang efektif dan menghindari pembelajaran yang membosankan akibat materi yang

monoton (Nisa et al., 2020). Materi ajar juga harus sesuai dengan kehidupan sehari-hari peserta didik yaitu dengan mengkaitkan konsep yang diajarkan dengan pengalaman nyata peserta didik. sehingga materi ajar tersebut dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik. Minat dan kebutuhan siswa juga merupakan hal yang tak kalah pentingnya. Dengan memahami apa yang menarik bagi siswa guru dapat memilih materi ajar yang lebih menarik.

2. Kejelasan

Kejelasan berarti semua unsur bahan ajar yang meliputi tujuan pembelajaran, struktur materi, bahasa, instruksi kegiatan, dan kriteria penilaian yang tersusun secara runtut dan logis, mudah dipahami, serta eksplisit sehingga siswa dan guru dapat mengikuti proses pembelajaran tanpa ambiguitas. Kejelasan mengurangi miskonsepsi, mempercepat pencapaian kompetensi, dan memudahkan penilaian pembelajaran (Rizkika et al., 2024). Ada pun komponen utama kejelasan yang dijelaskan oleh Rizkika et al. (2024) yaitu:

- a. **Tujuan yang terukur** maksudnya adalah Tujuan harus operasional (behavioral/observable) dan tersambung langsung ke indikator penilaian sehingga siswa mengetahui apa yang diharapkan setelah selesai mempelajari materi tersebut.
- b. **Struktur logis** yaitu Materi disusun dari yang sederhana ke yang kompleks. tiap bagian memiliki pengantar, isi, ringkasan, dan aktivitas pemantapan.
- c. **Bahasa dan istilah yang sesuai level kemampuan peserta didik** yaitu Penggunaan bahasa disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik (mis. bahasa sederhana untuk pembelajar dasar; istilah teknis dijelaskan pada pertama kali muncul).

- d. **Instruksi aktivitas yang eksplisit** yaitu langkah-langkah tugas dan kriteria sukses dijelaskan supaya guru dan siswa tidak perlu menebak prosedur atau tujuan aktivitas.
- e. **Penautan pada kurikulum** yaitu Kejelasan meningkat bila bahan ajar jelas menunjuk KD/CPMK sehingga relevansi dan kesesuaian dapat diukur.

Kejelasan merupakan prinsip yang sangat penting dalam pengembangan materi ajar. Hal ini untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa dengan baik. Kejelasan juga berkontribusi pada peningkatan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam belajar. Kejelasan dapat tercapai jika materi ajar disampaikan dengan cara:

- a. Penggunaan bahasa yang sederhana.

Penggunaan bahasa yang sederhana dan jelas sangat membantu siswa menangkap konsep dengan lebih baik. Bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sangat membantu siswa dalam belajar. Ketika materi pelajaran disajikan dengan jelas, siswa dapat lebih fokus pada konsep utama dan tidak mudah merasa frustrasi. Guru perlu menggunakan bahasa yang mudah diakses agar semua siswa dapat memahami pelajaran dengan baik

- b. Struktur yang terorganisasi.

Susunan informasi yang logis dan teratur sangat membantu peserta didik dalam mengikuti alur pembelajaran. Penyusunan informasi yang runtut dan terstruktur sangat penting agar peserta didik dapat memahami materi pelajaran dengan baik. Alur yang jelas membantu mereka membangun

pemahaman secara bertahap, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, dan melihat hubungan sebab akibat. Sebaliknya, informasi yang tidak terstruktur dapat membingungkan, membuat frustrasi, dan menurunkan motivasi belajar. Oleh karena itu, pengajar harus menyusun materi pelajaran dengan cermat agar mudah dipahami oleh peserta didik.

c. Menyajikan contoh-contoh.

Menambahkan contoh konkret dan relevan juga membantu menjelaskan konsep yang sulit. “Contoh contoh “ yang baik memberikan gambaran yang jelas sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami penerapan teori dalam kehidupan sehari-hari.

d. Visualisasi yang jelas

Pemanfaatan ilustrasi yang baik, juga membantu pemahaman peserta didik. Penggunaan ilustrasi yang tepat dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Ilustrasi membantu siswa memvisualisasikan konsep abstrak, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, dan meningkatkan minat belajar. Terutama bagi siswa yang belajar secara visual, ilustrasi dapat menjadi alat yang sangat efektif. Oleh karena itu, pendidik harus mempertimbangkan penggunaan ilustrasi yang tepat dalam proses pembelajaran

e. Menyajikan ringkasan point-point penting.

Ringkasan dan point-point penting pada tiap-tiap topik, akan membantu peserta didik untuk merefleksikan materi yang telah dipelajari.

Ringkasan dan poin-poin penting pada setiap topik pembelajaran sangatlah penting karena membantu siswa untuk merefleksikan materi yang telah dipelajari. Ringkasan berfungsi sebagai rangkuman informasi, mempermudah siswa untuk mengingat konsep-konsep kunci. Poin-poin penting menyoroti aspek terpenting dari suatu topik, membantu siswa memfokuskan perhatian pada informasi yang paling relevan. Dengan adanya ringkasan dan poin-poin penting ini, siswa dapat meninjau materi pelajaran, mengidentifikasi area yang memerlukan pemahaman lebih lanjut, dan memperkuat ingatan jangka Panjang. Hal ini mendorong pembelajaran mandiri dan membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk merefleksikan dan mengatur proses pembelajaran mereka sendiri.

- f. Memberikan umpan balik yang jelas terhadap tugas-tugas siswa.

Umpan balik yang jelas dan membangun, pada tugas-tugas yang dikerjakan oleh peserta didik, dapat membantu mereka untuk mengetahui bentuk-bentuk kesalahan yang mereka buat dan memperbaikinya.

- g. Keterlibatan siswa

Keterlibatan siswa dalam bertanya dan berdiskusi membantu mereka dalam memahami materi ajar. Keaktifan siswa dalam bertanya dan berdiskusi sangat penting untuk memahami materi pelajaran. Dorongan untuk bertanya memicu siswa mencari penjelasan lebih lanjut dan memperdalam pemahaman konsep yang kurang jelas. Diskusi kelas menjadi wadah berbagi

pandangan, gagasan, dan interpretasi terhadap materi, yang memperkaya pemahaman bersama. Dengan interaksi ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pengetahuan secara aktif, sehingga meningkatkan kemampuan mengingat dan pemahaman materi dalam jangka panjang.

3. Keberlanjutan (Sustainability / Continuity)

Keberlanjutan mengacu pada kemampuan bahan ajar untuk dapat: bertahan, relevan, dapat diadaptasi dalam waktu panjang—dalam arti pedagogis (tetap efektif dari waktu ke waktu), teknis (mudah diperbarui dan dihosting), dan lingkungan/etik (mempertimbangkan penggunaan sumber daya). Materi ajar harus dirancang sebagai bagian dari rangkaian yang berkelanjutan. Artinya materi sebelumnya akan memengaruhi materi selanjutnya. Sehingga konsep atau keterampilan yang diajarkan harus secara bertahap dan saling terkait. Fokus keberlanjutan juga mencakup pembangunan kapasitas guru agar bahan dapat dipertahankan secara mandiri oleh institusi. Studi-studi terkini menyoroti pentingnya desain bahan ajar yang mudah diadaptasi dan dipertahankan oleh guru serta selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Gryson et al., 2024). Adapun Dimensi keberlanjutan yang disebutkan oleh Gryson et al., (2024); Wulandari, (2024):

- a. Pedagogis: Materi harus berbasis prinsip pembelajaran yang tahan uji (mis. scaffolding, aktif, berbasis masalah) sehingga tetap relevan walau konteks berubah.

- b. Teknis dan format: Gunakan format yang mudah diedit/update (mis. dokumen modular, file sumber terbuka, LMS friendly) sehingga revisi berkala tidak membutuhkan biaya besar.
- c. Kapasitas lokal: Pelatihan guru dan dokumentasi penggunaan bahan mendorong keberlanjutan — ketika guru mampu mengadaptasi materi, bahan tidak cepat usang. Studi longitudinal menunjukkan program yang diberi dukungan pelatihan berpotensi menjadi mandiri dan berkelanjutan dalam beberapa tahun.
- d. Nilai keberlanjutan konteks luas: Integrasi prinsip pembangunan berkelanjutan (SDG) ke dalam bahan ajar menambah relevansi sosial dan mendorong praktik pembelajaran yang mempromosikan keberlanjutan lingkungan/ekonomi/ketahanan komunitas.

Daftar Pustaka:

- Festiyed, Daulay, H., & Ridhatullah, M. (2023). Influence of Interactive Multimedia Teaching Materials on Cognitive Learning Outcomes of Students in Science Lessons: A Meta-Analysis. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(8), 387–396. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i8.2693>
- Gryson, T., Strubbe, K., Valcke, T., & Vanderlinde, R. (2024). Enhancing Teachers' Interdisciplinary Professional Development through Teacher Design Teams: Exploring Facilitating Conditions and Sustainability. *Education Sciences*, 14(4). <https://doi.org/10.3390/educsci14040425>
- Mishan, F. (2022). The Global ELT coursebook: A case of Cinderella's slipper? *Language Teaching*, 55(4), 490–505. <https://doi.org/10.1017/S0261444820000646>
- Mohammadkhani, A. A., Jafarigohar, M., Atai, M. R., & Soleimani, H. (2021). Evaluating Global EFL Coursebooks in the Iranian Context: A Multiliteracies Approach. *Journal of Teaching Language Skills*, 40(2), 81–118. <https://doi.org/10.22099/jtls.2021.39269.2925>
- Mokoginta, N. H., Winigsih, N. A., & Kadhapy, M. (2022). Perbedaan Dan Penerapan Antara Kurikulum MerdekaBelajar Dan Kurikulum K13. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 2(1), 15–21.
- Nisa, H., Hidayat, A., & Parid, M. (2020). Relevansi Kesesuaian Kompetensi Dasar dengan Materi Buku Ajar Matematika Kelas VI SD/MI. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 5(2), 79–92.
- Pengestuti, D., Prajoko, S., & Sukmawati, I. (2023). The Development of Project-Based Teaching Modules on Movement Systems and Circulatory System Materials for Senior High School. *Indonesian Journal of Biology Education*, 6(2), 88–94. <https://doi.org/10.31002/ijobe.v6i2.763>

- Pratiwi, A. A. S., Elizar, Apriza, B., & Sumarno. (2024). Evaluating K13 and Merdeka Curriculum Implementation in Primary Education: A Comprehensive Literature Review. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(3), 491–499. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i3.83226>
- Pratiwi, K. H., Situmorang, R., & Iriani, T. (2024). The potential of interactive multimedia with contextual teaching and learning approaches in mathematics learning: a systematic literature review. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 69. <https://doi.org/10.29210/1202424526>
- Rahmawati, Y., Fitriati, S. W., & Wahyuni, S. (2025). ANALYZING A COURSEBOOK WITH INTERNATIONAL MARITIME- ORGANIZATION STANDARDS AND ENGLISH-AS-AN- INTERNATIONAL-LANGUAGE PRINCIPLES. 6(2), 189–200.
- Rahmi, M. N., & Huda, I. W. A. U. (2022). Desain Pembelajaran Model Kemp Dan Implementasinya Dengan Teknik Jigsaw. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 3(2), 182–194. <https://doi.org/10.59689/incare.v3i2.420>
- Rais, M., Muin, A., Nurhikmah, H., Makassar, U. N., & Makassar, K. (2025). *Inovasi Kurikulum*. 22(3), 1197–1212.
- Rathert, S., & Cabaroğlu, N. (2024). Teachers as slaves or masters to their coursebooks: An in-depth study on two English language teachers' coursebook utilization. *Language Teaching Research*, 28(5), 1816–1841. <https://doi.org/10.1177/13621688211036239>
- Reid, E., & Steyne, L. M. (2023). National vs International Course Book Analysis: An English as a Foreign Language Case in the Slovak Context. *International Journal of Instruction*, 16(3), 711–728. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16338a>

- Rizkika, N., Mulyawati, Y., & Wijaya, A. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Tahapan pengembangan bahan ajar. In *Universitas Atma Jaya Yogyakarta* (Vol. 09, Issue September).
- Setyawan, H., Sukardi, Risfendra, Jalinus, N., Mardizal, J., & Ananda, G. F. (2024). Effectiveness of E-Learning-Based Learning in the Era of Digital Transformation: A Meta-Analysis. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(2), 333–346. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i2.76166>
- Shak, M. S. Y., Albakri, I. S. M. A., Shukor, S. S., & Tahir, M. H. M. (2022). Criteria in English language textbook evaluation checklists: A systematic review. *International Association for Research on Textbooks and Educational Media*, 14(1), 1–19. <https://doi.org/10.21344/iartem.v14i1.978>
- Sinh, L. T. T., & Hung, N. T. (2023). EFL teachers' evaluation of the textbook "I Learn Smart World 6": A study at Pathway School. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 8(3), 278–284. <https://doi.org/10.22161/ijels.83.46>
- Sinurat, N. M., Musthafa, B., & Wirza, Y. (2021). Utilization of Internationally Published Textbooks within Curriculum 2013: Practice and Tension. *Proceedings of the Thirteenth Conference on Applied Linguistics (CONAPLIN 2020)*, 546(Conaplin 2020), 401–406. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210427.061>
- Suarmita, S., Suarman, S., & Gusnardi, G. (2025). Development of Multimedia-Based Interactive Module Teaching Materials to Increase Learning Independence Learners. *Journal of Education and Learning Research*, 2(2), 141–151. <https://doi.org/10.62208/jelr.2.2.p.141-151>
- Sukarno, S. (2024). SQRAR: A model of coursebook evaluation. *English Language Teaching Educational Journal*, 7(1), 13–23. <https://doi.org/10.12928/eltej.v7i1.10306>

- Wulandari, C. E. (2024). Integrasi Prinsip Pembangunan Berkelanjutan dalam Kurikulum Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Literatur. *TarbiyahMu*, 4(2), 22–28. <https://ejournal.stitmuhba.ac.id/index.php/TarbiyahMU/article/view/69>
- Yuningsih, H., & Haerudin, H. (2024). Peran Penggunaan Multimedia dalam Pembelajaran PAI di SDN 018 Balikpapan Barat. *Journal of Educational Research and Tractice*, 2 No 2(2), 96–105.

Profil Penulis



Syafira Alfiani, M.Pd.

Penulis memiliki ketertarikan terhadap bidang Pendidikan Bahasa Inggris, perkembangan kognitif siswa serta mengembangkan media pembelajaran pada tahun 2020. Hal tersebut diperoleh penulis sejak menempuh Pendidikan S1 di Universitas Negeri Malang jurusan Pendidikan Bahasa Inggris pada tahun 2015 dan melanjutkan studinya di jurusan Keguruan Bahasa pada tahun 2020 di Universitas Negeri Malang.

Kepakarannya dikembangkan melalui riset dengan topik yang sesuai dengan ketertarikan (interest) selama menempuh Pendidikan S2. Untuk mewujudkan karier sebagai peneliti sekaligus penulis, penelitian yang berkaitan dengan materi peningkatan kognitif siswa dan mendapatkan pendanaan dari DIKTI pada tahun 2025. Penelitian tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan Indonesia, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris yang adaptif dan berorientasi pada perkembangan kognitif peserta didik. Selain itu, penulis juga tengah mengembangkan modul pembelajaran berbasis digital yang dapat diakses oleh siswa guna memperluas akses pendidikan yang merata dan inklusif.

Email: Syafira.firamj.alfiani@gmail.com

KOMUNIKASI DALAM MASYARAKAT SEKOLAH

Dr. I Putu Gede Parma, S.ST.Par., M.Par.

Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) Singaraja

Pendahuluan

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan, informasi, atau makna dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan tertentu, baik untuk memberi tahu, memengaruhi, maupun membangun pemahaman bersama. Intinya, komunikasi akan efektif bila pesan jelas, sesuai konteks, diterima dengan baik, dan mendapat umpan balik positif. Lembaga pendidikan tidak akan berjalan secara efektif jika hubungan di tengah tengah masyarakat tidak pernah ada komunikasi. Melalui Komunikasi, maka fungsi manajerial yang berbentuk perencanaan, implementasi dan pengawasan dapat tercapai.

Pertumbuhan teknologi komunikasi yang sangat pesat, tidak dapat menghindari arti pentingnya komunikasi antar sesama manusia di dalam kelompok masyarakat. Komunikasi antar personal tidak selamanya bergantung kepada teknologi, akan tetapi yang lebih penting bergantung kepada kekuatan dalam diri seseorang dan lingkungannya. Komunikasi di dalam Lembaga pendidikan merupakan suatu proses interaksi antara seseorang dengan lingkungannya.

Komunikasi dan Persepsi

Di dalam implementasinya berkomunikasi bergantung pada pemahaman, dan sebaliknya sebuah pemahaman juga bergantung pada cara berkomunikasi. suksesnya penyampaian pesan sangat dipengaruhi oleh cara kita mengekspresikan informasi, termasuk pilihan kata, nada suara, dan bahasa tubuh. Di sisi lain, pemahaman pendengar terhadap pesan juga dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang diterima. Jika pesan disampaikan dengan jelas dan tepat, pemahaman akan lebih mudah dicapai. Sebaliknya, jika terdapat kesalahan atau ketidakjelasan dalam komunikasi, pemahaman yang diinginkan bisa terganggu. Oleh karena itu, keduanya harus berjalan seiring untuk memastikan interaksi yang efektif, di mana pesan dapat dipahami dengan baik dan hubungan antar individu dapat terbina dengan baik.

Persepsi mencakup segala proses yang dilakukan seseorang dalam memahami pesan tentang lingkungannya. Kualitas baik atau buruk dari proses komunikasi tergantung pada pandangan masing-masing individu yang terlibat di dalamnya. Perbedaan pemahaman antara pengirim dan penerima informasi dapat menyebabkan terjadinya kegagalan dalam komunikasi. Dalam hal ini Bernard dalam (Sutapa, 2006) mengemukakan tentang faktor komunikasi yang berperan dalam menciptakan dan memelihara otoritas yang objektif sebagai berikut.

1. Saluran komunikasi harus dapat diketahui dengan pasti.
2. Sepantasnya terdapat saluran komunikasi formal di dalam setiap anggota organisasi.
3. Jalur komunikasi sebaiknya secara langsung dan sependek mungkin.

4. Garis komunikasi formal sebaiknya dimanfaatkan secara normal.
5. Personil yang bertanggung jawab sebagai pusat pengatur komunikasi. sebaiknya terampil didalam bidangnya.
6. Garis komunikasi seharusnya tidak terganggu pada saat organisasi sedang berfungsi
7. Setiap komunikasi haruslah disahkan.

Thoha (2019) menyatakan bahwa “di dalam kajian perilaku organisasi, komunikasi adalah suatu proses antar orang atau pribadi yang melibatkan suatu upaya untuk merubah perilaku seseorang”. Di dalam suatu organisasi, setiap perilaku merupakan unsur pokok di dalam proses suatu komunikasi. Dengan Komunikasi, maka fungsi fungsi manajerial seperti perencanaan, implementasi dan pengawasan dapat tercapai. Maka Komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses pengiriman pesan yang mencakup informasi, pemikiran, dan ide-ide dari satu atau beberapa individu kepada orang atau kelompok lain dengan menggunakan simbol yang serupa. Informasi yang berlebihan (overload) dapat menimbulkan halangan pada penyampaian komunikasi. Informasi yang berlebihan akan banyak mempengaruhi jalannya komunikasi Thoha (2019). Muatan informasi yang berlebihan tersebut cenderung menyebabkan reaksi-reaksi yang negatif terhadap komunikasi.

Miller dalam Sutapa (2006) menyatakan bahwa informasi yang berlebih dapat menyebabkan berbagai macam reaksi seperti:

1. Ketidak berhasilan dalam mempertimbangkan informasi
2. Sering melakukan kesalahan
3. Penundaan atau memperbanyak pekerjaan

4. Penyaringan (filter) informasi
5. Lebih cenderung memahami informasi pada intinya saja
6. Menyerahkan tugas-tugas kepada orang lain.
7. Dengan sengaja menghindari informasi yang datang.

Secara konseptual, Terjadinya komunikasi diawali dengan suatu pemikiran, gagasan atau informasi yang ingin disampaikan kepada seseorang, berupa suatu pesan. Pesan yang dikirimkan berwujud simbol atau kode yang selanjutnya disalurkan melewati media tertentu dalam bentuk tatap muka, tulisan, media cetak maupun media teknologi (elektronika dan atau internet). Pesan tersebut selanjutnya ditangkap si penerima dan kemudian diuraikan dalam simbol yang sama. selanjutnya terjadi respons kepada komunikator jika diperlukan. Respons dimaksudkan untuk menghindari penyimpangan (distorsi) antara pesan yang dimaksud dengan pesan yang diterima. Berdasarkan uraian tersebut maka komunikasi dapat disimpulkan sebagai pengiriman pesan, informasi atau pemikiran ide-ide dari satu orang atau lebih kepada orang lain atau sekelompok orang dengan memakai simbol yang sama. Kelebihan informasi merupakan keadaan yang mana besarnya jumlah informasi yang diterima akan banyak mempengaruhi jalannya komunikasi Thoha (2019). Keberhasilan dalam berkomunikasi sangat ditentukan oleh pendistribusian dan penerimaan pesan yang terkirim. Jika cara menyampaikan pesan oleh komunikator kurang baik seperti pendistribusiannya yang kurang jelas, maka si penerima pesan akan mendapat kesulitan di dalam memahami pesan yang diterimanya, walaupun si penerima tersebut mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang cukup. Menurut Thoha (2019) yang menjelaskan komunikasi dalam kajian perilaku organisasi, komunikasi merupakan suatu proses antar orang atau antar pribadi yang melibatkan suatu usaha untuk mengubah perilaku. Perilaku yang terjadi

dalam suatu organisasi adalah merupakan unsur pokok dalam proses komunikasi tersebut.

Pentingnya Komunikasi Efektif di Sekolah

1. Menciptakan Lingkungan Positif

Komunikasi yang baik membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, membuat siswa merasa dihargai, yang berdampak pada motivasi dan prestasi akademik.

Meningkatkan Kinerja dan Loyalitas Komunikasi yang lancar di antara staf sekolah dapat meningkatkan loyalitas dan kinerja guru, serta memfasilitasi kerja sama yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Memfasilitasi Proses Pembelajaran

Komunikasi yang efektif memungkinkan pendidik menyampaikan materi pelajaran dan informasi dengan jelas, sehingga materi dapat dipahami dan dicerna dengan baik oleh siswa.

3. Menangani Konflik dan Tantangan

Dengan budaya komunikasi yang terbuka, sekolah dapat mengidentifikasi masalah dengan cepat, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan mencari solusi yang tepat secara kolaboratif.

Cara Meningkatkan Efektivitas Komunikasi

1. **Sesuaikan Bahasa:** Guru perlu menyesuaikan gaya bahasa dan metode komunikasi agar sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.
2. **Gunakan Metode Visual:** Memanfaatkan metode visual dan praktis dalam menyampaikan materi dapat membantu pemahaman siswa.
3. **Berikan Ruang Diskusi:** Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi menciptakan

lingkungan yang interaktif dan mendukung pembelajaran.

4. Manfaatkan Teknologi: Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang tepat dapat membantu mengatasi tantangan dan meningkatkan efektivitas komunikasi di sekolah.
5. Bina Hubungan Baik dengan Orang Tua: Melibatkan orang tua secara aktif melalui komunikasi yang konsisten dapat memperkuat partisipasi mereka dalam pendidikan anak-anak mereka.

Komunikasi di dalam Lingkungan Sekolah

Komunikasi yang terjadi di dalam lingkungan sekolah dapat mempunyai arah yang berbeda-beda seperti contoh berikut ini.

1. Komunikasi ke bawah (downward communication)

Komunikasi yang berlangsung dari tingkat atas ke tingkat bawah mencakup instruksi, panduan pelaksanaan, pengarahan, prosedur kerja, saran, dan keputusan dari atasan. Komunikasi ini bertujuan untuk menyampaikan pesan tentang arah dan tujuan organisasi. contohnya perintah dari kepala sekolah kepada seorang guru.

2. Komunikasi ke atas (upward communication)

Komunikasi yang berlangsung dari tingkat bawah ke tingkat atas Sebagai contoh, laporan berkala dari wakil kepala sekolah kepada kepala sekolah.

3. Komunikasi horizontal (horizontal communication)

Komunikasi di antara anggota dalam kelompok yang sama atau antar bagian pada tingkat yang setara bertujuan untuk mempermudah koordinasi dan menghindari prosedur yang kaku dalam pelaksanaan tugas. Sebagai contoh, interaksi antara guru saat membahas materi pelajaran.

4. Komunikasi diagonal (diagonal communication).

Situasi ini terjadi pada saat anggota organisasi tidak dapat menyampaikan pesan secara efektif melewati jalur yang ada, sehingga mengurangi efisiensi waktu dan usaha. Komunikasi ini dapat terjadi antara atasan yang tidak langsung kepada bawahan yang tidak secara langsung, atau antara individu atau kelompok dengan hierarki yang berbeda dalam unit kerja yang berbeda, yang dapat berlangsung secara dua arah. Sebagai contoh, interaksi antara guru dan kepala tata usaha mengenai masalah SK kepegawaian atau urusan keuangan.

Praktiknya, komunikasi di lingkungan sekolah dapat terjadi pada lingkungan internal sekolah maupun lingkungan eksternal sekolah. Komunikasi internal dilakukan oleh anggota sekolah dalam lingkungan sekolah (termasuk dengan komite sekolah). Sementara itu, komunikasi eksternal berkaitan dengan interaksi (hubungan) sekolah dengan masyarakat pendidikan dan pemangku kepentingan.

Komunikasi eksternal sekolah dengan masyarakat adalah komunikasi yang fokusnya ada pada bagaimana sekolah membangun hubungan yang harmonis dan berkualitas dengan pemangku kepentingan pendidikan, diantaranya yaitu orang tua, alumni, masyarakat, dunia usaha, pemerintah, dan institusi atau lembaga lain yang berhubungan dengan sekolah. Maksud dari komunikasi eksternal yang dilaksanakan sekolah adalah:

1. Mendukung kesuksesan pelaksanaan program-program yang dirancang oleh sekolah.
2. Membangun hubungan yang baik antara sekolah dan pemangku kepentingan yang terkait.
3. Merancang konsep kerja yang terencana dengan baik dari pihak sekolah.
4. Membangun citra positif untuk sekolah.

5. Membangun opini masyarakat (publik) yang positif tentang sekolah (good public opinion)

Pada kenyataannya, jalannya komunikasi di lingkungan sekolah tidak akan terhindar dari gangguan. Gangguan komunikasi dapat muncul dari faktor individu di antara anggota komunitas sekolah serta faktor terkait organisasi sekolah. Faktor individu bisa disebabkan oleh persepsi masing-masing, status komunikator, dan aspek fisik pribadi. Sementara itu, faktor organisasi sekolah dapat berasal dari spesialisasi jabatan, pemilihan informasi, jalannya komunikasi formal, serta struktur organisasi.

Komunikasi serta Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah mempunyai peranan yang sentral dalam keefektifan Komunikasi di lingkungan. Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan dan mempertahankan komunikasi yang efektif di lingkungan sekolah. Sebagai seorang pemimpin, mereka bertugas untuk menjalin hubungan antara berbagai pihak, seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Dengan menerapkan strategi komunikasi yang jelas dan terbuka, kepala sekolah dapat memastikan bahwa informasi penting disampaikan dengan tepat dan juga mendengarkan masukan dari semua pihak yang terlibat. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kolaborasi, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung perkembangan pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian, kemampuan kepala sekolah dalam berkomunikasi dengan baik menjadi faktor utama dalam mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan prestasi siswa. (Nawati, 2025) mengemukakan bahwa kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan siswa secara holistic. Dalam konteks komunikasi tersebut, figur kepala sekolah tidak akan terlepas dari peran dan fungsi kepala sekolah yang diantaranya adalah:

1. Sebagai pendidik.

Kepala sekolah diharapkan mampu menjalankan fungsi komunikasi dan menjalin interaksi dengan anggota sekolah dalam upaya membimbing guru, staf, dan siswa.

2. Sebagai pengelola pendidikan.

Kepala sekolah diharapkan mampu menjalankan fungsi komunikasi untuk mengkoordinasikan guru dan staf serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia di sekolah. Bila komunikasi tidak berjalan dengan baik maka bisa menghambat suatu roda organisasi (Inah, 2013).

3. Sebagai administrator.

Kepala sekolah dituntut untuk bisa menjalankan fungsi komunikasi dalam hal mengelola data-data administrasi sekolah kepada guru, staf, maupun pihak eksternal seperti dinas pendidikan misalnya.

4. Sebagai seorang supervisor.

Kepala sekolah diharapkan mampu melaksanakan fungsi komunikasi dalam mengelola program supervisi kelas serta memberikan arahan dalam supervisi pembelajaran kepada para guru.

5. Sebagai pemimpin (leader).

Kepala sekolah memiliki peran penting sebagai pemimpin dalam membentuk komunikasi di lingkungan sekolah. Sebagai sosok yang berwenang, kepala sekolah tidak hanya bertugas menetapkan visi dan misi pendidikan, tetapi juga membangun saluran komunikasi yang terbuka dan transparan di antara semua pihak yang terlibat, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Dengan menerapkan pendekatan komunikasi yang inklusif, kepala sekolah dapat

mendorong dialog yang konstruktif, sehingga setiap pendapat dapat didengar dan diperhatikan. Ini akan meningkatkan rasa kebersamaan serta kolaborasi di antara semua elemen sekolah, dan mengoptimalkan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Ketika kepala sekolah menjalankan perannya sebagai pemimpin komunikasi yang efektif, suasana belajar yang positif dan produktif akan tercipta, mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan.

6. Sebagai innovator.

Kepala sekolah dituntut untuk bisa mengomunikasikan gagasan, ide, maupun pembaruan inovatif bagi sekolah dan warga sekolah

7. Sebagai motivator.

Kepala sekolah dituntut untuk bisa menjalankan fungsi komunikasi dalam hal mengatur, menciptakan iklim dan hubungan kerja yang kondusif bagi warga sekolah.

Membangun Komunikasi yang Efektif di Lingkungan Sekolah

Membangun komunikasi yang efektif di lingkungan sekolah sejatinya adalah proses pembentukan hubungan harmonis antara semua anggota komunitas sekolah, baik di dalam maupun di luar sekolah, termasuk dengan para pemangku kepentingan. (Abdullah, 2017) menyatakan bahwa ada dua hal yang perlu dipertimbangkan demi keberhasilan program-program Pendidikan di sekolah diantaranya yaitu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang tua dan masyarakat dan melibatkan mereka dalam program-program sekolah. Dalam hal ini, kepala sekolah berperan sebagai pengatur utama komunikasi, baik di antara anggota sekolah maupun dalam hubungan dengan masyarakat. Oleh karena itu, sebagai pengatur

komunikasi, kepala sekolah perlu menciptakan komunikasi yang efektif dengan menerapkan prinsip-prinsip berikut.

1. Kejelasan:

Gunakan bahasa yang sederhana dan langsung agar pesan mudah dimengerti.

2. Konsistensi:

Pastikan informasi yang disampaikan tidak bertentangan antara satu dengan yang lain.

3. Empati:

Pahami perspektif dan perasaan pihak lain untuk membangun hubungan yang baik.

4. Pendengar yang Aktif:

Tunjukkan perhatian saat mendengarkan, serta berikan umpan balik yang sesuai.

5. Adaptabilitas:

Sesuaikan gaya komunikasi dengan audiens untuk memastikan pesan diterima dengan baik.

6. Keberanian untuk Berbicara:

Jangan ragu untuk menyampaikan pendapat atau kritik secara konstruktif.

7. Penggunaan Nonverbal:

Perhatikan bahasa tubuh dan ekspresi wajah yang dapat mendukung atau merusak pesan yang disampaikan.

8. Fokus pada Isi:

Jangan terganggu oleh faktor luar; fokus pada inti pesan yang ingin disampaikan.

9. Keterbukaan:

Siap menerima umpan balik dan bersedia untuk berdiskusi tentang berbagai pandangan.

10. Memahami Konteks:

Pertimbangkan situasi dan lingkungan saat berkomunikasi, agar pesan relevan dan tepat.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, komunikasi dapat menjadi lebih efektif dan produktif.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2017). Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru, Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 198.
- Inah, E. N. (2013). Peran Komunikasi Dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 117.
- Nawati, L. (2025). Peran Kepemimpini Kepala Sekola, Profesionalisme Guru, Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Negeri 1 Haji Pemanggilan Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 37.
- Sutapa, M. (2006). membangun komunikasi efektif di sekolah. *Jurnal manajemen pendidikan*, 69 - 76.

Profil Penulis



Dr. I Putu Gede Parma, S.ST.Par., M.Par.

Saat ini penulis menjadi pengajar di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) Singaraja, Fakultas Ekonomi. Jabatan Struktural yang pernah penulis duduki adalah Ketua Laboratorium Perhotelan, Ketua Jurusan Perhotelan, Ketua UPT PKL Diploma UNDIKSHA, Pembantu Dekan II (Bidang Kemahasiswaan), Anggota Senat Lembaga Undiksha.

Penulis Mendapat gelar Sarjana STP Nusa Dua di Bidang Manajemen pariwisata, dan pendidikan S2 di Universitas Udayana Jurusan Kajian Pariwisata.

Penulis memiliki kepakaran di bidang Ilmu Manajemen International karena penulis juga mengajar Mata Kuliah Manajemen International di mana dalam hal ini berkaitan Riset terkini Pemasaran International. Penulis sering di undang untuk memberikan seminar salah satunya tentang isu Terkini Pemasaran International Serta saat ini penulis juga aktif sebagai Konsultan Manajemen Pariwisata di Kabupaten Buleleng. Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya tersebut. E-mail Penulis: Parma1708.@.Yahoo.Com

PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Supatmo, M.Pd.
SD Negeri 1 Kateguhan

Pendahuluan.

Pada awal tahun 2025, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) telah mengakselerasi pendidikan melalui pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM). Pembelajaran mendalam dirancang guna mendorong pengembangan berpikir tingkat tinggi dan penerapan pengetahuan secara kontekstual.

Kemendikdasmen segera menyusun perangkat pendukung dan peningkatan kompetensi pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru guna mengimplementasikan pembelajaran mendalam. Buku Naskah Akademik, Buku Panduan Kurikulum Satuan Pendidikan, Buku Panduan Pembelajaran dan Asesmen, Buku Panduan Kokurikuler, dan perangkat pendukung lainnya telah diterbitkan. Pelatihan Pembelajaran Mendalam bagi pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru telah diselenggarakan.

Guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran terlebih dahulu perlu memahami kerangka kerja pembelajaran mendalam. Pembelajaran Mendalam didefinisikan sebagai pendekatan yang memuliakan dengan menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan

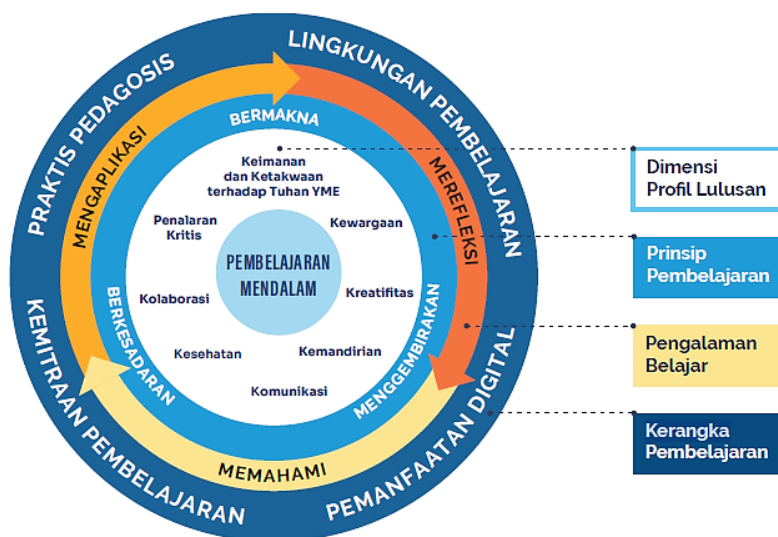
menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olahraga secara holistik dan terpadu (Kemendikdasmen, 2025:16).

Mengadopsi dari Fullan, Quin, dan McEachen bahwa Pembelajaran Mendalam merupakan proses perolehan enam kompetensi global ini: karakter, kewarganegaraan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis. *Deep Learning is the process of acquiring these six global competencies: character, citizenship, collaboration, communication, creativity, and critical thinking.* (Fullan, Quin, & McEachen, 2018).

Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, bahwa Pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota Masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Kemendikdasmen, 2025:17).

Dalam buku Panduan Pembelajaran dan Asesmen (BSKAP, 2025: 4) dijelaskan bahwa kerangka kerja pembelajaran mendalam terdiri atas empat komponen, yaitu (1) dimensi profil lulusan, (2) prinsip pembelajaran, (3) pengalaman belajar, dan (4) kerangka pembelajaran.

Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam



Gambar 1. Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam
(Sumber: Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam)

Komponen-komponen Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam

1. Dimensi Profil Lulusan

Dalam Permendikdasmen Nomor 13 tahun 2025 pasal 17 dijelaskan bahwa kompetensi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 16 ayat (1) huruf a dirumuskan untuk memperkuat: keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha esa; kewargaan; penalaran kritis; kreativitas; kolaborasi; kemandirian; kesehatan; dan komunikasi.

Pembelajaran mendalam berorientasi hasil akhir yang diharapkan dari proses pembelajaran, yaitu murid mencapai delapan dimensi. Delapan dimensi tersebut dijelaskan dalam Naskah Akademik PM (Kemendikdasmen, 2025:27) sebagai berikut:

a. Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME

Dimensi profil lulusan Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan YME menunjukkan individu yang memiliki keyakinan teguh akan keberadaan Tuhan serta menghayati nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Nilai keimanan ini tercermin dalam perilaku yang berakhlak mulia, penuh kasih, serta bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.

b. Kewargaan

Dimensi profil lulusan kewargaan menunjukkan individu yang memiliki rasa cinta tanah air, menaati aturan dan norma sosial dalam kehidupan bermasyarakat, memiliki kepedulian, tanggung jawab sosial, serta berkomitmen untuk menyelesaikan masalah nyata yang terkait keberlanjutan manusia dan lingkungan. Fokus kewargaan yaitu kesadaran peserta didik untuk berkontribusi terhadap kebaikan bersama sebagai warga negara dan warga dunia.

c. Penalaran Kritis

Dimensi profil lulusan penalaran kritis menunjukkan individu yang mampu berpikir secara logis, analitis, dan reflektif dalam memahami, mengevaluasi, serta memproses informasi. Peserta didik memiliki keterampilan untuk menganalisis masalah, mengevaluasi argumen, menghubungkan gagasan yang relevan, dan merefleksikan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.

d. Kreativitas

Dimensi profil lulusan kreativitas adalah individu yang mampu berpikir secara inovatif, fleksibel,

dan orisinal dalam mengolah ide atau informasi untuk menciptakan solusi yang unik dan bermanfaat. Mereka dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang, menghasilkan banyak gagasan, serta menemukan dan mengembangkan alternatif solusi yang efektif.

e. Kolaborasi

Dimensi profil lulusan kolaborasi adalah individu yang mampu bekerja sama secara efektif dengan orang lain secara gotong royong untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian peran dan tanggung jawab. Mereka menjalin hubungan yang kuat, menghargai kontribusi setiap anggota tim, serta menunjukkan sikap saling menghormati meskipun terdapat perbedaan pendapat atau latar belakang.

f. Kemandirian

Dimensi profil kemandirian artinya peserta didik mampu bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri dengan menunjukkan kemampuan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, dan menyelesaikan tugas secara tepat tanpa bergantung pada orang lain. Mereka memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan, menguasai dirinya, serta gigih dalam berusaha untuk mencapai tujuan.

g. Kesehatan

Dimensi profil kesehatan menggambarkan peserta didik yang sehat jasmani sebagai individu yang menjalankan kebiasaan hidup sehat, memiliki fisik yang prima, bugar, sehat, dan mampu menjaga keseimbangan kesehatan mental dan fisik untuk mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin (*well-being*).

h. Komunikasi

Peserta didik memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk menyampaikan ide, gagasan, dan informasi dengan jelas serta berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi. Profil ini memungkinkan peserta didik mampu berinteraksi dengan orang lain, berbagi serta mempertahankan pendapat, menyampaikan sudut pandang yang beragam, dan aktif terlibat dalam kegiatan yang membutuhkan interaksi dua arah.

Prinsip Pembelajaran

Dasar karakteristik pembelajaran mendalam yang berfokus pada tiga aspek (Kemendikdasmen, 2025:30):

1. Berkesadaran

Berkesadaran merupakan pengalaman belajar peserta didik yang diperoleh ketika mereka memiliki kesadaran untuk menjadi pembelajar yang aktif dan mampu meregulasi diri. Peserta didik memahami tujuan pembelajaran, termotivasi secara intrinsik untuk belajar, serta aktif mengembangkan strategi belajar untuk mencapai tujuan. Ketika peserta didik memiliki kesadaran belajar, mereka akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan sebagai pembelajar sepanjang hayat.

2. Bermakna

Pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik dapat menerapkan pengetahuannya secara kontekstual. Proses belajar peserta didik tidak hanya sebatas memahami informasi/ penguasaan konten, namun berorientasi pada kemampuan mengaplikasi pengetahuan. Kemampuan ini mendukung retensi jangka panjang. Pembelajaran terkoneksi dengan lingkungan peserta didik membuat mereka memahami

siapa dirinya, bagaimana menempatkan diri, dan bagaimana mereka dapat berkontribusi kembali. Konsep pembelajaran yang bermakna melibatkan peserta didik dengan isu nyata dalam konteks personal/ lokal/ nasional/ global. Pembelajaran harus melibatkan orang tua, masyarakat, atau komunitas sebagai sumber pengetahuan praktis, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial.

3. Menggembirakan

Pembelajaran yang menggembirakan merupakan suasana belajar yang positif, menantang, menyenangkan, dan memotivasi. Rasa senang dalam belajar membantu peserta didik terhubung secara emosional, sehingga lebih mudah memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan. Ketika peserta didik menikmati proses belajar, motivasi intrinsik mereka akan tumbuh, mendorong rasa ingin tahu, kreativitas, dan keterlibatan aktif.

Untuk mendorong motivasi peserta didik tersebut, salah satu Upaya yang dilakukan oleh Haleem, et.al, 2022, *Integrating technology into education provides students with an engaging learning experience, allowing them to remain more interested in the subject without being distracted*. Mengintegrasikan teknologi ke dalam Pendidikan memberikan murid pengalaman belajar yang menarik, memungkinkan mereka untuk tetap lebih tertarik belajar tanpa terganggu.

Dengan demikian, pembelajaran membangun pengalaman belajar yang berkesan. Bergembira dalam belajar juga diwujudkan ketika setiap peserta didik merasa nyaman, peserta didik terpenuhi kebutuhannya seperti pemenuhan kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki, kebutuhan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri.

Dalam buku Panduan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila (BSKAP, 2025: 85) dijelaskan bahwa Ketiga prinsip pembelajaran tersebut di atas dilaksanakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa dan olahraga.

1. Olah pikir (intelektual)

Olah pikir adalah proses pendidikan yang berfokus pada pengasahan akal budi dan kemampuan kognitif, seperti kemampuan untuk memahami, menganalisa, dan memecahkan masalah.

2. Olah hati (etika)

Olah hati adalah proses pendidikan untuk mengasah kepekaan batin, membentuk budi pekerti, serta menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Olah hati berfokus pada pengembangan aspek emosional, etika, dan spiritual murid, sehingga mereka mampu memahami perasaan, memiliki empati, dan menjalankan kehidupan dengan berlandaskan kebenaran, kejujuran, dan kebajikan.

3. Olah rasa (estetika)

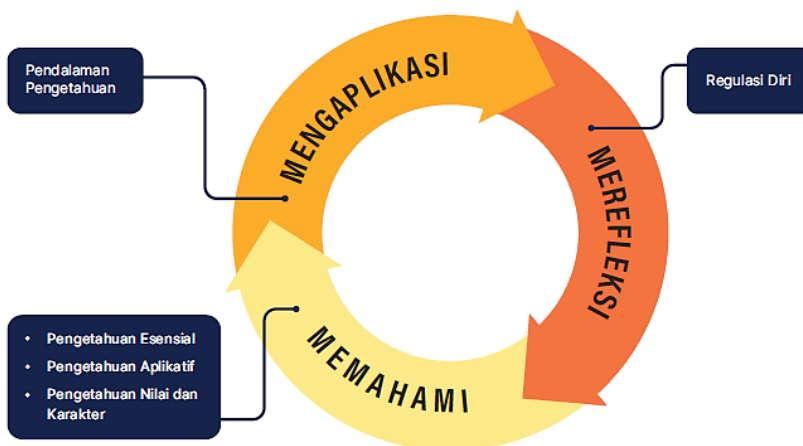
Olah rasa adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kepekaan estetika, empati, dan kemampuan menghargai keindahan serta hubungan antar manusia.

4. Olahraga (kinestetik)

Olahraga adalah bagian dari pendidikan yang bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan fisik, kekuatan tubuh, serta membentuk karakter melalui kegiatan jasmani. Olahraga tidak hanya berfokus pada kebugaran fisik, tetapi juga pada pengembangan disiplin, ketangguhan, dan kerja sama, yang diperlukan untuk mendukung pendidikan holistik.

Pengalaman Belajar

Dalam Naskah Akademik PM (Kemendikdasmen, 2025:27) pengalaman belajar PM diciptakan melalui proses memahami, mengaplikasi, dan merefleksi yang digambarkan dan diuraikan sebagai berikut.



Gambar 2. Pengalaman Belajar dalam Pembelajaran Mendalam
(Sumber: Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam)

1. Memahami

Mengetahui dalam pendekatan PM adalah fase awal pembelajaran yang bertujuan membangun kesadaran peserta didik terhadap tujuan pembelajaran, mendorong peserta didik untuk aktif mengkonstruksi pengetahuan agar peserta didik dapat memahami secara mendalam konsep atau materi dari berbagai sumber dan konteks. Jenis pengetahuan pada fase ini terdiri dari pengetahuan esensial, pengetahuan aplikatif, dan pengetahuan nilai dan karakter. Guru memberikan pengetahuan yang esensial dan diaplikasikan dalam berbagai konteks, dengan mengintegrasikan dengan nilai dan karakter. Setelah memperoleh pengetahuan, tahap ini mendorong peserta didik untuk memahami informasi yang

diperolehnya. Dengan pendekatan aktif dan konstruktif, peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, sehingga membentuk fondasi pemahaman yang menjadi dasar untuk mengaplikasi pengetahuan dalam situasi kontekstual atau tahapan selanjutnya.

2. Mengaplikasi

Mengaplikasi merupakan pengalaman belajar yang menunjukkan aktivitas peserta didik mengaplikasikan pengetahuan secara kontekstual. Pengetahuan yang diperoleh peserta didik pada tahapan memahami diaplikasikan sebagai proses perluasan pengetahuan. Tahapan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan baik secara individu maupun kolaboratif. Pendalaman pengetahuan ini dilakukan dalam bentuk pengalaman belajar pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan lain-lain. Pengaplikasian pengetahuan ini mengimplementasikan kebiasaan pikiran dalam mengaplikasi pengetahuan yang melibatkan penerapan pola pikir yang mendukung proses belajar, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara efektif. Peserta didik melakukan praktik pemecahan masalah/isu yang kontekstual dan memberikan pengalaman nyata peserta didik. Guru menghadirkan isu/masalah dalam konteks lokal/ nasional/ global atau di dalam dunia profesional. Pendekatan multidisiplin dan interdisiplin antar materi pelajaran berperan penting pada tahapan ini. Pada tahap ini, peserta didik membangun solusi kreatif dan inovatif dalam pemecahan masalah konkret, yang hasilnya dapat berupa produk/ kinerja peserta didik. Keterlibatan peserta didik ini dapat memberikan manfaat tidak hanya keterampilan

akademik namun juga keterampilan hidup sehingga menumbuhkan kepedulian atas perannya sebagai bagian dari lingkungan sosial.

3. Merefleksi

Merefleksi merupakan proses saat peserta didik mengevaluasi dan memaknai proses serta hasil dari tindakan atau praktik nyata yang telah mereka lakukan. Refleksi ini bertujuan untuk memahami sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, serta mengeksplorasi kekuatan, tantangan, dan area yang perlu diperbaiki. Tahap refleksi melibatkan regulasi diri sebagai kemampuan individu untuk mengelola proses belajarnya secara mandiri, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi terhadap cara belajar mereka. Regulasi diri memungkinkan siswa untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, meningkatkan motivasi intrinsik, dan mencapai tujuan belajar secara efektif. Dalam proses ini, peserta didik menerima umpan balik yang spesifik dan relevan dari guru, teman sebaya, komunitas, atau pihak terkait untuk membantu mereka meningkatkan kompetensi. Refleksi dilakukan secara personal untuk pengembangan diri dan secara kontekstual untuk memahami kontribusi dan peran mereka dalam lingkungan sosial. Dengan refleksi yang efektif, peserta didik tidak hanya menyadari keberhasilan dan kekurangannya, tetapi juga mampu merumuskan langkah-langkah konkret untuk perbaikan pada masa depan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

Kerangka Pembelajaran

Panduan sistematis dalam merancang desain pembelajaran, yang mencakup:

1. Praktik Pedagogis

Memilih model/strategi/metode yang mendorong eksplorasi dan pemecahan masalah, untuk mencapai tujuan pembelajaran agar murid aktif membangun pemahaman mendalam, misalnya pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran inkuiri, dan sebagainya.

2. Kemitraan Pembelajaran

Melibatkan berbagai pihak seperti guru lintas mata pelajaran, orang tua, industri, atau komunitas untuk memperkaya pengalaman belajar. Kolaborasi ini dapat dilakukan melalui diskusi, mentoring, atau kunjungan lapangan, dan lain-lain.

3. Lingkungan Pembelajaran

Menciptakan ruang belajar yang mendukung eksplorasi dan kolaborasi, baik dalam bentuk fisik (kelas interaktif, laboratorium, ruang kreatif) maupun virtual (forum diskusi, platform LMS).

4. Pemanfaatan Digital

Menggunakan teknologi seperti e-learning, simulasi, *augmented reality* (AR), dan kecerdasan buatan (AI) untuk meningkatkan aksesibilitas, interaktivitas, dan personalisasi pembelajaran sesuai kebutuhan murid.

Asesmen Pembelajaran

1. Asesmen pada Awal Pembelajaran perlu direncanakan untuk mendapatkan bukti kesiapan belajar secara emosional dan mental, pengetahuan awal, dan kebutuhan belajar murid (tuntutan capaian pembelajaran dalam kurikulum, tingkat pemenuhan prasyarat dari CP, dan minat atau keinginan). Metode: analisis pencapaian CP sebelumnya, pre-tes, diskusi awal, kuesioner, dll.

2. Asesmen selama Proses Pembelajaran direncanakan untuk memantau perkembangan belajar murid, memberikan umpan balik untuk perbaikan kontinu (baik dari guru ke murid, maupun dari murid ke guru), melalui beragam teknik, antara lain: observasi, refleksi, diskusi, kuis, atau jurnal pembelajaran.
3. Asesmen hasil Pembelajaran direncanakan untuk mengukur pencapaian kompetensi sebagai bukti keberhasilan pembelajaran dengan beragam cara, antara lain: tes, portofolio, proyek, presentasi, dsb.

Asesmen harus dipastikan selaras dengan tujuan pembelajaran dan pengalaman belajar yang telah direncanakan. Berikut dijelaskan template RPP yang dapat divariasikan dalam modul ajar kurikulum merdeka. Beberapa bagian yang wajib ada disesuaikan dengan perencanaan pembelajaran mendalam. Bagian yang diberi warna kuning merupakan bagian yang wajib ada. Dalam pembuatan RPP tidak harus sesuai dengan template berikut, sehingga dapat divariasikan. Bagian RPP yang harus ada diantaranya Dimensi Profil Lulusan, Tujuan Pembelajaran, Praktik Pedagogis, dan Lingkungan Pembelajaran. Pada bagian desain pembelajaran untuk kemitraan pembelajaran dan pemanfaatan digital merupakan optional, artinya boleh ada boleh tidak.

Pada bagian pengalaman belajar tidak harus dibagi menjadi bagian awal, bagian inti, dan bagian penutup, karena bersifat optional. Bagian pengalaman belajar yang harus ada yaitu memahami, mengaplikasi, dan merefleksi.

Identifikasi	Peserta Didik (opsional): Identifikasi kesiapan peserta didik sebelum belajar, seperti pengetahuan awal, minat, latar belakang, dan kebutuhan belajar, serta aspek lainnya
	Materi Pelajaran (opsional): Tuliskan analisis materi pelajaran seperti jenis pengetahuan yang akan dicapai, relevansi dengan kehidupan nyata peserta didik, tingkat kesulitan, struktur materi, serta integrasi nilai dan karakter, dan lainnya
	Dimensi Profil Lulusan: Pilihlah dimensi profil lulusan yang akan dicapai dalam pembelajaran
	☐ Keimanan dan Ketakwaanan terhadap Tuhan YME ☐ Penalaran Kritis ☐ Kolaborasi ☐ Kesehatan ☐ Kewargaan ☐ Kreativitas ☐ Kemandirian ☐ Komunikasi
Desain Pembelajaran	Capaian Pembelajaran (opsional) : Tuliskan capaian pembelajaran sesuai fase
	Lintas Disiplin Ilmu (opsional) : Tuliskan disiplin ilmu dan/atau mata pelajaran yang relevan
	Tujuan Pembelajaran : Tuliskan tujuan pembelajaran yang mencakup kompetensi dan konten pada ruang lingkup materi dengan menggunakan kata kerja operasional yang relevan.
	Topik Pembelajaran (opsional): Tuliskan topik pembelajaran yang relevan dengan capaian dan tujuan pembelajaran
	Praktik Pedagogis: Tuliskan Model/Strategi/Metode pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan belajar, seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran inkuiri, pembelajaran kontekstual, dan sebagainya.
	Kemitraan Pembelajaran (opsional): Tuliskan kegiatan kemitraan atau kolaborasi dalam dan/atau luar lingkup sekolah, seperti kemitraan antar guru lintas mata pelajaran, antar murid lintas kelas, antar guru lintas sekolah, orang tua, komunitas, tokoh masyarakat, dunia usaha dan dunia industri kerja, institusi, atau mitra profesional.
	Lingkungan Pembelajaran: Tuliskan lingkungan pembelajaran yang ingin dikembangkan dalam budaya belajar, ruang fisik dan/atau ruang virtual. Budaya belajar dikembangkan agar tercipta iklim belajar yang aman, nyaman, dan saling memuliakan. Contoh: memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya dalam ruang kelas dan forum diskusi pada platform daring (ruang virtual bersifat opsional).
	Pemanfaatan Digital (opsional): Tuliskan pemanfaatan teknologi digital untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan kontekstual. Contoh: video pembelajaran, platform pembelajaran, perpustakaan digital, forum diskusi daring, aplikasi penilaian, dan sebagainya.

Langkah-Langkah Pembelajaran	
Pengalaman Belajar	AWAL (opsional) (tuliskan prinsip pembelajaran yang digunakan, misal berkesadaran, bermakna, menggembirakan)
	Pembuka dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik sebelum memasuki inti pembelajaran. Kegiatan dalam tahap ini meliputi orientasi yang bermakna, apersepsi yang kontekstual, dan motivasi yang menggembirakan
	INTI (opsional)
	Pada tahap ini, siswa aktif terlibat dalam pengalaman belajar memahami, mengaplikasi, dan merefeksi. Guru menerapkan prinsip pembelajaran berkesadaran, bermakna, menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengalaman belajar tidak harus dilaksanakan dalam satu kali pertemuan
	Memahami (tuliskan prinsip pembelajaran yang digunakan: berkesadaran, bermakna, dan/atau menggembirakan) Tuliskan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk terlibat aktif mengonstruksi pengetahuan agar dapat memahami secara mendalam konsep atau materi dari berbagai sumber dan konteks. Pengetahuan pada fase ini terdiri dari pengetahuan esensial, pengetahuan aplikatif, dan pengetahuan nilai dan karakter.
	Mengaplikasi (tuliskan prinsip pembelajaran yang digunakan: berkesadaran, bermakna, dan/atau menggembirakan) Tuliskan kegiatan yang mengondisikan pengalaman belajar yang menunjukan aktivitas peserta didik mengaplikasi pemahaman secara kontekstual atau kehidupan nyata (hidup, kehidupan, dan/atau penghidupan). Proses mengaplikasi ini merupakan bagian dari pendalaman pengetahuan untuk menghasilkan pengembangan kompetensi.
	Merefeksi (tuliskan prinsip pembelajaran yang digunakan: berkesadaran, bermakna, dan/atau menggembirakan) Tuliskan kegiatan yang mampu memfasilitasi peserta didik: a. mengevaluasi dan memaknai proses serta hasil dari tindakan atau praktik nyata yang telah mereka lakukan dan menentukan tindakanjnt ke depan. b. mengelola proses belajarnya secara mandiri, dengan meneruskan dan mengembangkan strategi belajar yang berhasil dan memperbaiki yang belum berhasil dengan tetap meningkatkan motivasi belajar dan kepercayaan diri.
	PENUTUP (opsional) (Tuliskan prinsip pembelajaran yang digunakan, misal berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan)
Asesmen Pembelajaran	Tahap akhir dalam proses pembelajaran yang bertujuan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa atas pengalaman belajar yang telah dilakukan, menyimpulkan pembelajaran, dan siswa terlibat dalam perencanaan pembelajaran selanjutnya.
	Tuliskan teknik dan instrumen penilaian yang digunakan pada awal, proses, dan akhir pembelajaran. Asesmen dalam pembelajaran mendalam dilaksanakan melalui asesmen sebagai pembelajaran (<i>assessment as learning</i>) yang menekankan pada penilaian diri dan penilaian sejawat , asesmen untuk pembelajaran (<i>assessment for learning</i>) yang menekankan pada umpan balik, dan asesmen hasil pembelajaran (<i>assessment of learning</i>) yang menekankan pada pencapaian dan tindak lanjut dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik. Contoh: Penilaian Sejawat, Penilaian Diri, Penilaian Proyek, Penilaian Produk, Observasi, Portofolio, Penilaian Berbasis Kelas, Penilaian Kinerja, Tes tertulis, Tes lisan, dan sebagainya.

Gambar 3. Template Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
(Sumber: Youtube. https://www.youtube.com/watch?v=O2fT_lHKBsM)

Daftar Pustaka

- A. Haleem, M. Javaid, M.A. Qadri et al.(2022). Understanding the role of digital technologies in education: A review. Elsevier B.V. on behalf of KeAi Communications Co., Ltd. International Journal of Sustainable Operations and Computers 3
- Depdiknas. (2025). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kemendikdasmen.(2025). Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia
- Kemendikdasmen.(2025). Panduan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia
- Quinn, J., McEachen, J., Fullan, M., Gardner, M., & Drummy, M. (2018). Dive into Deep Learning: Tools for engagement. Corwin Press.
- Suyanto.id.(16 Mar 2025). Prof. Yuli Rahmawati: RPP untuk Deep Learning (Pembelajaran Mendalam)-Eps.8 @Suyantoid. Youtube.
https://www.youtube.com/watch?v=O2fT_IHKBsM

Profil penulis



Supatmo, M.Pd.

seorang guru di SD Negeri 1 Kateguhan, Sawit, Boyolali, Jawa Tengah. Penulis menyelesaikan Pendidikan di Jurusan Sastra Sekolah Tinggi Agama Islam Surakarta pada tahun 2007. Ketertarikan di dunia Pendidikan membuat penulis harus belajar Kembali S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Muhammadiyah Surakarta lulus pada tahun 2012. Penulis memiliki semangat belajar yang tinggi sehingga mampu menyelesaikan S2 di Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2018.

Penulis memiliki pengalaman mengajar di sekolah dasar sejak tahun 2006. Penulis selalu meningkatkan kompetensi dengan mengikuti berbagai Pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan yang telah diikuti selama 2 (dua) tahun terakhir diantaranya Pendidikan Guru Penggerak, *Google Master Training*, Narasumber Berbagi Praktik Baik, Pembatik (Pembelajaran Berbasis TIK), Pembekalan Pengajar Praktik, Pendidikan Anak Berkebutuan, Khusus, *Wardah Inspiring Teacher (WIT)*, dan Pelatihan Pembelajaran Mendalam untuk Pengajar Pelatihan Pembelajaran Mendalam bagi Guru. Penulis sering menjadi narasumber dalam berbagai seminar, pelatihan, dan workshop. Penghargaan yang penulis peroleh sebagai Nomine Kategori GTK Inovatif-Guru SD BBGP Jawa Tengah tahun 2023 dan *Ebook Challenge Winner of Teacher Creator Academy* tahun 2024.

Email Penulis: soepatmoky45@gmail.com

EVALUASI HASIL BELAJAR

Kamelia Olga Litna, M.Pd.
Universitas Nusa Cendana

Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar merupakan komponen krusial dalam keseluruhan proses Pendidikan. Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*evaluation*” yang artinya penaksiran atau penilaian. Secara harafiah evaluasi berarti proses penilain terhadap suatu objek berdasarkan kriteria tertentu. Evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses penentuan nilai terhadap sesuatu (kegiatan, kebijakan, orang, proses, dan lainnya) berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Marzuki dan Yunita (2023) mendefinisikan evaluasi sebagai Langkah atau proses dalam menentukan nilai yang ditetapkan, dan mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Selanjutnya menurut Djemari Mardapi (2008), evaluasi adalah salah satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas, serta kinerja atau produktivitas suatu Lembaga dalam melaksanakan suatu program. Proses ini tidak sekedar mengumpulkan data, akan tetapi informasi yang diperoleh dibandingkan dengan kriteria yang telah ditentukan, sehingga dapat diambil Keputusan. Sanjaya dan Divanaya (2015) mengatakan bahwa evaluasi sebagai suatu kegiatan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data menjadi suatu informasi untuk mengambil

keputusan. Miller (2008) mendefinisikan evaluasi sebagai bentuk penilaian kualitatif yang menggunakan hasil pengukuran dari tes dan informasi penilaian untuk menentukan nilai.

Dalam hubungannya dengan proses dan hasil belajar, evaluasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sistematis yang dilakukan untuk mengukur perkembangan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam periode waktu tertentu. Proses ini tidak hanya berkaitan dengan angka, namun juga pada proses pembelajaran dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi merupakan salah satu kegiatan terpenting dan tahap yang harus dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat keefektifan dalam proses pembelajaran (Artama, dkk, 2023). Kegiatan evaluasi bukan sekadar aktivitas yang dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran untuk memberi angka dan nilai, melainkan sebuah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik. Melalui hasil evaluasi, guru dapat mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman, keterampilan, dan sikap peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran adalah proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi dalam menilai keputusan yang diambil untuk merancang suatu system pembelajaran (Febriana, 2019). Evaluasi hasil belajar penting untuk dilakukan agar dapat mengetahui beberapa kelemahan serta perkembangan proses belajar mengajar. Hasil evaluasi dijadikan dasar dalam

mengambil keputusan perbaikan dalam proses pembelajaran. Kegiatan evaluasi harus dilakukan dengan prosedur yang jelas dengan parameter keputusan sebagai bentuk indikator dalam menentukan keputusan atau keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran. Hasil evaluasi yang dilakukan dapat dijadikan suatu bahan pertimbangan dalam pengembangan kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Tujuan Evaluasi Hasil Belajar

Secara umum evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengukur dan menilai ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mendapat data yang benar terkait hasil belajar siswa. Terdapat beberapa tujuan evaluasi hasil belajar (Magdalena, 2022):

1. Untuk mengetahui taraf pemahaman siswa mengenai materi yang telah diajarkan.
2. Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
3. Untuk mengetahui ketercapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
4. Untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
5. Untuk memetakan peserta didik yang sesuai dengan jenis Pendidikan tertentu.
6. Sebagai penentuan dalam kenaikan kelas;
7. Mengelompokkan peserta didik sesuai dengan bakat dan minat

Evaluasi hasil belajar dilaksanakan untuk mengukur perkembangan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi hasil belajar penting dilakukan oleh seorang

guru untuk mengukur pencapaian siswa agar dapat merancang kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Suttriso (2022) menuliskan tujuan evaluasi pembelajaran sebagai berikut:

1. Meninjau ketercapaian kegiatan pembelajaran
2. Meninjau keberhasilan dan keefektifan kegiatan pembelajaran
3. Mendiagnosa beberapa kelemahan dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat diperbaiki
4. Memperbaiki, menyempurnakan, dan mengembangkan kegiatan pembelajaran

Fungsi Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar mempunyai fungsi baik bagi guru, siswa, maupun pihak lain yang terkait. Adapun fungsi evaluasi hasil belajar menurut Multiastrini (2022) :

1. “Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.”
2. “Untuk mengetahui Tingkat keberhasilan program pengajaran”
3. “Untuk keperluan bimbingan dan konseling”
4. “Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum di sekolah”.

Lebih lanjut Kusuma (2010) memaparkan fungsi evaluasi dalam kegiatan belajar mengajar:

1. “Sebagai alat untuk mengetahui pemahaman peserta didik dalam kegiatan pembelajaran”
2. “Untuk mengetahui kelemahan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran”

3. “Untuk mengetahui tingkat ketercapaian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran”
4. “Sebagai metode utama laporan hasil belajar kepada orang tua peserta didik.”

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi hasil belajar berfungsi sebagai alat untuk mengukur ketercapaian siswa serta kekurangan dalam aktivitas pembelajaran.

Prinsip – Prinsip Evaluasi Hasil Belajar

Prinsip prinsip evaluasi hasil belajar adalah::

1. Valid

Evaluasi yang dilakukan harus valid, artinya data yang dikumpulkan mencerminkan kemampuan yang diukur. Terdapat kesesuaian antara alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran.

2. Berkelanjutan

Evaluasi dilakukan secara terusmenerus untuk memantau secara keseluruhan perkembangan siswa dalam beberapa waktu.

3. Menyeluruh

Prinsip keseluruhan atau dikenal dengan sebutan prinsip komprehensif artinya evaluasi yang dilaksanakan secara utuh, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

4. Kesiambungan

Evaluasi hasil belajar harus dilaksanakan dengan teratur dan terus menerus sebagai bagian dari proses pembelajaran.

5. Bermakna

Evaluasi seharusnya menggambarkan secara utuh tentang presentasi siswa dalam pencapaian kompetensi yang telah dirumuskan.

6. Adil dan Objektif

Evaluasi harus bersifat adil untuk semua peserta didik, tanpa membedakan jenis kelamin, latar belakang etnis, budaya, dan berbagai hal yang berkontribusi dalam pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan harus objektif, artinya tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai.

7. Terbuka

Kriteria dan prosedur evaluasi harus jelas serta dapat dipahami oleh peserta didik sehingga diketahui standar yang diharapkan. Evaluasi juga dilakukan secara terbuka bagi semua pihak, sehingga keputusan ketercapaian dari peserta didik jelas untuk semua pihak yang berkepentingan.

8. Akuntabilitas

Hasil evaluasi harus dapat dipertanggungjawabkan dengan baik dari segi proses maupun hasil.

Objek Evaluasi Hasil Belajar

Objek evaluasi hasil belajar adalah sesuatu yang menjadi sasaran pengamatan atau penilaian untuk mengukur pencapaian hasil pembelajaran. Ada 3 (tiga) domain atau ranah yang menjadi sasaran evaluasi hasil belajar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

1. Ranah Pengetahuan(kognitif)

Kognitif adalah kemampuan intelektual peserta didik dalam berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah (Zainudin, 2023). Aspek kognitif dibagi dalam

enam tingkatan proses berpikir, diantaranya adalah: ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, dan penciptaan (Purwati, 2013). Pengetahuan/ ingatan adalah kemampuan mengingat fakta, definisi, atau konsep dasar. Pengetahuan menjadi tingkat berpikir paling rendah dalam taxonomi bloom.

- a. Pemahaman adalah kemampuan dalam menerjemahkan, serta memperhitungkan kemungkinan berdasarkan informasi tertentu. Kemampuan memahami dapat diketahui ketika siswa memiliki kemampuan untuk menggunakan pemahaman tersebut guna menerjemahkan sesuatu. Sebagai contoh siswa dapat menjelaskan baik secara tertulis maupun lisan terhadap grafik atau gambar tertentu.
- b. Penerapan merupakan kemampuan menggunakan prinsip atau abstraksi untuk menyelesaikan sebuah permasalahan nyata (*real life problem*). Pada tahap ini siswa menggunakan pengetahuan atau prinsip tertentu untuk menyelesaikan permasalahan praktis.
- c. Analisis merupakan kemampuan memecah informasi atau ide kompleks kedalam komponen yang lebih sederhana agar tercapai pemahaman mengenai bagaimana komponen-komponen tersebut terhubung dan terorganisasi.
- d. Evaluasi meliputi mengecek (*checking*) dan mengkritisi (*critiquing*). Mengecek mengarah pada kegiatan pengujian hal-hal yang tidak konsisten atau kegagalan dari suatu operasi atau produk.
- e. Penciptaan meliputi menggeneralisasikan (*generating*) dan memproduksi (*producing*). Menggeneralisasi merupakan kegiatan mempresentasikan permasalahan dan penemuan

alternative hipotesis yang diperlukan. Memproduksi mengarah pada perencanaan untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

2. Ranah sikap (Afektif).

Ranah afektif merupakan ranah yang berhubungan dengan sikap serta nilai – nilai. Sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya jika berada pada penguasaan kognitif tingkat tinggi (Putra, 2024). Hierarki afektif terdiri dari receiving, responding, valuing, organizing dan characterizing by value (Anderson, 2010).

- a. *Receiving* adalah kepekaan seseorang dalam menerima stimulus, mengontrol, dan menyeleksi rangsangan dari luar.
- b. *Responding* yaitu adanya partisipasi aktif seseorang atau reaksi yang diberikan terhadap stimulus.
- c. *Valuing* adalah kemampuan menghargai dan menilai suatu objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dilakukan akan membawa kerugian.
- d. *Organizing* merupakan kemampuan membentuk system nilai dan mengintegrasikan suatu nilai berbeda.
- e. *Characterizing* Adalah nilai yang melekat pada pola hidup dan kepribadiannya. Hal ini meliputi kemampuan menghayati nilai – nilai dalam kehidupan sehari – hari, sehingga dijadikan pedoman dalam berbagai bidang kehidupan.

3. Ranah keterampilan (Psikomotorik)

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berhubungan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang mengikuti pelatihan

tertentu. Hasil belajar psikomotor adalah kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif apabila siswa memperlihatkan sikap atau perbuatan sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektif (Zainudin, 2023).

Ranah psikomotorik mengacu pada tingkatan keterampilan fisik yang dicapai melalui pembelajaran. Ranah ini berfokus pada kemampuan fisik dan motorik untuk melaksanakan tugas. Berikut adalah tingkatan dalam ranah psikomotorik:

- a. **Perception (Penerimaan):** adalah kemampuan untuk mengenali dan merespons terhadap stimuli. Ini termasuk kemampuan untuk mengamati dan mengidentifikasi objek, atau fenomena.
- b. **Set (Persiapan):** yaitu kesiapan untuk melakukan tindakan. Hal ini melibatkan pengaturan diri dan persiapan mental atau fisik untuk melakukan suatu tugas.
- c. **Guided Response (Respon Terpandukan):** adalah kemampuan untuk melakukan tindakan yang dipandu. Hal ini biasanya melibatkan latihan di bawah bimbingan instruktur.
- d. **Mechanism (Mekanisme):** yaitu keterampilan motorik yang lebih terampil dan otomatis. Pada tingkatan ini, seseorang dapat melakukan keterampilan dengan lebih percaya diri serta efisien.
- e. **Complex Overt Response (Respon Terbuka yang Kompleks):** adalah kemampuan untuk melakukan keterampilan yang kompleks dengan keanggunan dan ketepatan. Ini mulai menunjukkan tingkat keterampilan yang tinggi.

- f. **Adaptation (Adaptasi):** Kemampuan untuk mengadaptasi keterampilan untuk situasi yang baru atau berbeda. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan inovasi dalam menerapkan keterampilan yang telah dipelajari.
- g. **Origination (Penciptaan):** yaitu merupakan tingkat tertinggi, di mana individu dapat menciptakan keterampilan atau teknik yang baru berdasarkan pemahaman dan pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya.

Tingkatan ini membantu dalam merancang kurikulum dan penilaian untuk pengembangan keterampilan fisik dalam pendidikan dan pelatihan.

Teknik dan Instrumen Evaluasi Hasil Belajar

1. Teknik Penilaian Sikap

Penilaian sikap penting dilakukan untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang sikap siswa sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Terdapat berbagai macam teknik penilaian yang bisa digunakan untuk menilai perkembangan perilaku siswa diantaranya adalah: observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman (Prayekti, 2024).

a. Observasi

Metode observasi menjadi salah satu metode yang efektif dalam menilai sikap siswa. Pelaksanaan observasi dilakukan dengan panduan lembar observasi, rubrik penilaian sikap, dan jurnal. Melalui observasi, diperoleh data perkembangan sikap peserta didik.

b. Penilaian diri

Penilaian sikap melalui teknik penilaian diri memberi kesempatan pada siswa untuk menilai

dirinya sendiri. Proses ini memberi ruang bagi peserta didik dalam pengembangan diri, menumbuhkan kesadaran akan nilai dalam diri peserta didik, serta menjadi dasar perbaikan sikap dan karakter.

c. Penilaian antar teman

Penilaian antar teman melibatkan peserta didik lainnya dalam mengevaluasi sikap dan perilaku teman sekelasnya. Penilaian antarteman membentuk nilai – nilai kejujuran, empati, dan objektivitas sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif.

2. Teknik Penilaian Pengetahuan

Ada tiga pendekatan utama yang dipakai dalam teknik penilaian pengetahuan, yaitu tes tulis, lisan, dan penugasan (Prayekti, 2024).

a. Tes tulis

Tes tulis merupakan bentuk penilaian yang dilaksanakan secara tertulis untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, kemampuan berpikir, atau bakat seseorang dalam bidang tertentu. Tes tulis melibatkan beberapa tahapan dalam pelaksanaannya. Langkah awal yang dapat dilakukan adalah dengan menganalisis Kompetensi Dasar (KD) pada berbagai tingkat pembelajaran. Penyusunan kisi – kisi yang memuat materi, indikator soal, bentuk soal, serta jumlah soal. kemudian penulisan soal yang mengacu pada kisi – kisi yang dibuat serta mematuhi kaidah penulisan soal yang benar. Tahapan terakhir adalah penyusunan pedoman penskoran memastikan konsistensi dan keobjektifan dalam menyediakan kunci jawaban.

b. Tes lisan

Tes lisan dilakukan dengan tujuan mengukur kemampuan berpendapat, penugasan pengetahuan, percaya diri, dan kemampuan komunikasi peserta didik. penerapan tes lisan memerlukan lingkungan yang tenang, isi pertanyaan yang cermat, dan pemberian skor akurat tentang kompetensi siswa. Keuntungan tes lisan adalah penilaian dilakukan secara langsung pada siswa tanpa catatan soal terurai, sedangkan kerugiannya membutuhkan waktu yang cukup lama serta memungkinkan terjadinya ketidakadilan.

c. Pendekatan dengan tes penugasan

Tes penugasan dilakukan dengan cara memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengukur atau memfasilitasi perolehan atau peningkatan pengetahuan. Tugas diberikan sebelum atau selama proses pembelajaran berlangsung. Tugas yang diberikan berupa tugas kelompok atau individu Berdasarkan kompleksitas materi. Pelaksanaannya fleksibel, bisa dilakukan di sekolah, rumah atau di luar sekolah dengan memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan secara mandiri atau kolaborasi.

3. Teknik Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan mempunyai peranan penting dalam mengukur kemampuan siswa pada menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh. Menilai keterampilan dapat dilaksanakan dengan 3(tiga) jenis penilaian, yaitu tes praktik, penilaian proyek, dan portofolio (Magdalena, dkk, 2023).

a. Tes praktik

Tes praktik dilaksanakan dengan cara memperhatikan aktivitas siswa dalam menyelesaikan kegiatan. Jenis tes ini dilakukan untuk mengevaluasi capaian kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugasnya, contohnya praktik di laboratorium. Tes ini diperlukan agar guru dapat menilai kesesuaian teori dengan praktik yang dilakukan.

b. Penilaian proyek

Penilaian proyek adalah aktivitas mengevaluasi pada tugas-tugas yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Tugas – tugas tersebut dilakukan melewati tahapan perencanaan, aktivitas kegiatan, dan presentasi produk. Pemberian nilai proyek mengikut sertakan bermacam macam aspek diantaranya penelitian mendalam, percobaan praktis, atau pembuatan produk kreatif. Langkah – langkah pelaksanaan dan acuan untuk melakukan penilaian proyek dalam pembelajaran yaitu:

- 1) penentuan kompetensi untuk pemberian nilai melalui proyek.
- 2) menyusun indikator proses dan hasil belajar berdasarkan kompetensi
- 3) menentukan kriteria penilaian dan penyusunan rubrik penilaian pada setiap tahapan pengerjaan proyek.

c. Portofolio

Portofolio mencerminkan perkembangan keterampilan peserta didik dari waktu ke waktu. Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan melalui Kumpulan informasi yang memperlihatkan kemajuan kompetensi siswa selama kurun waktu tertentu (Herwani, 2022). Adapun hal – hal penting yang penting untuk diperhatikan dalam penilaian portofolio adalah pengumpulan, pemilihan, dan penetapan dari suatu tugas.

Daftar Pustaka

- Artama, Syaputra dkk. 2023. *Evaluasi Hasil Belajar*. Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital
- Febriana, Rina. 2019. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Herwani. 2022. Penilaian Keterampilan Portofolio dalam Pembelajaran di Sekolah. *Cross Border*, 5(1).
- Kusuma, Mohtar. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Multi Kreasi
- Mardapi, D. (2009). Evaluasi penerapan ujian akhir Sekolah Dasar berbasis standar nasional. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 227-242.
- Magdalena, Ina. 2022. *Dasar – Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Sukabumi: CV Jejaka.
- Magdalena, ina, dkk. 2023. Penilaian Keterampilan Evaluasi Pendidikan Teori dan Implementasi Melalui Metode Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 1 (2).
- Marzuki, Islami dan Nourma, Yunita. 2023. *Buku Ajar Evaluasi Pembelajaran SD*. Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup
- Miller, Mark D. 2008. *Measuring up: Educational Assessment Challenges and Practices for Psychology*. Washington: American Psychological Association.**
- Multiastri, Ni Ketut Erna. 2022. Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran. Banjar: Ruang Karya Bersama
- Prayekti, Novi. 2024. *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Malang: Literasi Nusantara Abadi
- Putra, Rizky Pratama. 2024. Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik). *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 5 (1).
- Purwati, Endah Loeloek. 2013. Panduan Memahami Kurikulum 2013. Jakarta: Prestasi Pustaka

- Rukajat, Ajat. 2018. *Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish
- Sanjaya, Dewa Bagus dan Divayana, Dewa Gede Hendra. 2015. An Expert System Based Evaluation of Civis Education as A Means of Character Education Based on Local Culture in the Universities in Buleleng. *International Journal of Advanced Research in Artificial Intelligence*, 4 (12)
- Suttrisno, Yulia, N. M dan Fithriyah, D. N. 2022. Mengembangkan Kompetensi Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran di Era Merdeka Belajar. *Research and Tough Elmentary School of Islam Journal*, 3 (1).
- Zainudin. 2023. Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik. *Islamic Learning Journal*, 1 (3)

Profil Penulis



Kamelia Olga Litna, M.Pd.

Penulis di lahirkan di Watu Mese pada tanggal 19 Desember 1995. Ketertarikan penulis pada dunia Pendidikan dimulai pada tahun 2013 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk melanjutkan kuliah pada bidang pendidikan.

Penulis berhasil menyelesaikan studi S1 di prodi PENDIDIKAN MATEMATIKA pada tahun 2017. Selanjutnya pada tahun 2018 penulis melanjutkan studi S2 di Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha. Saat ini penulis bekerja sebagai dosen tetap di Program Studi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) di Universitas Nusa Cendana.

Email Penulis : kameliaolga55@gmail.com

PENGEMBANGAN KURIKULUM

Dr. Mira Ermita, S.Pd., M.Pd.
Universitas Panca Sakti Bekasi

Pengertian Pengembangan Kurikulum

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti pelari dan *curare* yang berarti lintasan atau arena pacu. Istilah ini pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga pada masa Romawi Kuno di Yunani, yang menggambarkan jarak yang harus ditempuh seorang pelari, mulai dari garis start hingga garis finis (Langgulang, 1986). Berdasarkan pengertian tersebut, kurikulum dapat dimaknai sebagai jarak tempuh dalam dunia pendidikan, yakni keseluruhan isi dan materi pelajaran yang harus dilalui siswa dalam kurun waktu tertentu untuk memperoleh ijazah.

Dalam dunia pendidikan, pengembangan kurikulum senantiasa dilakukan sejalan dengan perkembangan zaman. Proses ini dilaksanakan oleh lembaga pendidikan dengan menyesuaikan kebutuhan yang muncul akibat kemajuan teknologi dan dinamika masyarakat. Baik pemerintah maupun pihak sekolah berperan dalam pengembangan kurikulum guna meningkatkan mutu pendidikan di lembaga masing-masing.

Pengertian pengembangan kurikulum dipahami secara beragam sesuai dengan perspektif para ahli. Menurut Oemar Hamalik (2009), pengembangan kurikulum

merupakan suatu proses perencanaan untuk menghasilkan rancangan kurikulum yang menyeluruh dan rinci, yang mencakup kegiatan pemilihan serta pengorganisasian berbagai unsur dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Suparlan (2011) memandang pengembangan kurikulum sebagai proses penyusunan dan perencanaan yang melibatkan berbagai aktivitas untuk menghasilkan materi ajar serta pedoman dalam pencapaian tujuan pendidikan. Sedangkan Nana Syaodih Sukmadinata (2011)

menekankan bahwa pengembangan kurikulum mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga pengembangan lanjutan, yang bertujuan menjadi dasar dalam memaksimalkan potensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan tantangan perkembangan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu proses perencanaan, penyusunan, serta pelaksanaan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pengembang kurikulum untuk menghasilkan bahan ajar dan pedoman pembelajaran. Proses ini bertujuan mengarahkan siswa menuju perubahan yang diharapkan serta mengevaluasi perubahan tersebut guna mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

Dasar Pengembangan Kurikulum

Secara umum, dasar dipahami sebagai pokok, fondasi, atau landasan yang menjadi pijakan bagi suatu hal. Dasar berfungsi sebagai penopang yang memungkinkan sesuatu dapat berdiri sekaligus memberikan arah yang jelas terhadap tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, dasar berperan penting dalam memberikan orientasi, alasan, serta kekuatan yang melandasi keberadaan suatu hal.

Setiap negara memiliki dasar pendidikan yang merefleksikan falsafah hidup bangsanya. Sistem pendidikan suatu negara dibangun di atas landasan tersebut, sehingga wajar apabila sistem pendidikan antarnegara berbeda, karena perbedaan falsafah hidup serta kondisi sosial-ekonomi masing-masing. Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum tidak hanya bersifat abstrak, tetapi juga mencakup penyusunan berbagai contoh dan alternatif tindakan yang lahir dari gagasan tertentu serta disertai penyesuaian-penyesuaian yang dianggap relevan (Rumayulis, 2008).

Pengembangan kurikulum membutuhkan fondasi atau dasar yang baik sebagai landasannya. Sebagaimana gedung bertingkat membutuhkan fondasi atau dasar yang kokoh agar tetap berdiri tegak, demikian pula kurikulum memerlukan dasar yang kuat sebagai pijakan dalam perancangannya. Kualitas kurikulum sangat ditentukan oleh kekuatan landasan pengembangannya. Sanjaya (2008) menegaskan bahwa pengembangan kurikulum ialah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara saling berkesinambungan antara kegiatan satu dengan kegiatan yang lainnya.

Harrick dalam Hamalik (2010) menjelaskan bahwa sumber kurikulum dapat diklasifikasikan ke dalam tiga pokok utama. Pertama, ilmu pengetahuan yang menjadi dasar materi pembelajaran dan disampaikan melalui berbagai bidang studi. Kedua, masyarakat yang menjadi sumber kurikulum, dengan sekolah berfungsi sebagai lembaga yang mewariskan budaya serta berperan dalam mengatasi persoalan sosial. Ketiga, peserta didik sebagai sumber kurikulum, dengan penyusunan kurikulum yang diarahkan untuk mendukung perkembangan anak secara optimal. Sementara itu, menurut Nana S. Sukmadinata (1997), pengembangan kurikulum berlandaskan empat aspek utama, yaitu aspek filosofis atau historis, psikologis, sosial-budaya, serta IPTEK.

1. Landasan Filosofis dan Sejarah

Dalam bidang pendidikan terdapat berbagai aliran filsafat, di antaranya progresivisme, esensialisme, perennialisme, rekonstruksionalisme, dan eksistensialisme. Setiap aliran tersebut memiliki perbedaan latar belakang serta gagasan. Progresivisme menekankan kebebasan individu dan menolak segala bentuk otoritas maupun absolutisme. Esensialisme berusaha menjembatani perbedaan pandangan antara idealisme dan realisme. Perennialisme hadir dengan pendekatan yang dianggap “progresif” melalui pengembalian pada nilai-nilai klasik hingga masa Abad Pertengahan. Rekonstruksionalisme melihat berbagai persoalan sosial berakar pada eksistensi, yaitu cara manusia hadir serta berinteraksi dengan dunia yang tidak sekadar bersifat material. Sedangkan eksistensialisme lebih menitikberatkan pada pengalaman subjektif setiap individu (Zurairini dkk., 1995).

Dalam pengembangan kurikulum, pijakan pada aliran-aliran filsafat tertentu merupakan hal yang sangat penting, karena setiap aliran memberikan arah, nuansa, serta kerangka konseptual yang memengaruhi rancangan serta penerapan kurikulum. Filsafat perennialisme, esensialisme, dan eksistensialisme, misalnya, banyak dijadikan dasar dalam penyusunan model kurikulum subjek-akademis. Kurikulum ini menekankan pada penguasaan pengetahuan inti, keterampilan berpikir logis, serta pembentukan watak yang sesuai dengan nilai-nilai fundamental yang dianggap berlaku secara universal. Dengan demikian, orientasi kurikulum lebih menitikberatkan pada konten akademis yang terstruktur, sistematis, dan relatif tetap.

Sementara itu, filsafat progresivisme menekankan pentingnya pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Oleh sebab itu, aliran ini lebih mendukung pengembangan model kurikulum pendidikan pribadi, yang berfokus pada kebutuhan, minat, serta potensi individu. Kurikulum berbasis progresivisme cenderung bersifat fleksibel, adaptif terhadap perubahan zaman, dan mendorong pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Adapun filsafat rekonstruktivisme memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan model kurikulum interaksional. Kurikulum ini bukan semata-mata berfokus pada kebutuhan individu, serta menekankan fungsi pendidikan dalam membangun dan memperbaiki masyarakat. Dengan kata lain, kurikulum interaksional menghubungkan proses belajar dengan realitas sosial, menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik, serta membekali mereka dengan kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan persoalan-persoalan sosial. Dengan berlandaskan pada aliran filsafat-filsafat tersebut, pengembangan kurikulum bukan sekadar berfungsi sebagai rancangan praktis dalam dunia pendidikan, namun sekaligus menjadi cerminan dari nilai, pandangan hidup, dan capaian yang dituju oleh suatu masyarakat dalam kerangka proses pendidikan.

Setiap aliran filsafat memiliki keunggulan sekaligus keterbatasannya masing-masing. Dengan demikian, dalam praktik pengembangan kurikulum, implementasi suatu aliran filsafat biasanya dilakukan secara selektif dan terarah dengan tujuan mengakomodasi dan mengompromikan berbagai

kebutuhan dan kepentingan dalam ranah pendidikan. Namun demikian, dewasa ini tampak adanya pergeseran orientasi landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum, baik di berbagai negara maupun khususnya di Indonesia, yaitu dengan memberikan penekanan yang lebih kuat pada filsafat rekonstruktivisme. Pada hakikatnya, dasar filosofis berfungsi memberikan arah sekaligus tujuan pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai serta pandangan hidup suatu bangsa.

2. Landasan Psikologis

Syafruddin Nurdin (2005) menekankan bahwa pendidikan pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari psikologi, sebab keduanya berkaitan erat dengan perilaku manusia. Proses mendidik berarti membimbing dan mengubah perilaku anak agar berkembang menuju kedewasaan yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, aktivitas pembelajaran umumnya dikaitkan dengan landasan teori psikologi yang membahas perkembangan sikap dan tingkah laku anak. Beberapa pendekatan teoretis yang menjadi dasar dalam memahami proses ini antara lain teori behaviorisme, psikologi daya, perkembangan kognitif, teori medan atau *field theory* (Gestalt), serta teori kepribadian (Nasution, 1999).

Dasar psikologis dalam pengembangan kurikulum berkaitan erat dengan perkembangan peserta didik, termasuk cara mereka belajar, minat, bakat, serta kebutuhan psikologisnya. Terdapat dua cabang psikologi yang menjadi landasan utama, yakni psikologi pertumbuhan anak dan psikologi pembelajaran. Psikologi perkembangan menelaah perilaku individu dalam kaitannya dengan proses perkembangan, meliputi hakikat, tahapan, aspek, serta tugas-tugas perkembangan yang dapat

dijadikan pertimbangan dalam merancang kurikulum. Psikologi belajar, pada gilirannya, menelaah perilaku individu dalam konteks proses belajar, mencakup esensi belajar, teori-teori terkait, serta faktor-faktor yang memengaruhi perilaku belajar. Kedua bidang psikologi ini memberikan dasar penting bagi pengembangan kurikulum (Sukmadinata, 1997).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa landasan psikologis memegang peranan yang signifikan dalam pengembangan kurikulum. Karena peserta didik menjadi sasaran sekaligus tujuan utama kurikulum, maka aspek psikologis perlu dijadikan pertimbangan utama dalam perencanaan dan penyusunan kurikulum agar hasil yang dicapai dapat lebih optimal.

3. Landasan Sosial-budaya

Kurikulum dipandang sebagai suatu perencanaan pendidikan yang berfungsi menetapkan jalannya pelaksanaan sekaligus hasil yang dicapai dari proses pendidikan. Hal ini wajar, karena pendidikan merupakan upaya sadar yang bertujuan menyiapkan peserta didik supaya dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial, dengan membekali mereka pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang diperlukan untuk hidup, bekerja, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Peserta didik tergolong sebagai bagian dari kehidupan sosial, mendapatkan pembelajaran baik secara formal maupun informal dalam lingkungan tempat tinggalnya, dan pada akhirnya dipersiapkan untuk kembali berperan dalam kehidupan sosial. Di kehidupan bermasyarakat seluruh ciri dan kekayaan budaya berfungsi sebagai pijakan dan referensi bagi

pelaksanaan pendidikan. Pendidikan bukan bertujuan menghasilkan individu yang terisolasi dari sekitarnya, melainkan diharapkan dapat menciptakan manusia yang menyadari peranannya dan berperan aktif dalam kemajuan masyarakat. Oleh karena itu, tujuan, isi, dan metode pendidikan perlu selalu diselaraskan dengan kebutuhan, situasi, ciri khas, potensi, serta perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011), pendidikan memungkinkan manusia untuk memahami peradaban masa lalu, terlibat dalam peradaban masa kini, serta berkontribusi dalam membangun peradaban masa depan. Dengan demikian, pengembangan kurikulum perlu didasarkan pada, menanggapi, serta menyesuaikan diri dengan dinamika sosial-budaya yang berkembang di masyarakat, baik pada lingkup lokal, nasional, maupun global. Masyarakat pada umumnya memiliki tatanan sosial-budaya tersendiri yang menjadi panduan dalam menjalani kehidupan dan berinteraksi satu sama lain.

Dalam sistem sosial-budaya, nilai-nilai menjadi unsur penting yang mengatur pola hidup serta perilaku masyarakat. Nilai-nilai ini dapat berasal dari ajaran agama, tradisi budaya, sistem politik, maupun ranah kehidupan lainnya. Bersamaan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat, nilai-nilai tersebut juga mengalami pergeseran dan dinamika, sehingga setiap individu dituntut untuk menyesuaikan diri agar tetap selaras dengan perkembangan zaman.

4. Landasan Ilmu Pendidikan dan Teknologi

Awalnya, kemampuan manusia dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) masih

terbatas dan sederhana. Namun, bermula pada abad pertengahan perkembangannya berlangsung dengan cepat, ditandai oleh berbagai penemuan yang terus bermunculan hingga kini. Besar kemungkinan, kemajuan tersebut akan makin pesat pada masa depan seiring dengan kemampuan akal manusia yang mampu menembus batas-batas yang sebelumnya dianggap mustahil. Sebagai ilustrasi, gagasan manusia dapat berjalan di Bulan dahulu mungkin dianggap tidak masuk akal, akan tetapi, berkat pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa pertengahan abad ke-20 misi Apollo 11 sukses mewujudkan Neil Armstrong sebagai manusia pertama yang menginjakkan kaki di Bulan. Perkembangan cepat di sektor informasi dan teknologi dalam 20 tahun terakhir telah memberikan pengaruh besar bagi tatanan hidup manusia, bahkan melewati batas-batas pemikiran terdahulu. Pengaruh tersebut tampak pada perubahan dalam tatanan sosial, ekonomi, dan politik, yang kemudian mengharuskan adanya keselarasan baru antara nilai-nilai, pola pikir, dan gaya hidup, baik dalam konteks global maupun lokal.

Pada zaman pengetahuan modern saat ini, dibutuhkan masyarakat yang mempunyai wawasan luas serta berkomitmen pada prinsip menjalani pendidikan sepanjang hidup dengan standar tinggi. Ragam ilmu/pengetahuan dan kemampuan/keterampilan yang harus dikuasai makin rumit, sehingga kurikulum perlu dibuat dengan menekankan pengembangan kemampuan metakognitif, keterampilan berpikir kritis, serta kompetensi *learning to learn* atau belajar bagaimana cara belajar. Hal tersebut meliputi keahlian untuk menjangkau, menetapkan, dan mengkaji informasi, sekaligus kesiapan menangani situasi yang tidak pasti

serta bersikap antisipatif terhadap berbagai bentuk ketidakpastian.

Perkembangan sains dan teknologi, khususnya dalam ranah transportasi dan komunikasi, telah memberikan pengaruh yang besar pada kehidupan manusia. Karena itu, kurikulum harus disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk menyesuaikan sekaligus mengantisipasi perkembangan yang cepat. Oleh karena itu, peserta didik bukan sekadar dapat beradaptasi, namun juga dapat berperan di kemajuan sains dan teknologi untuk kepentingan bersama serta keberlanjutan hidup manusia.

Tujuan Pengembangan Kurikulum

Dalam bahasa Inggris, istilah yang sepadan dengan kata *tujuan* antara lain *aims*, *purposes*, *goals* dan *objectives*. Berdasarkan pada *The Oxford English Dictionary*, *aims* merujuk pada upaya menentukan arah untuk mencapai hasil yang diinginkan. *Goals* dipahami sebagai sasaran yang hendak dicapai melalui usaha yang sungguh-sungguh, sedangkan *objectives* merupakan tujuan khusus yang menjadi langkah awal menuju tujuan yang lebih umum. Dengan kata lain, *aims* dapat dipandang sebagai tujuan umum, sementara *objectives* sebagai tujuan khusus. Adapun *purposes* kerap digunakan sebagai sinonim dari ketiga istilah tersebut, yang didefinisikan sebagai "ketentuan yang berkaitan dengan langkah-langkah yang akan ditempuh atau sasaran yang diharapkan." Dalam konteks pendidikan, tujuan diartikan sebagai seperangkat sasaran yang ingin dicapai melalui berbagai kegiatan pembelajaran (Robert Zais, 1976).

Orientasi dan capaian yang diinginkan dituangkan ke dalam tujuan yang telah ditetapkan bersama. Tujuan berperan sebagai pedoman sekaligus arahan agar setiap langkah dalam proses pendidikan tetap berjalan sesuai jalur dan

tidak menyimpang. Dengan demikian, selain menjadi penentu arah, tujuan juga berfungsi sebagai alat pengawasan dan pengendalian terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Adapun perbedaan pada ketiga istilah yang digunakan untuk menggambarkan tujuan tidak bersifat substansial, melainkan hanya terletak pada tingkatan dan kepentingannya.

Tujuan dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang hendak dicapai, baik dalam bentuk konkret seperti barang atau tempat, maupun dalam bentuk abstrak seperti cita-cita, kedudukan, jabatan, atau nilai-nilai luhur. Dengan demikian, tujuan bisa bersifat sederhana maupun kompleks. Cara pencapaiannya pun beragam, mulai dari melalui aktivitas fisik semata hingga melalui perencanaan yang matang, pemrograman, penggalangan sumber daya, serta penerahan tenaga baik fisik maupun psikis (Dakir, 2004).

Tujuan berfungsi sebagai acuan dalam merumuskan sasaran-sasaran spesifik (*objectives*), merancang kegiatan pembelajaran, melaksanakan kurikulum, serta melakukan evaluasi untuk memperoleh umpan balik (*feedback*). Sebagai contoh, Komite Pengembangan Kurikulum di Amerika Serikat menetapkan sepuluh tujuan umum (*goals*), yaitu: penguasaan keterampilan dasar, pengembangan konsep diri, pemahaman terhadap orang lain, pemanfaatan pengetahuan untuk menafsirkan dunia dan lingkungan, pembelajaran sepanjang hayat, kesehatan fisik dan mental, keterlibatan dalam aktivitas ekonomi baik produksi maupun konsumsi, pembentukan warga negara yang bertanggung jawab, pengembangan kreativitas, serta kesiapan menghadapi perubahan.

Tujuan pengembangan kurikulum merupakan aspek fundamental yang harus dipahami secara mendalam oleh para pengembang kurikulum. Pengembangan kurikulum hanya dapat dilakukan secara efektif apabila perancang memahami dengan jelas *goals* dan *objectives* yang hendak dicapai. Kedua unsur tersebut memiliki peran penting

sebagai penentu arah sekaligus landasan bagi seluruh upaya pendidikan, baik di sekolah maupun lembaga lainnya, agar dapat menghasilkan capaian yang diharapkan.

Dengan demikian, tujuan pengembangan kurikulum adalah merancang sebuah proses yang dinamis, mampu merespons perubahan, menyesuaikan diri dengan kebutuhan masa depan, dan tetap sejalan dengan visi serta misi pendidikan nasional. Dalam konteks Indonesia, pengembangan kurikulum tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 3. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa pendidikan nasional memiliki peran untuk mengasah kemampuan, membentuk karakter, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan masyarakat. Tujuan utamanya ialah mengembangkan potensi peserta didik agar dapat tumbuh menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak baik, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu menjalankan perannya sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Perumusan tujuan pengembangan kurikulum perlu mempertimbangkan berbagai tingkatan tujuan, yaitu tujuan institusional (tujuan lembaga atau satuan pendidikan), tujuan kurikuler (tujuan setiap bidang studi), dan tujuan instruksional (tujuan pembelajaran). Ketiga tingkatan tersebut harus dilihat secara terpadu dalam proses pengembangan kurikulum. Selain itu, tujuan pengembangan kurikulum pada hakikatnya tidak bisa dipisahkan dari tujuan pendidikan, karena kurikulum merupakan perwujudan ideal dari visi, misi, dan arah pendidikan suatu bangsa.

Model Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum berfungsi sebagai unsur utama dalam sistem pendidikan, karena bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan. Proses ini membutuhkan model yang berfungsi sebagai acuan teoretis sekaligus kerangka dasar dalam pelaksanaannya. Model tersebut tidak hanya memberikan landasan konseptual, tetapi juga menjadi konstruksi fundamental yang digunakan untuk mencapai serta mengoptimalkan kualitas pendidikan.

Model yang digunakan dalam pengembangan kurikulum diyakini harus selaras dengan tuntutan serta kebutuhan yang ada di lapangan. Menurut Nurhayati dkk. (2022), model pengembangan kurikulum merupakan kerangka yang digunakan untuk merancang dan menyusun kurikulum, baik untuk memperbaiki maupun menyempurnakan kurikulum yang telah ada, atau mengembangkan kurikulum secara mandiri oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun satuan pendidikan. Secara umum, terdapat empat model pengembangan kurikulum, yaitu:

1. Model Tyler

Model Tyler merupakan salah satu model pengembangan kurikulum yang paling populer di kalangan pengembang kurikulum. Model ini menitikberatkan perhatiannya pada tahap perencanaan. Adapun langkah-langkah yang disarankan mencakup: (1) mengidentifikasi tujuan umum dengan menghimpun informasi dari tiga sumber utama, yaitu peserta didik, kehidupan di luar sekolah, dan bidang studi; (2) menyempurnakan tujuan umum melalui analisis terhadap filsafat pendidikan, filsafat sosial di sekolah, serta pertimbangan psikologis dalam pembelajaran; dan (3) merumuskan tujuan umum

tersebut menjadi tujuan pembelajaran yang lebih spesifik.

Tyler mengemukakan tiga sumber utama dalam merumuskan tujuan pendidikan. Pertama, peserta didik, yang mencakup kebutuhan dan minat mereka. Melalui penelitian terhadap kebutuhan serta minat siswa, pengembangan kurikulum dapat mengidentifikasi tujuan pendidikan yang potensial. Kedua, analisis terhadap kehidupan di luar sekolah atau lingkungan masyarakat, yang menjadi langkah penting dalam merumuskan tujuan umum, sebab banyak tujuan pendidikan lahir dari kebutuhan masyarakat. Ketiga, bidang studi atau mata pelajaran, yang turut menjadi sumber dalam merumuskan tujuan pendidikan.

2. Model Nicholis

Dalam karyanya, Audrey dan Howard Nicholls menawarkan sebuah pendekatan yang sistematis dan tegas dengan menyajikan elemen-elemen kurikulum secara jelas dan ringkas. Karya ini kemudian menjadi sangat populer di kalangan pendidik, khususnya di Inggris, yang memiliki tradisi panjang dalam pengembangan kurikulum di tingkat sekolah. Menurut Nicholls, terdapat lima tahap utama dalam proses pengembangan kurikulum yang berkesinambungan (*continuous curriculum process*), yaitu: (1) analisis situasi, (2) penetapan tujuan, (3) penentuan dan pengorganisasian isi, (4) penentuan dan pengorganisasian metode, serta (5) evaluasi.

3. Model Skillbek

Malkom Skilbeck, Direktur *Australia's Curriculum Development Center*, merumuskan sebuah model alternatif yang bersifat dinamis dalam pengembangan kurikulum. Dalam artikelnya (1976), dia merekomendasikan pendekatan yang berfokus pada pengembangan kurikulum di tingkat sekolah, yang

dikenal dengan istilah *School-Based Curriculum Development* (SBCD). Melalui gagasan ini, Skilbeck menawarkan model yang memberi kesempatan bagi para pendidik untuk menyusun kurikulum secara lebih tepat, kontekstual, dan realistis sesuai dengan kebutuhan sekolah. Model tersebut menekankan sifatnya yang dinamis (*dynamic in nature*), sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan serta tuntutan pendidikan yang senantiasa berubah.

Model ini menekankan bahwa agar *School-Based Curriculum Development* (SBCD) dapat berjalan efektif, terdapat lima tahapan utama yang harus dilalui dalam proses pengembangan kurikulum. Skilbeck menjelaskan bahwa model ini dapat diimplementasikan secara terpadu dalam kegiatan pengembangan, observasi, serta evaluasi kurikulum. Selain itu, penerapan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi landasan penting yang menentukan arah serta kualitas pengembangan kurikulum.

4. Model Saylor

Model ini menegaskan bahwa perencanaan kurikulum diawali dengan penetapan tujuan utama dan tujuan khusus yang ingin dicapai dalam pendidikan. Saylor, Alexander, dan Lewis membagi tujuan tersebut ke dalam empat ranah pembelajaran, yaitu pengembangan pribadi, kompetensi sosial, keterampilan berkelanjutan, dan spesialisasi. Setelah tujuan, sasaran, dan bidang kegiatan ditetapkan, perancang kurikulum menyusun strategi pengembangan yang mencakup penentuan bentuk kesempatan belajar yang sesuai bagi tiap bidang kegiatan, serta menetapkan cara dan waktu pelaksanaannya agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan terarah.

Model ini menyajikan kerangka yang menyeluruh dalam proses perencanaan kurikulum. Untuk memahaminya, diperlukan analisis terhadap konsep kurikulum dan perencanaan kurikulum sebagaimana dijelaskan para ahli. Kurikulum dipandang sebagai *“a plan for providing sets of learning opportunities for persons to be educated”*, yakni suatu rancangan yang disusun untuk menyediakan berbagai kesempatan belajar bagi individu yang akan dididik. Namun, perencanaan kurikulum tidak sekadar dipahami sebagai satu dokumen tunggal, melainkan sebagai rangkaian rencana yang lebih terperinci untuk bagian-bagian tertentu dari kurikulum.

Dalam praktiknya, perencana kurikulum dan guru memegang peran penting pada tahap evaluasi. Mereka harus mampu memilih teknik evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Saylor dan Alexander menawarkan desain evaluasi yang meliputi: (1) penilaian terhadap keseluruhan program pendidikan di sekolah, mencakup tujuan, sub-tujuan, serta sasaran; sekaligus menilai efektivitas pengajaran terkait pencapaian peserta didik pada aspek-aspek tertentu dari program, dan (2) peninjauan terhadap mekanisme evaluasi itu sendiri. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai sarana bagi perencana kurikulum untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan sekolah maupun tujuan pembelajaran berhasil dicapai secara optimal.

Daftar Pustaka

- Dakir. (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2009). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. (2010). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Langgulong, Hasan. (1986). *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Nasution. (1999). *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdin, Syafruddin. (2005). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Nurhayati, dkk. (2022). *Pengembangan Kurikulum*. Nusa Tenggara Barat: Hamjah Diha Foundation.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Suparlan. (2011). *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rosda Karya Remaja.
- Sukmadinata, Nana Syaodih (1997). *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Zais, Robert. (1976). *Curriculum Principles and Foundation*. London: Haeper and Row.
- Zuhairini, dkk. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Prodil Penulis



Dr. Mira Ermita, S.Pd., M.Pd.

Ketertarikan penulis terhadap ilmu pendidikan dimulai pada tahun 2008 silam. Karena ketertarikan tersebut penulis memilih untuk masuk ke Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dan lulus pada tahun 2012. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan S2 di Universitas PGRI Palembang tahun 2012 dan lulus pada tahun 2014. Dan pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan S3 di Universitas Negeri Jakarta dan lulus pada tahun 2019. Penulis memiliki kepakaran dibidang Ilmu Pendidikan. Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakaran. Penulis memiliki pengalaman mengajar dibeberapa Universitas diantaranya Universitas Negeri Jambi (2014-2015), Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi (2014-2015 dan 2020-2021), dan Universitas Terbuka (2020-2021). Saat ini penulis sebagai dosen tetap di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Panca Sakti Bekasi.

Email Penulis: miraermita@gmail.com

- 1 PENGERTIAN KURIKULUM
Muhammad Nur Ichsan
- 2 UNSUR-UNSUR KURIKULUM
Louise Elizabeth Radjawane
- 3 LANGKAH-LANGKAH MENYUSUN KURIKULUM
Ratih Hidayah
- 4 ADMINISTRASI KURIKULUM
Hezron Fredik Amnifu
- 5 ORGANISASI KURIKULUM
Nunun Tri Widarwati
- 6 MANAJEMEN KURIKULUM
Eka Kurnia Saputra
- 7 SUPERVISI
Novianti Br Gultom
- 8 PENGEMBANGAN MATERI AJAR
Syafira Alfiani
- 9 KOMUNIKASI DALAM MASYARAKAT SEKOLAH
I Putu Gede Parma
- 10 PERENCANAAN PEMBELAJARAN
Supatmo
- 11 EVALUASI HASIL BELAJAR
Kamelia Olga Litna
- 12 PENGEMBANGAN KURIKULUM
Mira Ermita

Editor:

Syamsi Edi

Untuk akses **Buku Digital**,
Scan **QR CODE**



Media Sains Indonesia
Melong Asih Regency B.40, Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
Email : penerbit@medsan.co.id
Website : www.medsan.co.id

